



PATTHĀNA

24 KONDISI

Sayalay Susilā

二十四缘发趣论

PATṬHĀNA 24 Kondisi

Sayalay Susīlā



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihārī Buddhist Studies
Jakarta 2018

Paramatthadesanā

PAṬṬHĀNA 24 Kondisi

Pustaka Penerbit Dhammavīhārī Buddhist Studies
Cetakan I, Agustus 2018

Penerjemah: Rosalina Lin

Penyunting: Feronica Laksana

Tabel: Pranoto Djojohadikoesoemo

Design Sampul: Andries M. Halim

Penata Letak & Grafik: Ary Wibowo

Hak Cipta:

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar

Jakarta Barat 11730

Tel: 0857 82 800 200

Email: yayasandhammavihari@gmail.com

Website: www.dhammavihari.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan
secara GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL.

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Pendahuluan	7
I. Kondisi Akar (<i>hetupaccayo</i>)	17
II. Kondisi Objek (<i>ārammaṇapaccayo</i>)	31
III. Kondisi Yang-Mendominasi (<i>adhipatipaccayo</i>)	43
IV. Kondisi Tanpa-Antara (<i>anantarapaccayo</i>)	63
V. Kondisi Rangkaian (<i>samanantarapaccayo</i>)	67
VI. Kondisi Kemunculan-Bersama (<i>sahajātapaccayo</i>)	69
VII. Kondisi Mutualisme (<i>aññaṃaññapaccayo</i>)	75
VIII. Kondisi Ketergantungan (<i>nissayapaccayo</i>)	77
IX. Kondisi Ketergantungan-Yang-Kuat (<i>upanissayapaccayo</i>)	83
X. Kondisi Kemunculan-Lebih-Awal (<i>purejātapaccayo</i>)	99
XI. Kondisi Kemunculan-Belakangan (<i>pacchājātapaccayo</i>)	107
XII. Kondisi Pengulangan (<i>āsevanapaccayo</i>)	111
XIII. Kondisi <i>Kamma</i> (<i>kammapaccayo</i>)	119
XIV. Kondisi Resultan (<i>vipākapaccayo</i>)	139
XV. Kondisi Nutrisi (<i>āhārapaccayo</i>)	149
XVI. Kondisi Pengendalian (<i>indriyapaccayo</i>)	161
XVII. Kondisi <i>Jhāna</i> (<i>jhānapaccayo</i>)	171
XVIII. Kondisi <i>Magga</i> (<i>maggapaccayo</i>)	177
XIX. Kondisi Asosiasi (<i>sampayuttapaccayo</i>)	195
XX. Kondisi Disosiasi (<i>vippayuttapaccayo</i>)	199
XXI. Kondisi Eksistensi (<i>atthipaccayo</i>)	201
XXII. Kondisi Ketidakmunculan (<i>natthipaccayo</i>)	205
XXIII. Kondisi Kelenyapan (<i>vigatapaccayo</i>)	205
XXIV. Kondisi Ketidaklenyapan (<i>avigatapaccayo</i>)	201
Klasifikasi 24 Kondisi	207
Tanya-Jawab (Q&A)	217
Berbagi Jasa Kebajikan	225
Biografi Sayalay Susilā	227
Daftar Buku Karya Sayalay Susilā	229

Kata Pengantar

Kami pertama kali mengenal Sayalay Susilā pada tahun 2012, saat beliau berkunjung ke Jakarta untuk memberikan *Dhammatalk* mengenai *Abhidhamma* dan juga retreat satu hari. Di acara tersebut juga diluncurkan buku beliau yang pertama kalinya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu “*Unravelling the Mysteries of Mind & Body through Abhidhamma*” (Mengungkap Misteri Batin & Jasmani Melalui Abhidhamma).

Dalam kunjungan beliau kali ini, beliau juga memberikan *Dhammatalk* mengenai *Abhidhamma* dan *Mettā Bhāvanā* serta retreat satu hari, sehubungan dengan kegiatan tersebut kami juga telah menyiapkan buku terbaru beliau yaitu *Paṭṭhāna 24 Kondisi*. Buku ini baru tersedia dalam Bahasa Mandarin, untuk itu terima kasih kepada Rosalina Lin yang sudah bersedia menerjemahkannya dalam waktu yang singkat, dan kepada Pranoto yang melengkapinya dengan tabel-tabel yang sesuai dengan materi kelas *Abhidhamma* di DBS.

Terima kasih yang tak terhingga kepada guru kami Ashin Kheminda yang telah mengundang Sayalay Susīlā untuk memberikan materi *Dhammataḷkā Abhidhamma* dan meditasi, sehingga kita semua bisa mendengarkan ceramah *Dhamma* dari guru *Abhidhamma* dan meditasi yang kompeten. Terima kasih juga kepada Sayalay Susīlā yang telah mengizinkan kami menerjemahkan dan menerbitkan karya ini serta kepada tim penerbit, rekan-rekan pelajar *Abhidhamma* DBS dan para donatur yang memungkinkan tercetaknya buku ini.

Semoga semua makhluk sehat dan berbahagia, dan semoga kebajikan yang telah dilakukan oleh Anda semua bisa membawa ke arah kehancuran noda-noda batin dan dapat secepatnya merealisasi *Nibbāna*.

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo !
Semoga *Dhamma* Sejati Dapat Bertahan Lama
Sādhu ! Sādhu ! Sādhu !

Ketua Tim Propagasi DBS
Feronica Laksana

Pendahuluan

Ada tujuh buku di dalam *Abhidhamma Piṭaka*, *Paṭṭhāna* merupakan buku ketujuh yang juga merupakan bagian yang paling “dalam” dari *Abhidhamma Piṭaka*.

Empat minggu setelah tercerahkan di bawah pohon Bodhi, Buddha mulai merenungkan *Abhidhamma*. Dimulai dari buku pertama *Dhammasaṅgaṇī*, saat perenungan buku pertama hingga keenam, tubuh Beliau tidak memancarkan cahaya, namun saat tiba pada perenungan buku ketujuh yakni *Paṭṭhāna*, pada saat itulah kebijaksanaan dan pengetahuan Beliau mendapat kesempatan untuk berkembang sempurna dan pada saat itu pula disebabkan kebijaksanaan dan pengetahuan ini, maka terpancarlah enam jenis cahaya yang terang benderang dari tubuh Beliau yakni warna biru, kuning, merah, putih, jingga dan gabungan dari kelima warna tersebut. Bendera Buddhis yang ada sekarang diciptakan berdasarkan keenam jenis warna tersebut.



Seumpama kita memasukkan seekor ikan yang berukuran besar ke sungai yang kecil, maka ikan tersebut akan sangat menderita. Mengapa? Karena sungai terlalu kecil baginya untuk dapat berenang secara bebas. Sebaliknya apabila ikan besar ini kita kembalikan ke samudra yang luas, maka ia dapat berenang dengan bebas, tanpa hambatan. Demikian pula halnya dengan kebijaksanaan dan pengetahuan, Buddha dapat tercapai kesempurnaan-Nya saat merenungkan *Paṭṭhāna*.

Paṭṭhāna menjelaskan secara terinci bagaimana dan dengan berbagai cara batin (*nāma*) dan jasmani (*rūpa*) dapat saling berhubungan. *Paṭṭhāna* menjelaskan *paṭiccasamuppāda* —fenomena kemunculan yang saling bergantung, yakni bagaimana *dhmma* yang mengondisi dengan adanya suatu kekuatan kondisi¹ khusus dapat memunculkan *dhmma* terkondisi. Karena itulah keseluruhan isi dari *Paṭṭhāna* berbicara tentang fenomena kemunculan yang saling bergantung. Dalam proses kemunculan, fenomena tidak adanya sesuatu yang abadi atau tidak adanya seorang tuan sebagai penguasa, tidak adanya makhluk hidup, tidak adanya Anda, saya, maupun dia, yang ada hanyalah proses dari reaksi antara batin dan jasmani, semuanya hanyalah fenomena yang tidak kekal dan tanpa diri.

Buddha berkata:

“yo paṭiccasamuppādaṃ passati so dhammaṃ passati; yo dhammaṃ passati so paṭiccasamuppādaṃ passati”ti.

¹ Kekuatan kondisi, ada 24 jenis, tersimpan dalam *dhmma* yang mengondisi, seperti rasa pedas yang tersimpan dalam biji cabai.

“Ia yang melihat *paṭīccasamuppāda*, juga melihat *Dhamma*; ia yang melihat *Dhamma*, juga melihat *paṭīccasamuppāda*.”

(Mahāhatthipadopama Sutta-Majjhima Nikāya 28)

Paṭīccasamuppāda merupakan *Dhamma* yang fundamental dalam Buddha *Dhamma*. Hanya dengan memahami secara penuh tentang *paṭīccasamuppāda*, maka seseorang akan memahami kebenaran hakiki tentang tanpa diri.

Buku tersebut menjelaskan tentang hubungan sebab akibat yang saling bergantung antara *nāma* dan *rūpa*, yakni tentang kondisi pendukung khusus yang dimiliki oleh *dhamma* yang mengondisi—24 jenis kondisi.

Untuk dapat memahami *paṭṭhāna*, setidaknya harus memahami tiga keadaan yang berhubungan dengan setiap kondisi.

- (1) Yang pertama adalah *dhamma* yang mengondisi (*paccayadhammā*) adalah *dhamma* yang mengondisikan *dhamma* lainnya. Melalui kemunculan *dhamma* mengondisikan ini, ia mendukung atau mempertahankan *dhamma* lainnya sehingga menjadi kondisinya.
- (2) Yang kedua adalah *dhamma* yang muncul karena kondisi atau *dhamma* yang terkondisi (*paccayupannadhammā*) adalah *dhamma* yang mendapat dukungan dari *dhamma* yang mengondisi. Karena mendapat dukungan dari *dhamma* yang mengondisi maka ia muncul atau dapat bertahan terus. Contoh, dalam mata rantai pertama dalam 12 *nidāna*

(12 rangkaian sebab akibat)² *avijjāpaccayā saṅkhāra*—karena ketidaktahuan, aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul, artinya karena ketidaktahuan muncul, maka aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul. Ketidaktahuan adalah *dhmma* yang mengondisikan, aktivitas-aktivitas dengan kehendak adalah *dhmma* yang muncul karena kondisi.

- (3) Yang ketiga adalah kondisi (*paccayasatti*) adalah cara tertentu yang digunakan oleh *dhmma* yang mengondisikan untuk memunculkan *dhmma* terkondisi.

Ada 24 jenis kondisi.

Kita ambil “*avijjāpaccayā saṅkhāra*—karena ketidaktahuan, muncul aktivitas-aktivitas dengan kehendak” sebagai contohnya. Melalui apakah ketidaktahuan memunculkan aktivitas-aktivitas dengan kehendak? Kondisi apa yang menggerakkan ketidaktahuan untuk memunculkan aktivitas-aktivitas dengan kehendak? Nah, dengan melalui 24 kondisi inilah kita akan dapat lebih mudah menjelaskannya.

24 Kondisi terdiri dari:

- I. Kondisi akar (*hetupaccayo*)
- II. Kondisi objek (*ārammaṇapaccayo*)
- III. Kondisi yang-mendominasi/pemimpin (*adhipatipaccayo*)

² 12 *nidāna*: 1. *avijjāpaccayā saṅkhāra*, 2. *saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ*, 3. *viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ*, 4. *nāmarūpapaccayā saḷāyatanāṃ*, 5. *saḷāyatanapaccayā phasso*, 6. *phassapaccayā vedanā*, 7. *vedanāpaccayā taṇhā*, 8. *taṇhāpaccayā upādānaṃ*, 9. *upādānapaccayā bhavo*, 10. *bhavapaccayā jāti*, 11. *jātipaccayā jarāmaraṇa-soka-parideva-dukkha-domass'upāyāsā sambhavanti*.

- IV. Kondisi tanpa-antara/tanpa-sela-waktu
(*anantarapaccayo*)
- V. Kondisi rangkaian/bersambungan
(*samanantarapaccayo*)
- VI. Kondisi kemunculan/kelahiran-bersama
(*sahajātapaccayo*)
- VII. Kondisi mutualisme/saling-bergantung-satu-sama-lain (*aññamaññapaccayo*)
- VIII. Kondisi ketergantungan/penyokong
(*nissayapaccayo*)
- IX. Kondisi ketergantungan/penyokong-yang-kuat
(*upanissayapaccayo*)
- X. Kondisi kemunculan/kelahiran-lebih-awal
(*purejātapaccayo*)
- XI. Kondisi kemunculan/kelahiran-belakangan
(*pacchājātapaccayo*)
- XII. Kondisi pengulangan/berulang-ulang
(*āsevanapaccayo*)
- XIII. Kondisi *kamma* (*kammapaccayo*)
- XIV. Kondisi resultan/buah-*kamma* (*vipākapaccayo*)
- XV. Kondisi nutrisi/makanan (*āhārapaccayo*)
- XVI. Kondisi pengendalian/penguasa (*indriyapaccayo*)
- XVII. Kondisi *jhāna* (*jhānapaccayo*)
- XVIII. Kondisi Jalan/*magga* (*maggapaccayo*)
- XIX. Kondisi asosiasi (*sampayuttapaccayo*)
- XX. Kondisi disosiasi (*vippayuttapaccayo*)
- XXI. Kondisi eksistensi/ada (*atthipaccayo*)
- XXII. Kondisi ketidakmunculan/tidak-ada
(*natthipaccayo*)

XXIII. Kondisi kelenyapan (*vigatapaccayo*)

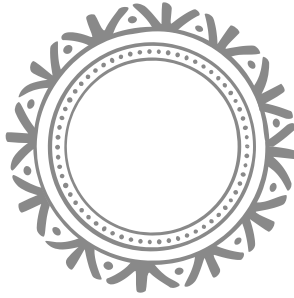
XXIV. Kondisi ketidaklenyapan (*avigatapaccayo*)

Menurut masyarakat Myanmar, bila menghadapi hal-hal yang berbahaya atau yang menakutkan, dengan melafalkan 24 kondisi ini dapat membantu mereka terbebas dari ancaman dari luar sekaligus mendapatkan berbagai macam berkah, karena itu, menghafalkan 24 kondisi dalam bahasa Pāḷi sesungguhnya juga membantu kita dalam praktik *Dhamma*.

Selanjutnya, dengan pengetahuan *Dhamma* saya yang masih terbatas dan atas pemahaman pribadi saya terhadap *Dhamma*, maka saya akan berupaya sedapat mungkin menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti untuk menjelaskan Buddha *Dhamma* yang sangat dalam ini.



24 Kondisi



I. Kondisi Akar (*hetupaccayo*)

*H*etu dalam kata *hetupaccayo* mempunyai arti sebab atau akar, *paccayo* artinya mendukung atau kondisi. Melalui apakah *dhamma* yang mengondisi mendukung kemunculan *dhamma* terkondisi?

Yang pertama adalah kondisi akar (*hetupaccayo*).

Dengan kondisi ini, fungsi *dhamma* yang mengondisi seperti akar yang memperkuat *dhamma* yang muncul, karenanya kondisi (*dhamma* yang terkondisi) menjadi kukuh. Kondisi dari *dhamma* yang mengondisi di sini disebut sebagai “akar”, yang merupakan enam faktor-mental. Dalam 52 faktor-mental terdapat faktor-mental keserakahan (*lobha*), kemarahan (*dosa*), delusi (*moha*), tanpa-keserakahan (*alobha*), tanpa-kemarahan (*adosa*), dan tanpa-delusi (*amoha*), keenam faktor-mental ini disebut sebagai “kondisi akar”. Akar berarti fondasi. Seperti sebatang pohon, yang paling penting adalah akarnya, jika akarnya dicabut, maka pohon tersebut akan tumbang. Kondisi

akar keenam faktor-mental tersebut berperan penting layaknya akar dari pohon, membuat *dhamma* terkondisi menjadi sangat kukuh.

Lobha, dosa, moha adalah akar tidak baik, atau kondisi akar yang tidak baik, karena selain dapat melukai diri sendiri juga dapat melukai orang lain, ketiga akar tersebut adalah akar utama dari segala perbuatan yang tidak baik; *alobha, adosa, dan amoha* disebut sebagai akar yang baik, atau akar yang indah, karena mereka memberikan kebaikan kepada diri sendiri dan juga memberikan manfaat kepada orang lain, ketiga akar tersebut adalah akar penyebab dari segala perbuatan baik. Namun akar yang indah ini akan menjadi akar yang tidak-ditentukan (*abyākata*) ketika muncul di kesadaran resultan atau fungsional.

Di sini kita tidak mengulangi pembahasan tentang arti dari *lobha, dosa* dan *moha*, namun yang akan kita tekankan bahwa *lobha, dosa* dan *moha* bukan hanya menunjuk kepada *lobha, dosa* dan *moha* yang berskala besar, namun termasuk segala jenis ukuran dari ketiganya. “Sekadar” serakah juga adalah serakah (*lobha*), contohnya saat kita menikmati makanan, ini juga sejenis *lobha*. Sedikit saja rasa tidak senang yang muncul juga termasuk *dosa*, jadi tidak perlu harus sampai melakukan aksi pemukulan, marah-marah, pembunuhan baru termasuk manifestasi dari *dosa*. Sehingga di sini yang dimaksudkan dengan *lobha, dosa* dan *moha* meliputi segala tingkatan, mulai dari skala yang paling kecil hingga ke skala yang paling kuat.

Ketiga akar yang baik dan ketiga akar yang tidak baik ini merupakan energi penggerak dari tindakan melalui tubuh, ucapan dan pikiran/mental. Kita telah mengetahui bahwa ada

tiga *kamma* tidak baik yang muncul melalui perbuatan tubuh. Apakah itu? Membunuh, mencuri, berzina. Apakah yang memengaruhi kemunculan mereka? Apakah penyebabnya? Mengapa seseorang dapat membunuh, mencuri dan berzina? Akar penyebabnya adalah *lobha*, *dosa* dan *moha*. Karena itulah saat berbuat tidak baik, kita harus memahami apa yang menjadi motor penggerak kita untuk berbuat tidak baik. *Kamma* tidak baik yang telah dilakukan pasti akan meninggalkan potensi *kamma*. Bila potensi *kamma* ini matang, maka akan ada buah yang dihasilkan, misalnya jatuh ke empat alam yang penuh penderitaan (empat alam *apāya*).

Sama juga halnya, kita dapat berbuat *kamma* baik, seperti berdana, mengambil *sīla*, mendengarkan *Dhamma*, berbagi berkah dan lain-lain. Apa yang mendorong kita untuk berbuat *kamma* baik? Apa penyebabnya? Tidak lain dan tidak bukan, adalah *alobha*, *adosa* dan *amoha*. Bila kita telah berbuat *kamma* baik, *kamma* baik tersebut juga akan menghasilkan buah yang baik, namun perlu diketahui bahwa *kamma* baik juga dapat memperpanjang kelahiran kita di *saṃsāra*. Jadi, bukan saja *kamma* tidak baik dapat memperpanjang kelahiran kita di *saṃsāra*, namun *kamma* baik duniawi juga dapat sebagai penyebab yang memperpanjang kelahiran kita di *saṃsāra*.

Keenam akar baik dan tidak baik ini, adalah motor penggerak yang membentuk sifat dan kehidupan kita. Mereka yang ingin memiliki apa pun, sifat *lobha*-nya lebih kuat, bagi yang suka marah-marah, sifat *dosa*-nya lebih kuat, ada juga yang dominan sifat *moha*-nya, ada yang kecerdasannya tinggi dan lain sebagainya. Berdana adalah keinginan untuk berbagi, tidak

melekat pada apa yang kita miliki, inilah *alobha*. Bila kita sering berdana, tanpa disadari, proses yang berulang-ulang ini akan membentuk sifat *alobha* kita. Ada orang yang sulit untuk berdana, karena adanya sifat *lobha* dalam dirinya; namun sebaliknya ada juga yang mudah sekali untuk berdana, karena di dalam perjalanan kehidupan *samsāra* yang berkepanjangan, sifat *alobha* mereka telah terbentuk.

Karena itu kita harus mengubah sifat dan kebiasaan kita, kita harus memahami sifat kita sendiri, di antara tiga sifat *lobha*, *dosa* dan *moha*, mana yang lebih mendominasi kita. Setelah mengetahui kecenderungan dari sifat kita, maka dari sinilah kita perbaiki untuk menuju ke sifat yang lebih baik. Contohnya, bila Anda adalah seorang yang dominan dalam *dosa*, dan Anda membiarkan sifat ini berkembang terus, tidak ada usaha untuk memperbaikinya, maka ini akan seperti efek bola salju yang menggelinding, makin menggelinding, makin membesar. Bila hal ini sudah terjadi, Anda akan sangat sulit untuk menghapus sifat *dosa* tersebut. Gunakanlah “*mettā*—cinta-kasih” untuk mengobati sifat *dosa* tersebut. Dengan seringnya kita melatih *mettā*—“semoga saya terbebas dari permusuhan, semoga semua makhluk hidup berbahagia, semoga semua makhluk terbebas dari penderitaan jasmani dan batin”—dapat mengatasi sifat *dosa* kita. Mengatasi sifat *lobha*, tidak cukup hanya dengan berdana, namun harus juga menjauhi keinginan yang bersifat duniawi, yakni kepuasan dari indra-indra perasa kita. Untuk mengobati sifat *moha*, kita harus sering mendengar *Dhamma*, karena dengan mendengar *Dhamma*, kita akan paham apa yang disebut baik, apa yang disebut tidak baik, apa yang

harus kita perbuat dan apa pula yang tidak harus kita perbuat. Tanpa mendengar *Dhamma*, dengan kebijaksanaan kita yang terbatas ini, sulit untuk membedakan yang baik dan yang tidak baik. Namun bukan hanya mendengar, kita juga harus merenungkan *Dhamma* yang telah kita pelajari, janganlah kita terima begitu saja, karena seandainya *Dhamma* yang kita pelajari adalah yang menyimpang, sedangkan kita sendiri tidak dapat menganalisisnya dengan baik, akibatnya kita akan tersesat. Karena itulah, setelah mendengar, kita harus menganalisisnya, bila memang benar, maka kita dapat menggunakan ajaran tersebut untuk melatih diri hingga tujuan akhir kita dapat terealisasi. Demikianlah, mendengar, analisis dan melatih diri merupakan “jalan pintas” bagi kita untuk mengembangkan kebijaksanaan.

Dalam tiga akar tidak baik—*lobha* (keserakahan), *dosa* (kemarahan) dan *moha* (delusi), Buddha hanya mengatakan *moha*—ketidaktahuan (*avijjā*) dan *lobha*—nafsu-keinginan (*taṇhā*) sebagai akar penyebab kelahiran kembali. Mengapa bukan *dosa*? Mari kita lihat seorang *anāgāmi*, *anāgāmi* artinya “tidak kembali”, walaupun seorang *anāgāmi* telah memutuskan akar kemarahan dan keserakahan terhadap alam lingkup indriawi, tidak kembali lagi ke alam lingkup indriawi, namun seorang *anāgāmi* masih memiliki pelekatan terhadap kelahiran di alam Brahmā, jadi sesungguhnya seorang *anāgāmi* masih mengalami kelahiran kembali. Dari sini dapat terlihat bahwa akar penyebab kelahiran adalah keserakahan dan delusi. Ketidaktahuan adalah “otak” kejahatan, dialah yang menggerakkan keserakahan dan kemarahan untuk beraksi,

ketidaktahuan adalah akar dari segala kejahatan yang bersifat laten (*anusaya*). Sehingga perusak utama yang sesungguhnya adalah delusi (*moha*).

Lobha, dosa, moha, alobha, adosa, dan amoha adalah *dhamma* yang mengondisi, *dhamma* terkondisi mereka adalah fenomena mental yang berasosiasi dengan salah satu akar tersebut dan fenomena materi yang muncul bersamanya. Fenomena materi yang muncul bersama adalah materi yang lahir dari *kamma* yang muncul pada saat kelahiran kembali dan materi yang lahir dari kesadaran/*citta* selama kehidupan ini berlangsung. Seperti sebatang pohon yang memiliki akar, yang akan tumbuh dan berkembang dengan kukuh, demikianlah akar-akar ini mengondisikan munculnya *dhamma-dhamma* terkondisi dan memperkuat mereka.

Mari kita analisis akar keserakahan terlebih dahulu.

Karena nafsu keinginan (*taṇhā*) adalah akar penyebab kelahiran kembali, maka kita harus memahami bagaimana keserakahan ini dapat muncul, dengan begitu kita dapat menaklukkan keserakahan kita yang muncul.

Bagaimana nafsu keinginan (*taṇhā*) dapat muncul?

Nafsu keinginan/kehausan (*taṇhā*) biasanya muncul pada enam objek yang menyenangkan dan menarik; dan sudah menjadi kebiasaan kita untuk tidak melekat pada objek yang tidak menyenangkan dan tidak menarik. Seperti halnya seorang perempuan yang cantik akan menarik perhatian orang, seorang perempuan yang tidak cantik sulit menarik perhatian; begitu jugalah enam objek—warna (bentuk), suara, aroma, rasa,

sentuhan dan objek mental yang menyenangkan dan menarik dapat memicu keserakahan kita, demi mendapatkannya maka kita pun melakukan perbuatan sehingga terciptalah *kamma*. Pada saat kita menikmati keenam objek ini, memang benar mereka akan membawa kebahagiaan kepada kita. Contohnya, orang yang suka menonton film serial televisi, saat menonton (warna atau bentuk yang menyenangkan), hatinya menjadi sangat bahagia; bagi yang suka mendengar musik (suara yang menyenangkan), saat mendengar musik, ia merasa sangat bahagia; bagi kaum perempuan yang menyukai parfum, saat menyemprotkan parfum (aroma yang menyenangkan), maka akan membuatnya sangat bersemangat saat bekerja. Keenam objek yang menyenangkan dan menarik memang dapat membawa kebahagiaan kepada kita, karena itulah semua makhluk mabuk olehnya. Mengapa meskipun kesenangan duniawi ini adalah sesuatu yang berbahaya, namun manusia masih tidak sanggup melepaskan pelekatan pada kesenangan duniawi? Penyebabnya adalah kesadaran yang berakar pada keserakahan (*lobhamūlacitta*). Karena itulah bila kita tidak benar-benar memahami bahaya yang disebabkan oleh kesenangan duniawi, maka sangat sulit bagi kita untuk melepaskannya.

Ada sebuah cerita yang diceritakan oleh Buddha di dalam *Majjhimanikāya*, cerita ini membuat kita bergidik. Mari kita baca bersama.

Suatu ketika, ada seorang tunanetra mendengar temannya memuji-muji sebuah baju berwarna putih, indah, bersih dan sangat nyaman dipakai. Mendengar pujian-pujian tersebut, si

tunanetra merasa sangat tertarik bahkan tergila-gila kepada baju tersebut. (Di sini, delusi adalah *dhamma* yang mengondisi, melekat pada baju warna putih adalah *dhamma* yang terkondisi, kekuatan kondisinya adalah kondisi akar).

Tiba di rumah, dia berkata kepada ibunya, “Ibu, belikan saya baju putih, yang benar-benar putih bersih tanpa ada noda sedikit pun, saya mau memakainya.” Ibunya berkata, “Nak, kamu sejak lahir telah tidak dapat melihat. Apakah itu warna putih, hitam maupun biru tidak ada artinya bagimu.” Namun anak tersebut telah terobsesi pada baju yang berwarna putih bersih, sehingga apa pun yang dikatakan oleh ibunya, dia tetap kukuh dan berkata, “Apa pun alasannya, Ibu harus membelikan baju yang putih bersih kepadaku.” Ibunya tidak mau memedulikannya.

Lalu ia pun pergi dan bertanya kepada seorang temannya, “Maukah kamu memberikan satu baju yang putih bersih kepadaku?” Temannya berpikir, “Dia *toh* tidak dapat melihat, sekalipun saya berikan baju berwarna putih maupun hitam, hasilnya sama saja.” Lalu temannya memberikannya sebuah baju berwarna hitam, kotor sehitam arang dan compang-camping. Si tunanetra sangat senang mendapatkan baju dari temannya, mimpi dan keinginan yang sangat dia lekati telah menjadi kenyataan!

Maka, dia pun dengan bangga menunjukkannya kepada orang lain, “Lihatlah baju yang sedang saya pakai, bersih dan putih.” Semua orang mencemoohkannya, “Orang ini sangat aneh, baju yang dipakai jelas-jelas kotor, hitam dan compang-camping, dia malah dengan sombong mengatakan bajunya putih dan bersih.”

Berita tersebut sampai ke telinga ibunya, ibunya berpikir, “Ya ampun, anak ini sungguh memalukan! Saya harus menjelaskan kepadanya.” Maka dia pun memanggil anaknya dan berkata, “Nak! Baju yang kamu pakai itu kotor, hitam dan compang-camping bukan putih dan bersih.”

Namun karena pelekatan yang begitu besar terhadap baju putih, dia pun tidak percaya kata-kata ibunya, dan tetap memakai baju tersebut, serta menyombongkan bajunya ke mana-mana.

Ibunya berpikir, “Satu-satunya cara adalah membuat dia dapat melihat sendiri baju yang dia pakai.” Maka dia pun meminta seorang dokter ahli mata mengobati anaknya hingga sembuh dan dapat melihat. Begitu melihat baju yang dipakai kotor, hitam dan compang-camping, tidak seperti yang dia bayangkan, putih bersih tanpa noda, dia merasa sangat marah, merasa tertipu. Dia pun segera melepaskan bajunya. Sekarang dia telah rela untuk melepaskan pelekatnya, melepaskan “baju putih” yang diidam-idamkannya. Mengapa? Karena dia telah melihat wajah asli “baju putih”. (Di sini, tanpa delusi adalah *dhamma* yang mengondisi, rela untuk melepaskan adalah *dhamma* yang muncul karena kondisi atau *dhamma* terkondisi, kondisinya adalah kondisi akar)

Seorang tunanetra tidak dapat melihat bahwa pakaian yang dia pakai kotor dan kumal, demikian juga batin yang terobsesi oleh nafsu kesenangan indriawi, kebijaksanaannya tertutup oleh ketidaktahuan, delusi, sehingga tidak tahu wajah asli dari yang dia lihat. Pada saat ketidaktahuan dihancurkan, saat itulah kita dapat benar-benar melihat dengan jelas bahaya yang disebabkan

oleh kesenangan indriawi, dan saat itulah akan melepaskannya, tidak lagi melekat padanya.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa kesenangan indriawi dapat memberikan kita kebahagiaan, namun kesenangan indriawi ini juga tidak kekal, akan berubah. Misalnya, kita katakan bahwa kita dapat menikmati segala jenis kesenangan indriawi melalui tubuh kita, namun sesungguhnya tubuh kita berubah terus, mengalami ketuaan, sakit, bahkan mati. Apabila kita tidak melihat hal tersebut dengan jelas, maka pastilah kita akan melekat padanya, namun saat kita mendapati bahwa tubuh kita ini terus-menerus mengalami perubahan, maka kita akan memahami bahwa yang berubah terus-menerus ini dan apa pun yang muncul dan lenyap tidaklah dapat diandalkan. Kalau sudah tidak dapat diandalkan, apa yang harus kita lakukan? Lepaskan—*let go*, jangan melekat padanya.

Melepaskan pelekatan adalah jalan menuju kebebasan yang sesungguhnya.

Bagi seorang perokok, rokok adalah sesuatu yang menyenangkan, karena rokok dapat membawa kenikmatan baginya. Namun akibat merokok dalam kurun waktu yang panjang, dia terserang penyakit kanker paru-paru. Penyakit kanker paru-paru adalah akibat dari menikmati kesenangan indriawi. Untuk mencegah penyakit menyebar, agar ada harapan untuk sembuh maka ia pun harus rela melepaskan rokok. Sama juga halnya, jika kita ingin benar-benar melepaskan pelekatan terhadap kesenangan indriawi, terhadap enam objek, termasuk melepaskan pelekatan terhadap tubuh jasmani bahkan juga kehidupan kita, maka hal pertama yang harus kita kerjakan

adalah melihat dengan jelas bahaya yang dapat diakibatkannya. Setelah kita melihat bahayanya, maka secara otomatis kita akan melepaskan pelekatan terhadapnya.

Mari kita lihat *alobha*—tanpa keserakahan. Orang yang tanpa keserakahan akan lebih sehat. Karena seseorang yang tanpa keserakahan tidak akan memakan apa saja, namun dia akan memilih makanan yang cocok untuk dia, sehingga tubuhnya akan lebih sehat. Di sini, *alobha* adalah *dhamma* yang mengondisi, tubuh yang sehat adalah *dhamma* yang terkondisi, kondisinya adalah kondisi akar (*hetupaccayo*).

Adosa adalah tanpa kemarahan, seseorang yang tanpa kemarahan akan awet muda. Mengapa? Kita semua pasti mengalami hal demikian, saat kita marah, tubuh kita terasa panas, ini dikarenakan materi-yang-lahir-dari-kesadaran. Di dalam setiap unit partikel yang terdapat dalam rangkaian delapan fenomena materi (*suddhaṭṭhaka-kalāpa*) dari kesadaran yang penuh kebencian, di dalamnya terdapat elemen api, dan elemen api ini sangat kuat, lebih kuat dari elemen tanah, elemen air dan elemen udara; elemen api yang demikian kuat dapat menyebabkan kulit menjadi berkeriput, dan juga dapat menyebabkan tumbuhnya uban.

Seseorang yang tanpa kemarahan, karena jarang marah akan awet muda dan cantik, sehingga tanpa-kemarahan adalah kondisi yang membuat awet muda dan cantik. Bila Anda ingin awet muda dan cantik, tidak perlu menghabiskan banyak biaya untuk membeli kosmetik, cukup dengan banyak berlatih *adosa*, hasilnya Anda akan awet muda dan cantik.

Amoha (*paññā*) adalah *dhamma* yang mengondisikan umur panjang. Karena seseorang yang mempunyai kebijaksanaan mempunyai pengetahuan apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya, sehingga dia cenderung berbuat baik dan menghindari berbuat tidak baik, dan hasilnya adalah dapat berumur panjang.

Sekarang kelas-kelas yang mengajarkan gaya hidup sehat, awet muda dan panjang umur menjadi gaya “kekinian”, karena sehat, awet muda dan panjang umur merupakan idaman setiap orang. Demi awet muda, sehat dan berumur panjang, banyak yang menghabiskan waktu dan biaya untuk mengikuti kelas tersebut. Sebenarnya dalam *Dhamma* semua telah ada, hanya saja kita tidak tahu bagaimana menerapkannya dalam kehidupan kita. Bila telah belajar tetapi tidak menerapkannya, maka inilah yang disebut sebagai perbuatan yang tidak bijaksana.

Detoksifikasi sangat diminati, sesungguhnya toksin dalam batin bahkan lebih merusak tubuh kita. Mengapa kita tidak melakukan detoksifikasi batin? “*Huangdi Neijing—The Inner Cannon of the Yellow Emperor* mengatakan segala penyakit berasal dari batin.” Namun kita hanya berpikir secara dangkal bahwa makanan atau lingkungan luar sebagai perusak tubuh. Penyakit depresi disebabkan oleh batin, apabila kita melakukan detoksifikasi batin, maka penyakit depresi akan sembuh dengan sendirinya.

Apakah itu toksin batin? Kita ambil contoh saat seseorang sedang marah-marah, maka darahnya akan menjadi pekat, inilah toksin batin. Bagaimana melakukan detoksifikasi

terhadap batin? Pancarkan cinta-kasih dan belas-kasih, inilah detoksifikasi batin. Jadi sebagai orang yang belajar *Dhamma* janganlah “mengharapkan hujan turun dari langit, air di tempayan ditumpahkan”, kita semestinya dapat mengaplikasikan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan manfaat darinya.



II. Kondisi Objek (*ārammaṇapaccayo*)

Apakah yang disebut kondisi-objek (*ārammaṇapaccayo*)? *Dhamma* yang mengondisi adalah enam objek, sehingga *dhamma* terkondisi dapat mengambil objek untuk kemunculannya. Kesadaran (*citta*) dan faktor-mental (*cetasika*) yang mengambil salah satu objek dari enam objek ini adalah *dhamma* terkondisi.

Enam objek adalah warna/bentuk, suara, aroma/ganda, rasa, sentuhan dan objek mental. Sentuhan adalah elemen tanah, api, dan udara; elemen air tidak termasuk di dalamnya. Menurut *Abhidhamma*, elemen air hanya dapat dirasakan oleh batin, tidak dapat melalui indra sentuhan untuk merasakannya. Kita ambil contoh, bila Anda memukul permukaan air, akan terasa tekanan, namun tekanan ini adalah elemen udara. Bila Anda merasakan dingin, dingin adalah elemen api. Bila Anda merasakan kelembutan air, itu adalah elemen tanah. Karakteristik elemen air adalah mengalir maupun bersifat kohesif, tidak dapat menggunakan indra sentuhan untuk merasakannya, namun harus melalui indra batin.

Bila kita membicarakan tentang kondisi objek, maka kita harus memahami proses kognitif terlebih dahulu. Di dalam *Abhidhamma*, proses kognitif merupakan suatu konsep yang sangat penting.

Proses kognitif terbagi atas dua yakni proses kognitif pintu-pancaindra dan proses kognitif pintu-batin.

Proses kognitif pintu-pancaindra terdiri dari proses kognitif pintu-mata, proses kognitif pintu-telinga, proses kognitif pintu-lidah, dan proses kognitif pintu-tubuh.

Mari kita bicarakan terlebih dahulu tentang proses kognitif pintu-mata. Pada saat objek warna (objek *rūpa*) dalam waktu bersamaan membentur faktor-kehidupan (*bhavaṅga*) dan materi pengindra-mata (landasan-mata), pada momen terjadinya kontak, setelah satu kesadaran faktor-kehidupan muncul dan lenyap, kemudian kesadaran faktor-kehidupan bergetar dua kali lalu terputus. Tiga kesadaran faktor-kehidupan—faktor-kehidupan lampau, getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan, disebut sebagai proses kognitif bebas pintu.

Kemudian diikuti oleh kesadaran yang mengarahkan ke lima-pintu (*pañcadvāravajjana-citta*), fungsinya adalah mengarahkan kesadaran kepada objeknya, seakan-akan bertanya: ini apa ya? Apakah warna, suara atau rasa dan sebagainya, bila warna maka kesadaran mata akan muncul. Kesadaran mata lenyap setelah melihat warna, kemudian muncul kesadaran yang menerima (*sampaṭicchana-citta*) untuk menerima objek warna tersebut. Setelah lenyapnya yang menerima, maka kesadaran menginvestigasi (*santīraṇa-citta*) yang muncul.

Kesadaran ini menginvestigasi: ini warna apa? Setelah lenyapnya kesadaran investigasi, maka muncul kesadaran yang memutuskan (*voṭṭhabbana-citta*). Setelah kesadaran yang memutuskan memastikan warnanya, kemudian kesadaran tersebut lenyap dengan cepat, yang segera diikuti oleh kemunculan dari kesadaran impuls (*javana*). *Javana* artinya 'berlari dengan cepat' yakni berlari dengan cepat menuju objek.

Semua *kamma* kita apakah yang melalui perbuatan, ucapan maupun pikiran/batin terjadi di impuls. Karena itu dalam keseluruhan proses kognitif, impuls mempunyai peranan yang paling penting. Dalam proses kognitif lingkup indriawi seperti pintu-mata, pintu-telinga, pintu-hidung, pintu-batin dan lain-lain, umumnya terdiri dari tujuh kesadaran impuls. Setelah kesadaran impuls berlalu, muncul kesadaran yang mempertahankan objek (*tadārammaṇa*). Kesadaran yang mempertahankan objek mengambil impuls sebagai objeknya.

Umumnya kesadaran yang mempertahankan objek muncul bersama sebanyak dua kali, ini adalah hukum dari kesadaran yang mempertahankan objek.

Karena itu, tiga kesadaran faktor-kehidupan (proses bebas-pintu) ditambah 14 kesadaran dalam proses kesadaran pintu-mata, keseluruhannya menjadi 17 kesadaran.

Di sini, *dhamma* yang mengondisi adalah warna; *dhamma* yang terkondisi adalah 14 kesadaran dan faktor-mental yang berasosiasi dalam proses kognitif pintu-mata yang mengenali warna; kondisinya adalah kondisi objek.

Objek—*ārammaṇa* atau *ālambaṇa* adalah tempat bersenang-senang dan tempat bergantungnya *citta* dan *cetasika* yang berasosiasi dengannya. Mengapa *citta* dapat muncul? Karena begitu ada objek, maka *citta* akan muncul, dan bahkan *citta* akan terkait kepadanya. Contohnya, ada suara yang indah muncul, maka kesadaran telinga akan terkait oleh suara tersebut.

Cerita tentang Nanda adalah contoh tentang hal di atas. Nanda adalah saudara tiri dari Buddha. Suatu hari, saat Buddha berada di kampung halaman-Nya, dan kebetulan hari itu adalah hari pernikahan Nanda. Buddha mengetahui bahwa Nanda dapat menjadi seorang *arahat*, maka Beliau pun ingin mencegah pernikahan tersebut. Pernikahan adalah satu ikatan yang dapat membatasi kesempatan langka dalam berpraktik. Pada hari pernikahan tersebut, Buddha mendatangi rumah Nanda untuk ber-*piṇḍapāta*, kemudian Buddha menyerahkan mangkuk-Nya kepada Nanda dan pergi. Karena menghormati Buddha, Nanda tidak berani berkata apa pun dan juga tidak tahu harus berbuat apa, tak berdaya, ia pun mengikuti Buddha. Pengantin perempuan mengetahui hal tersebut, ia merasa sangat takut, khawatir Nanda tidak akan kembali lagi, maka dia mengejar ke depan rumah sambil berkata, "Sayangku, ingat harus pulang ya!" (Saat suara pengantin perempuan membentur telinga Nanda, batin Nanda langsung terpesona oleh suara tersebut.)

Nanda mengikuti Buddha hingga ke wihara, Buddha bertanya kepadanya, "Nanda, apakah Anda mau menjadi anggota *saṅgha*?" Di depan Buddha yang sangat dihormatinya, walaupun dia tidak berminat namun kata-kata yang keluar adalah, "Mau", maka Buddha pun segera menahbiskannya.

Setelah menjadi anggota *saṅgha*, Nanda merasa sangat tidak bahagia, karena sesungguhnya dia tidak berminat sama sekali. Suara calon pengantinnya selalu terngiang-ngiang di telinganya, “Sayang, jangan lupa untuk pulang!” (Batin Nanda terpesona oleh suara yang indah. Di sini, objek suara adalah *dhamma* yang mengondisi, dengan melalui kondisi objek, objek terkondisi—keinginan indriawi—muncul)

Buddha mengetahui Nanda ingin melepas jubah dan Beliau ingin membantunya. Maka, dengan kesaktian-Nya, Buddha mengajak Nanda ke surga *Tāvatiṃsa*. Di perjalanan, mereka melihat seekor monyet betina yang jelek, telinga, hidung dan ekornya telah terbakar. Tiba di surga *Tāvatiṃsa*, terlihat 500 dewi yang cantik-cantik sedang melayani Dewa Sakka. *Bhagavā* bertanya kepada Nanda,

“Nanda! Apakah kamu ada melihat dewi-dewi yang cantik itu?”

“Ya, *Bhagavā*!”

“Nanda, bila dibandingkan antara 500 orang dewi ini dengan calon istrimu, siapa lebih cantik dan menarik?”

“*Bhagavā*, bila dibandingkan dengan dewi-dewi ini, dia seperti monyet betina dengan telinga, hidung dan ekor yang terbakar. Sudah pasti 500 dewi-dewi ini lebih cantik dan menarik.”

“Kalau begitu, bergabung dan hiduplah sebagai anggota *saṅgha*! Nanda, dengan kehidupan *saṅgha*, saya jamin kamu pasti bisa mendapatkan 500 dewi-dewi cantik ini.”

Nanda mempunyai sifat serakah—*lobha* yang sangat kuat, maka dengan gembira dia menjawab,

"*Bhagavā*, bila Anda menjamin saya bisa mendapatkan ini semua, maka saya akan hidup sebagai anggota *saṅgha*."

Nanda sangat senang, setelah pulang dari surga *Tāvātimsa*, dia pun berlatih dengan tekun. (Di sini, para dewi—objek *rūpa*—yang yang terlihat oleh mata Nanda adalah *dhamma* yang mengondisi, *lobha* adalah *dhamma* yang terkondisi, kondisinya adalah kondisi objek.)

Saat itu semua orang mengolok-olok Nanda, "Nanda berlatih dengan tekun hanya karena untuk mendapatkan perempuan cantik, tujuan dia bukan untuk terbebaskan."

Mendengar olok-olokan orang, Nanda merasa sangat malu, sehingga dia melarikan diri ke hutan dan berlatih sendiri di sana dengan tekun, akhirnya dia berhasil mencapai Buah *arahat*. Saat itu, yang memacu Nanda untuk berlatih dengan tekun adalah rasa malunya. Setelah mencapai Buah *arahat*, dia telah menghilangkan keinginan indriawi secara menyeluruh, seandainya Buddha ingin menepati janji, maka Nanda juga tidak akan berminat lagi. Di sini terlihat bahwa Buddha adalah seorang guru yang sangat piawai.

Cerita di atas menjelaskan bagaimana objek memikat dan menjerat hati kita.

Ada enam jenis objek yakni—objek-warna (bentuk), suara, aroma/ganda, rasa, sentuhan dan objek—*dhamma*. Buddha mengumpulkan enam objek ini seperti enam orang perampok yang setiap saat merampok keenam indra kita—mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan batin. Objek *rūpa* merampok landasan-mata kita, membuat keserakahan atau kemarahan muncul. Contohnya, bila seorang laki-laki melihat seorang perempuan

cantik, maka *lobha* dapat muncul dengan mudah; saat kita melihat orang yang tidak kita sukai atau kita benci, maka kemarahan akan dengan mudah muncul. Saat suara merampok landasan-telinga kita, mendengar pujian-pujian terhadap kita, hati pun berbunga-bunga dan memunculkan *lobha*; mendengar kritikan-kritikan terhadap kita, kita menjadi sangat marah maka *dosa* muncul. Saat rasa merampok landasan-lidah kita, lidah mengecap rasa yang tidak disukai, maka terlihat wajah yang muram, timbullah *dosa*; mengecap rasa yang disukai, wajah menjadi berseri-seri, timbullah *lobha*.

Selain di saat tidur, maka keenam landasan kita selalu dalam keadaan terbuka. Setiap hari mata dapat melihat, telinga dapat mendengar, hidung dapat mencium, lidah dapat mengecap, tubuh dapat menyentuh dan batin dapat berpikir. Keenam landasan ini setiap hari berada bersama-sama keenam perampok ini, setiap hari mengalami perampokan. Karena itu setiap momen, kita berbuat *kamma*, apakah pada momen mata melihat, atau telinga mendengar.....dst. Begitu *kamma* telah diperbuat, maka akan meninggalkan potensi *kamma*, dan potensi *kamma* yang telah matang dapat menyebabkan lingkaran kelahiran kembali yang berikutnya.

Bagaimana mencegah agar keenam perampok ini tidak terus-menerus merampok mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran kita? Dengan melindungi semua landasan.

Bagaimana cara melindungi mereka? Apakah dengan cara menutup mata, menyumbat telinga, atau menutup hidung? Melindungi semua landasan artinya membuat pikiran setiap saat fokus pada satu objek latihan kita, misalnya pada nafas. Dengan

demikian mata tidak akan jelalatan, sehingga bila seorang lelaki melihat seorang perempuan cantik, dia tidak akan tergila-gila kepadanya, pikiran melayang ke mana-mana. Karena saat pikiran Anda terfokus pada nafas, maka *lobha* tidak akan muncul. Saat seseorang memarahi Anda, karena pikiran Anda terfokus pada nafas, maka Anda tidak dapat mendengar dengan jelas apa isi dan arti dari kata-kata yang dikeluarkan, sehingga *dosa* tidak dapat muncul. Bila pikiran Anda terfokus pada nafas masuk dan keluar, Anda tidak merasakan walau makanan yang dimakan sangat enak maupun sangat tidak enak, saat lidah mengecap rasa maka *lobha* maupun *dosa* tidak akan muncul. Dengan demikian, melindungi landasan pintu dapat melindungi pikiran.

Sekarang mari kita lihat objek mental/ *dhamma*, ada enam jenis objek—*dhamma*:

1. Lima materi-pengindra (*pasādarūpa*): mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh.
2. 16 materi yang lembut (*sukhumarūpa*)
3. Kesadaran (*citta*)

Sebuah kesadaran yang berakar pada keserakahan dapat menjadi *dhamma* terkondisi yang berakar pada keserakahan lainnya. Misalnya bila terpikir akan keserakahan masa lalu, maka muncul keserakahan masa kini. Dengan demikian melalui kekuatan kondisi apakah *citta* masa lampau yang berakar pada keserakahan sebagai *dhamma* yang mengondisi, dan *citta* masa kini yang berakar pada keserakahan sebagai *dhamma* yang terkondisi muncul? Melalui objek *dhamma*.

4. Faktor-mental (*cetasika*)

5. *Nibbāna*

Nibbāna adalah objek dari Jalan (*magga*) dan Buah (*phala*) dari kesadaran adiduniawi (*lokuttara citta*).

Ada empat jenis kesadaran Jalan adiduniawi (*lokuttara-maggacitta*) yakni *sotāpatti-maggacitta*, *sakadāgāmi-maggacitta*, *anāgāmi-maggacitta*, dan *arahatta-maggacitta*.

Ada empat jenis kesadaran Buah adiduniawi (*lokuttara-phalacitta*) yakni *sotāpatti-phalacitta*, *sakadāgāmi-phalacitta*, *anāgāmi-phalacitta*, dan *arahatta-phalacitta*.

Keempat jenis kesadaran Jalan (*maggacitta*) dan keempat jenis kesadaran Buah (*phalacitta*) semua mengambil *Nibbāna* sebagai objek. Empat *maggacitta* dan empat *phalacitta* adalah *dhamma* yang terkondisi, *Nibbāna* adalah *dhamma* yang mengondisi, kondisi objek adalah kondisinya.

6. Konsep (*paññatti*)

Bangunan, rumah, samudra dan lain sebagainya adalah kebenaran konvensional. Semua konsep adalah kebenaran konvensional, termasuk juga meditasi *ānāpānasati*, *nimitta* dan sebagainya. Saat kita berlatih meditasi *ānāpānasati*, dikarenakan konsentrasi yang mendalam, maka akan keluar *nimitta* berupa cahaya dari bawah hidung. Saat *nimitta* stabil dalam waktu yang lama, maka ia akan mengikat kesadaran yang baik (*kusalacitta*), selama satu jam, dua jam, kemudian akan masuk ke *jhāna* pertama. *Nimitta* ini juga merupakan *dhamma* yang mengondisi bagi *jhāna* kedua, ketiga dan keempat. Di sini, konsep *nimitta* adalah *dhamma* yang mengondisi, *dhamma* terkondisi adalah kesadaran *jhāna*, kondisinya adalah kondisi

objek.

Kondisi objek dan objek mempunyai hubungan yang erat. Karena munculnya objek menyebabkan *lobha*, *dosa*, *moha* atau *alobha*, *adosa* dan *amoha* muncul. Contohnya, saat seseorang melihat perhiasan mahal, maka akan timbul pikiran (keserakahan) untuk memilikinya; saat ia melihat orang yang tidak menyenangkan, maka akan timbul kebencian, kemarahan dan sebagainya.

Makhluk hidup selalu mengejar dan tergila-gila kepada enam objek eksternal, hal ini disebabkan karena mereka belum mengalami kedamaian dan kebahagiaan sesungguhnya saat batin jauh dari serangan dunia luar.



III. Kondisi Yang-Mendominasi (*adhipatipaccayo*)

Ada dua jenis kondisi yang-mendominasi:

Objek-yang-mendominasi (*ārammaṇādhīpati*); dan

Kemunculan-bersama-yang-mendominasi (*sahajātādhīpati*).

A *dhipathipaccayo* diumpamakan sebagai raja pemutar roda *saṃsāra*. Raja pemutar roda *saṃsāra* menguasai seluruh dunia, demikian juga *adhipathipaccayo* menguasai semua *citta*, *cetasika* dan *rūpa*.

(1) Objek yang mendominasi (*ārammaṇādhīpati*)

Dengan kondisi ini, *dhamma* yang mengondisi adalah sebagai objek, yang mendominasi fenomena mental (*citta* dan *cetasika*) yang mengambilnya sebagai objek. Hanya objek-objek dengan kualitas yang sangat dihormati, dihargai dan diminati dapat menjadi *dhamma* yang mengondisi, dengan kata lain bukan sekedar objek

yang terlihat atau terdengar, namun adalah objek-objek yang sangat bernilai, yang sangat dihormati, dan yang sangat diminati.

Contohnya, bila seseorang mengidolakan seorang aktor, maka aktor idolanya akan menjadi objek yang mendominasi, mendominasi kesadaran yang berakar pada keserakahan dan faktor-faktor-mental yang berasosiasi dengannya untuk mengambil aktor tersebut sebagai objeknya. Karena mengidolakan aktor tersebut, sehingga terjadi pelekatan yang sangat kuat terhadapnya, pikiran hanya mengharapkan dapat terus-menerus melihatnya. Inilah yang disebut objek yang mendominasi (*ārammaṇādhīpati*). Objek yang mendominasi dapat yang baik, dapat juga yang tidak baik.

Dahulu kala, Raja Dhanañjaya dari Kerajaan Korabya (Koravya) mempunyai kesenangan berjudi dadu. Suatu hari, Ratu Vimalā Devī yang tinggal di istana kerajaan naga tiba-tiba sangat ingin memakan jantung dari Vidhura. Vidhura adalah seorang pejabat yang bijaksana di Kerajaan Korabya. Putri Ratu Vimalā Devī yang bernama Irandatī, setelah mengetahui keinginan dari sang ibu, maka ia pun bertekad memenuhi hasrat sang ibu, dia berpikir, “Ibu tidak boleh mati karena hasratnya tidak tercapai.” Maka, dia pun menenangkan ibunya, meminta ibunya untuk tidak khawatir, dia pasti bisa mendapatkan jantung Vidhura untuk disantap oleh ibunya.

(Di sini, tekad Putri Irandatī untuk mendapatkan jantung Vidhura adalah sebab yang berakar pada delusi)

Lalu, Putri Irandatī pun meninggalkan istana dan berjalan menuju puncak Gunung Kālapabbata, sambil bermain dan bersenandung dengan suaranya yang merdu. Kebetulan raksasa

(*yakkha*) jahat bernama Puṇṇaka melewati jalan tersebut dan terpesona oleh suara merdu sang putri, maka dia pun mencari arah suara untuk mengetahui pemilik suaranya, begitu melihat wajah sang putri; raksasa langsung jatuh cinta dan menyatakan cintanya kepada sang putri.

(Di sini, Raksasa Puṇṇaka yang tertarik oleh suara nyanyian adalah kondisi objek. Wajah cantik Putri Irandati yang menarik perhatian Raksasa Puṇṇaka adalah objek yang mendominasi —*arammanadhipati*— yang memicu munculnya objek dengan akar keserakahan si Raksasa.)

Putri menjawab seandainya raksasa dapat memperoleh jantung si pejabat bijaksana Vidhura, maka dia akan membalas cintanya. Puṇṇaka menjamin bahwa dia pasti berhasil mendapatkan apa yang diinginkan sang putri. Lalu Puṇṇaka mengubah dirinya menjadi seorang pemuda bernama Kaccāyana, lalu menuju ke Kerajaan Korabya dengan bermodalkan satu buah permata rubi yang mahal dan menunggang seekor kuda yang gagah. Dia memacu kudanya dengan kecepatan tinggi tanpa menghiraukan siang maupun malam, akhirnya tibalah dia di Kerajaan Korabya. Dia diantar menemui raja, raja menanyakan maksud kedatangannya. Pemuda Kaccāyana segera mengemukakan maksud kedatangannya, tidak lain dan tidak bukan adalah mengadakan perjudian dengan raja. Raja bertanya berapa banyak modal yang dia bawa untuk berjudi, Kaccāyana menjawab dia membawa modal satu buah batu permata rubi yang mahal dan seekor kuda yang gagah. Nilai dari batu permata rubi yang dia bawa setidaknya dapat membeli dua buah kerajaan, kalau untuk nilai

kuda, dia mempersilakan raja untuk menyaksikan dan menilai sendiri. Kemudian dengan tangan menggenggam batu permata rubi, ia pun naik ke atas punggung kuda, lalu dengan kecepatan tinggi berlari berputar-putar di hadapan raja, bagaikan lingkaran cahaya merah menyala, bagaikan nyala obor yang diputar-putar oleh seorang pemain akrobat.

Raja sangat terpesona atas pertunjukkan yang menakjubkan ini, dia sangat berhasrat untuk dapat segera mendapatkan kedua jenis barang tersebut.

(Di sini, raja yang terpesona oleh batu permata rubi dan kuda yang gagah; kesadaran yang berakar pada keserakahan muncul melalui kondisi objek).

Sebelum memulai perjudian, Kaccāyana bertanya, “Baginda raja, taruhan saya adalah dua jenis barang ini, bila saya kalah maka kedua-duanya siap saya serahkan kepada baginda. Bagaimana dengan baginda raja? Apa barang taruhan baginda?”

Raja menjawab, “Selain saya dan permaisuri, barang apa pun milikku, boleh engkau pilih sebagai hadiah kemenanganmu.”

Maka mulailah mereka melakukan permainan dadu. Pada putaran pertama, raja yang menang, namun pada putaran kedua dan ketiga Kaccāyana yang memenangi permainan.

Kaccāyana berkata, “Baginda, saya telah menang 2 lawan 3, sekarang saatnya saya meminta hadiah kemenangan saya, yang saya inginkan hanya satu, yakni jantung dari si pejabat bijaksana—Vidhura!”

Tidak ada pilihan lain, raja pun menyerahkan Vidhura kepada Kaccāyana.

Vidhura menurut dengan sangat terpaksa dan mengomel sendiri, “Ah, Baginda! Betapa bodoh dan memalukannya Anda! Baginda akan dicari seumur hidup, karena menyerahkan orang bijaksana seperti saya ini kepada musuh Anda. Anda telah lalai memperhatikan ciri-ciri khas dari si pemuda, Anda tidak mengetahui bahwa dia bukanlah manusia, dia hanyalah manusia jadi-jadian. Dari awal saya sudah mengetahuinya, kakinya tanpa tumit, matanya tidak berkedip sama sekali, dia tidak mempunyai bayangan, ini semua adalah ciri-ciri makhluk bukan manusia. Saya tidak keberatan untuk diserahkan kepada musuh, namun raja sendiri akan menanggung malu akibat kebodohanmu!” Kemudian, dengan penuh rasa sedih, Vidhura mengajak Kaccāyana ke rumahnya.

Tiba di rumah, Vidhura mengumpulkan semua anggota keluarganya dan membabarkan *Dhamma* kepada mereka, “Kalian semua harus memperbanyak perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik, selalu menjalankan lima *sīla*, setiap hari harus memancarkan cinta-kasih (*mettā*) kepada semua makhluk.”

Kaccāyana bergelut dengan hati kecilnya, “Aduh! Si Vidhura ini bermoral baik, bila saya membunuhnya, mengambil jantungnya, maka saya akan melakukan satu *kamma* buruk yang sangat berat; tetapi bila tidak mendapatkan jantungnya, maka saya akan kehilangan Putri Irandatī. Saya harus mendapatkan jantungnya, namun tidak akan saya bunuh dengan tangan saya sendiri, biarlah kuda ini yang membunuhnya.”

Saat ini nafsu keserakahan dari Kaccāyana memicu dia melakukan *kamma* buruk. Setelah memutuskannya, karena

dikuasai nafsu keserakahan, dengan kasar Kaccāyana menarik Vidhura turun dari tempat duduknya, mengikat kaki dan tangannya, lalu mengikatnya pada ekor kuda, dan berkata, “Vidhura, aku akan melarikan kuda ini dengan kencang, berdoalah bagi dirimu sendiri, saya sudah mau mulai!” Selesai berkata, dia melarikan kuda secepat mungkin ke atas gunung, dan tinggi gunung tersebut kurang lebih satu *yojana*.

Namun karena dilindungi oleh dewa penjaga gunung, Vidhura tidak mengalami luka, atau bahkan lecet sedikit pun. Setelah beberapa saat, Kaccāyana menghentikan kudanya, dan bertanya, “Vidhura, apakah engkau masih hidup?”

Vidhura menjawab, “Ya! Saya masih dalam keadaan baik-baik saja.”

“Hei, apakah kamu memakai jimat?”

“Tidak, saya tidak punya.”

“Kalau begitu, apa yang kamu miliki untuk melindungi dirimu?”

“Saya memiliki seluruh tujuh harta karun yang dimiliki para orang suci.”

Kaccāyana melarikan kudanya dengan kencang lagi dan lagi, dengan tujuan agar Vidhura terbunuh, namun tetap tidak berhasil walau telah dilakukan tiga kali. Sehingga dia berpikir, “Vidhura mengatakan dia tidak memakai jimat, dia juga tidak mempunyai kesaktian, namun dia memiliki tujuh harta karun yang dimiliki orang-orang berhati mulia. Dengan cara ini, saya tidak bisa menang, maka saya akan ganti dengan cara lain, membuat dia mati ketakutan!”

Setelah mengambil keputusan demikian, dia turun dari kuda dan melepaskan Vidhura, kemudian berkata, “Vidhura, sekarang saya akan membuangmu ke dalam jurang.”

Dengan tenang Vidhura berkata, “Jangan berkhayal dapat menakuti saya, anak muda, saya tidak akan takut!”

Kaccāyana berpikir, cara ini juga tidak berhasil, karena dia tahu saya hanya menakut-nakuti dia saja.

Kemudian, Kaccāyana merubah dirinya menjadi raksasa jahat, dengan tangan menggenggam sebuah godam, seakan-akan mau menghancurkan kepala Vidhura, Vidhura dengan tenang berkata, “Anak muda, saya tidak takut kepadamu!”

Kaccāyana berpikir, “Ketahuan lagi.”

Maka Kaccāyana mengubah dirinya menjadi seekor naga raksasa, melilit tubuh Vidhura sebanyak tujuh kali, dan seakan-akan mau menyerang kepalanya, namun Vidhura tetap tenang dan berkata, “Anak muda, hentikanlah perbuatanmu untuk mengancam saya, percuma saja, karena saya tidak akan takut. Kamu mengubah diri sebagai seorang pemuda bernama Kaccāyana, tetapi saya tahu identitasmu yang sesungguhnya, kamu hanyalah raksasa jahat yang bernama Punṇaka!”

Pemuda Kaccāyana sadar bahwa dia tidak berhasil membohongi Vidhura, akhirnya mau tidak mau dia pun menyerah.

Dia bertanya kepada Vidhura, “Vidhura, tadi kamu mengatakan bahwa kamu tidak memakai jimat, juga tidak mempunyai kesaktian, namun kamu memiliki tujuh harta karun yang dimiliki para orang suci. Dapatkah kamu memberitahu saya apa itu?”

Vidhura berkata, “Anak muda, kamu tidak memiliki moral (*sīla*), tidak memiliki ketenangan (*samādhi*), juga tidak memiliki kebijaksanaan (*paññā*). Kamu terpicat oleh Putri Irandatī, karena diselubungi tirai ketidaktahuan, sehingga kamu tidak dapat bertemu dengan moral, ketenangan, dan pengetahuan. Semakin kamu dipengaruhi oleh ketertarikanmu pada kecantikan Putri Irandatī, maka semakin dalam kamu terseret ke dalam pusaran nafsu indriawi, sehingga kamu masih belum memenuhi syarat untuk mendengarkan ceramahku tentang tujuh harta karun para orang suci. Namun bila ada yang sudi meminta saya untuk duduk di tempat duduk yang tinggi, sedangkan dia berlutut di tempat yang lebih rendah, dan dengan tulus meminta saya untuk memabarkan *Dhamma*, maka saya akan bersedia melakukannya.”

Kaccāyana lalu berkata, “Baiklah, Guru! Silakan duduk di tempat yang telah dialasi dengan kain ini.” Dia pun membuka bajunya, melipatnya, meletakkannya di atas gundukan tanah, dan berlutut dengan penuh hormat meminta Vidhura memabarkan *Dhamma*.

Vidhura memabarkan *Dhamma*, “Ketujuh harta karun yang dimiliki oleh para orang suci adalah keyakinan (*saddhā*), moralitas (*sīla*), banyak pengetahuan (*suta*), kemurahan hati (*cāga*), kebijaksanaan (*paññā*), rasa malu (*hiri*) dan takut akan akibat dari berbuat jahat (*ottappa*).”

Kaccāyana lalu menyela, “Ah, sudahlah, Vidhura! Jangankan tujuh jenis, yang pertama saja yang disebut keyakinan saya juga tidak mengerti. Mohon jelaskan artinya.”

Vidhura lalu melanjutkan, “Keyakinan adalah percaya akan hukum sebab akibat dan hukum *kamma*. Ingat tidak, kamu mengikatku pada kuda yang berlari kencang, dengan tujuan agar saya terbunuh, lalu kamu hentikan kuda dan bertanya apakah saya masih hidup, dan saya menjawab bahwa saya baik-baik saja. Saya tidak terbunuh karena berlakunya hukum *kamma*, *kamma* masa kini saya belum habis, karena itu upayamu membunuh saya adalah percuma, walau suatu saat saya pasti mati, tetapi bukan sekarang. Orang bodoh tidak tahu ada proses alamiah—bila ada kelahiran pasti ada kelapukan (tua), sakit dan mati, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan permusuhan, pertarungan, melanjutkan kemarahan dan kebencian, dan di masa kehidupan yang akan datang juga akan melanjutkan pertarungannya; orang bijaksana mengetahui proses alamiah bila ada kelahiran pasti ada kelapukan (tua), sakit dan mati, sehingga mereka dapat meredakan permusuhan, mereka akan jauh dari permusuhan, sehingga di masa kehidupan yang akan datang mereka tidak akan terjerat ke dalamnya, inilah arti dari keyakinan.”

“Mohon lanjutkan penjelasan tentang menjalankan *sīla*.”

“Menjalankan *sīla* adalah perbuatan yang tidak merugikan orang lain. Saat kamu mengikat saya pada kuda, memperlakukan saya dengan kasar, apakah saya berkata-kata kasar kepada kamu? Saya sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata kasar pun untuk menyerangmu. Bagaimana dengan perbuatan *kamma* saya melalui tubuh? Saya tidak memukulmu bahkan tidak melawan. Perbuatan melalui tubuh maupun ucapan saya tidak bersifat menyerangmu, hati saya juga

tidak berpikir akan menantang maupun menyerangmu. Mengendalikan perbuatan melalui tubuh, ucapan dan pikiran, inilah yang disebut dengan menjalankan *sīla*.”

“Mohon jelaskan tentang banyak pengetahuan.”

“Banyak pengetahuan berarti berpengetahuan luas dan memahami *Dhamma*. Saat kamu memacu kuda dengan kencang agar saya mati, yang kamu dengar adalah suara derap kaki yang keras, tetapi saya sedikit pun tidak mendengar suara itu, saya hanya mendengar suara *Dhamma*, batin saya terus-menerus bersikap dengan perhatian bijaksana yaitu saya akan tua, saya akan sakit, saya akan mati. Inilah yang disebut dengan banyak pengetahuan.”

“Mohon jelaskan tentang kemurahan hati.”

“Kemurahan hati artinya berdana dengan penuh kerelaan dan murah hati. Sejak saya masih kanak-kanak, saya selalu mempunyai keyakinan untuk lebih mengutamakan kepentingan kebanyakan makhluk daripada saya sendiri. Siapa pun yang memarahi, melukai, bahkan membunuh saya, saya sudah siap mengorbankan hidup saya untuk memenuhi kemauan orang tersebut. Itulah yang disebut kerelaan atau kemurahan hati.”

“Mohon jelaskan kebijaksanaan kepada saya.”

“Kebijaksanaan adalah pengetahuan atau pandangan terang (*insight*) tentang tiga karakteristik umum *dhamma* yang berkondisi yakni tidak kekal, penderitaan dan tanpa diri. Saat kamu melepaskan saya dari kuda, kamu mengancam saya dengan mengatakan akan membuang saya ke dalam jurang. Apa jawaban saya saat itu? Saya katakan, “Jangan berkhayal dapat

menakuti saya, saya tidak akan takut!” Inilah kebijaksanaan memahami tanpa diri. Kemudian kamu mengubah diri menjadi raksasa jahat, mengubah diri menjadi naga yang jahat dan mengancam saya, namun saya juga tidak takut. Hal ini karena pemahaman saya tentang Hukum Sebab Akibat dan kebijaksanaan tentang tanpa diri.”

“Di dalam hutan ini hanya ada kita berdua, kapan saja pikiran dan emosimu berubah terlihat dari wajahmu, sehingga saya dapat menganalisisnya. Inilah kebijaksanaan menganalisis.”

“Mohon jelaskan tentang rasa malu.”

“Rasa malu artinya malu akan perbuatan jahat. Saat kamu berada di rumah saya, menarik saya turun dari tempat duduk, kemudian mengikat tangan dan kaki saya, memperlakukan saya dengan kasar, mengikat saya pada kuda, perbuatan kasar di depan umum, menyerang orang lain adalah sesuatu yang memalukan, tetapi kamu tidak memiliki rasa malu sedikit pun. Kalau saya, pasti akan merasa sangat malu atas perbuatan yang demikian, karena itulah kamu dikatakan tidak mempunyai rasa malu.”

“Mohon berikan penjelasan tentang rasa takut berbuat jahat.”

“Rasa takut berbuat jahat akan buah *kamma* yang dihasilkan. Kamu dengan kasar mengikat saya pada kuda dan memacunya dengan kencang selama beberapa waktu, mengancam akan mendorong saya ke jurang. Pikiranmu dikacaukan oleh nafsu indriawi dan kesombongan (*māna*), kedua kekuatan ini bagaikan hantu jahat yang menguasai dirimu, mengomando kamu untuk mengikat tangan dan kakiku serta berbuat kasar

kepadaku, kamu melakukan perbuatan jahat layaknya seorang hantu jahat, namun kamu tidak takut terhadap efeknya. Semua ini adalah akibat dari keterpesonaanmu kepada Putri Irandatī, kamu tidak dapat melupakannya, kamu tergila-gila kepadanya! Buddha mengatakan, **“Disebabkan *taṇhā*, pelekatan muncul; disebabkan pelekatan, eksistensi muncul; disebabkan eksistensi, kelahiran muncul; disebabkan kelahiran, kelapukan (usia tua), ratapan, kesakitan, kepedihan, keputusan munculan.”** “Eksistensi” adalah berbagai macam *kamma* tidak baik yang kamu lakukan sekarang, akan menyebabkan munculnya kelahiran kembali. “Eksistensi menyebabkan kelahiran”, kelahiran adalah sesuatu yang mengerikan, karena akan menyebabkan kelapukan, sakit, mati yang disertai dengan kesedihan, ratapan, kesakitan, kepedihan, keputusan dan sebagainya. Saya takut akan kelahiran, saya juga takut akan perbuatan tidak baik, takut berbuat tidak baik inilah yang disebut takut berbuat jahat.”

Selesai mendengarkan pembabaran *Dhamma*, raksasa jahat Puṇṇaka dengan penuh rasa malu dan takut mengakui perbuatan tidak baiknya. Dia pun berkata, “Vidhura, saya tidak akan melukaimu lagi, maafkanlah perbuatan jahat saya kepadamu, baik yang melalui tubuh, ucapan maupun pikiran. Silakan naik ke atas kuda, dan izinkan saya untuk mengantarmu pulang ke kerajaanmu.”

(Di sini, *Dhamma* yang dibabarkan oleh Vidhura (kondisi objek) sebagai sebab dari kemunculan ketidakserakahan dan tanpa delusi dari Puṇṇaka.)

Tentang objek yang mendominasi (*ārammaṇādhīpati*) yang baik, kita dapat mengambil contoh mengenai Buddha yang agung. Bagi seorang umat Buddhis yang taat, saat dia melafalkan Sembilan Sifat Agung Buddha, akan muncul rasa hormat yang sangat dalam di hatinya. Pada saat tersebut, keagungan Buddha menjadi objek yang mendominasi, keagungan Buddha mendominasi *citta*, *cetasika* dan fenomena materi yang mengambilnya sebagai objek, membuat batin penuh hormat, tubuh mental menjadi tenang, ringan, bahkan bisa melayang ke angkasa.

Dahulu kala, di Sri Lanka, ada seorang perempuan yang sedang hamil. Pada saat bulan purnama, orangtuanya akan mengadakan pemujaan di pagoda, karena kondisi yang tidak mendukung, maka orangtuanya meminta dia untuk tinggal di rumah saja. Merasa kecewa tidak dapat ke pagoda, maka dia pun naik ke balkon rumah, memandang pagoda yang bercahaya dari kejauhan, sambil merenungkan keagungan Buddha, seketika itu, karena dipenuhi rasa kegembiraan yang sangat kuat, tubuhnya melayang ke atas hingga tiba di depan pagoda, bahkan tiba lebih awal dari orangtuanya!

Ini lah yang disebut dengan objek mendominasi yang baik.

(2) Kemunculan bersama yang mendominasi (*sahajātādhīpati*).

Di sini, kekuatan kondisi mendominasi *dhmma* terkondisi yang muncul bersama dengannya. Keempat kekuatan kondisi ini

adalah Empat Dasar Kesempurnaan (*iddhipādā*) yakni hasrat (*chanda*), usaha (*virīya*), kesadaran (*citta*), kebijaksanaan/investigasi (*vīmaṃsā*). Dalam suatu kejadian, hanya salah satu dari empat dasar ini dapat berfungsi sebagai kondisi yang mendominasi, dan kemunculan mereka hanya dapat terjadi di kesadaran impuls (*javana*). Bila salah satu dari mereka muncul, dengan kekuatan dari kondisi yang mendominasi, maka ia mendukung fenomena mental dan materi yang muncul bersamanya. Fenomena mental dan materi yang muncul bersama adalah *dhamma* yang terkondisi.

1. Hasrat sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama.

Saat “hasrat” muncul, fenomena mental dan materi yang muncul bersamanya disebut *dhamma* yang terkondisi. Lalu melalui kekuatan kondisi apakah “hasrat” muncul? Melalui kekuatan kondisi kemunculan-bersama yang mendominasi. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh di bawah ini.

Di zaman Buddha, ada seorang Brahmana kaya bernama Raṭṭhapāla. Suatu hari, saat mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Buddha “**Hanya dengan melepaskan pengejaran terhadap nafsu keinginan duniawi, maka kebebasan adiduniawi dan kebahagiaan sesungguhnya dapat dicapai**”, sehingga timbullah hasrat yang sangat kuat (*chanda*) untuk menjalankan kehidupan sebagai seorang anggota *saṅgha*. Dia meminta izin dari orangtuanya, namun karena dia adalah anak tunggal, maka orangtuanya tidak

mengizinkan. Untuk menunjukkan kebulatan tekadnya, ia mogok makan. Ibunya kehabisan akal menghadapi dia, lalu meminta teman-temannya menasihati dia untuk melupakan keinginannya menjadi anggota *saṅgha*, dan menikmati kehidupan duniawi yang mewah. Jawaban yang diberikan oleh Raṭṭhapāla kepada teman-temannya adalah, "Seandainya orangtua saya mengizinkan saya untuk menjadi anggota *saṅgha*, maka mereka masih mempunyai kesempatan untuk melihat dan bertemu dengan saya; namun jika mereka tidak mengizinkan, saya hanya mempunyai satu jalan yakni mati. Mereka boleh memilih, mengizinkan saya menjalankan kehidupan sebagai anggota *saṅgha* atau mati. Setelah menjadi anggota *saṅgha*, saya masih dapat pulang menjenguk mereka." Tidak ada pilihan lain, akhirnya orangtuanya mengizinkan dia menjalankan kehidupan sebagai anggota *saṅgha*.

Hasrat Raṭṭhapāla untuk menjalankan kehidupan sebagai anggota *saṅgha* sangat kuat, mengendalikan fenomena mental dan materi yang muncul bersamanya, menggunakan mati sebagai ekspresi kebulatan tekadnya. Inilah yang disebut dengan hasrat sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama.

Di sini juga terlihat betapa hebatnya kekuatan dari hasrat sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama, begitu hasrat muncul, maka fenomena mental dan materi yang lain akan ikut muncul bersamanya, "condong" ke arah target yang akan dicapai.

2. Usaha sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama.

Dalam salah satu cerita *Jātaka*, *bodhisatta* memberikan penjelasan tentang kekuatan usaha.

Suatu ketika, *bodhisatta* bersama-sama beberapa orang pergi berlayar, di tengah lautan luas, mereka mengalami hujan badai, kapal sudah hampir tenggelam ditelan ombak, penumpang lainnya karena ketakutan mulai menangis. *Bodhisatta* berpikir, “Untuk apa menangis! Saya bukan orang awam, saya harus berdaya upaya untuk menyelamatkan diri.” Saat kapal tenggelam, dengan berusaha sekuat tenaga, *bodhisatta* berenang selama tujuh hari tujuh malam. Dewa penjaga laut sangat tersentuh melihat betapa besarnya usaha *bodhisatta*, maka dewa tersebut menggunakan kekuatan batin untuk menyelamatkannya.

Saat kekuatan usaha muncul, tidak ada hal yang tidak dapat terselesaikan. Pada waktu yang bersamaan, usaha juga memimpin fenomena mental dan materi yang muncul bersamanya untuk bergerak maju, walau harus menerjang lautan api dan ombak sekalipun, ia tidak akan mundur.

3. Kesadaran sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama.

Kesadaran di sini bukan kesadaran umumnya, kesadaran di sini sangat fokus pada objeknya, bahkan hingga ke tahap yang lupa makan dan tidur.

Contohnya, si inventor Thomas Alva Edison, sebagian besar masa kehidupannya diabdikannya dalam pekerjaan di laboratorium. Istrinya merasa kasihan kepadanya, suatu hari berkata, “Setiap hari waktumu habis di laboratorium, terlalu melelahkan, semestinya kamu istirahat satu hari, jalan-jalan keluar, santai-santai, rileks.” Edison lalu menjawab, “Baiklah, besok saya istirahat satu hari.”

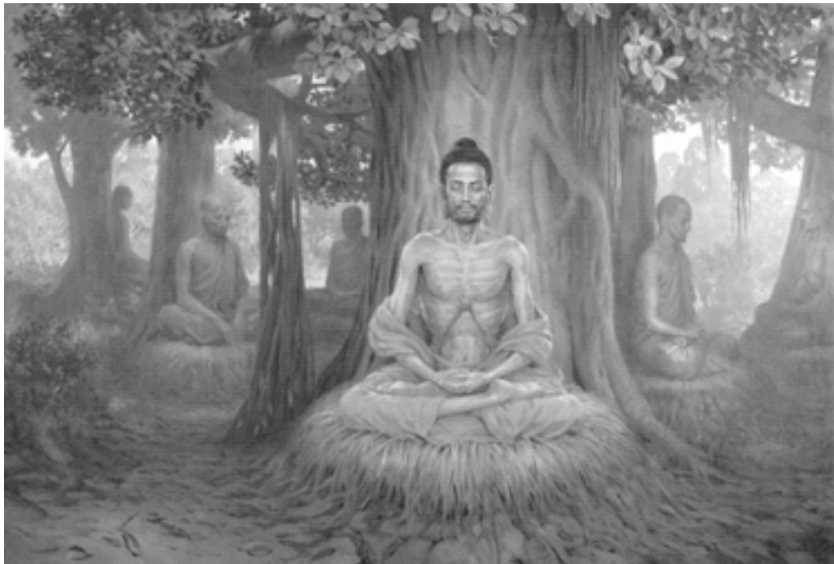
Keesokan harinya, istrinya melihat dia masih tetap berada di dalam laboratorium, lalu bertanya, “Bukankah kamu mau keluar jalan-jalan, mau istirahat satu hari?” Edison menjawab, “Laboratorium adalah tempat yang paling rileks dan paling menyenangkan bagi saya.”

Hal demikian disebut sebagai kesadaran sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama. Saat kesadaran ini muncul, maka ia langsung memimpin fenomena mental dan materi yang muncul bersamanya untuk bergerak maju.

4. Kebijaksanaan sebagai kondisi yang mendominasi kemunculan bersama.

Kebijaksanaan di sini bukan kebijaksanaan umumnya. Umumnya kita akan merasa biasa-biasa saja, saat melihat kelahiran, kelapukan, sakit dan kematian. Namun tidak sama halnya dengan *bodhisatta*, saat melihat kelahiran, kelapukan, sakit dan kematian, timbul ketakutan yang sangat besar. Karena kebijaksanaan yang dimilikinya, beliau merenung, jika ada jalan yang ada kematian pasti ada juga jalan yang tidak ada kematian. Maka *bodhisatta* pun

melepaskan semua kemewahan, meninggalkan keluarga yang mengungkung kebebasannya, seorang diri berkelana mencari jalan yang tidak ada kematian. Setelah enam tahun berlatih dengan cara penyiksaan diri, akhirnya melalui kekuatan kebijaksanaan yang tiada tandingannya, *bodhisatta* tercerahkan menjadi seorang *Sammāsambuddha*.



Saat kita berlatih meditasi pandangan terang, kebijaksanaan akan menembus melihat ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa diri dari semua fenomena mental dan materi. Pada saat tersebut, kebijaksanaan ini adalah kondisi yang mendominasi kemunculan bersama, ia mengarahkan semua faktor-mental untuk melihat ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa diri. Saat berlatih meditasi pandangan terang, kontemplasi atau kebijaksanaan adalah faktor-mental yang paling menonjol.

Keempat kondisi yang mendominasi kemunculan bersama ini (hasrat, usaha, kesadaran dan kontemplasi) sangat kuat dan mempunyai kemampuan untuk memimpin, mereka hanya muncul di kesadaran impuls (*javana*), tidak di kesadaran yang lain. Kesadaran lain tidak mempunyai kekuatan, hanya kesadaran impuls yang mempunyai kekuatan.



IV. Kondisi Tanpa-Antara (*anantarapaccayo*)

Kondisi tanpa-antara berarti suatu kondisi di mana fenomena mental dari *dhamma* yang mengondisi menyebabkan fenomena mental dari *dhamma* terkondisi segera muncul setelah *dhamma* yang mengondisi lenyap, agar fenomena mental yang lain tidak dapat masuk di antara mereka. Proses ini dapat dijelaskan dengan menggunakan hukum alamiah atau proses kesadaran (*citta niyāma*).

Citta niyāma yakni satu kesadaran muncul kemudian lenyap, lalu kesadaran lain segera muncul; setelah lenyap, kesadaran yang berikutnya segera muncul, inilah yang disebut dengan kondisi tanpa-antara.

Dalam proses kelahiran dan kematian, dari kelahiran dan kematian pada masa kini hingga ke proses kelahiran dan kematian di masa yang akan datang adalah proses kondisi tanpa-antara.

Mari kita lihat sejenak tentang proses kelahiran dan kematian. Dalam satu masa kehidupan, kita banyak melakukan *kamma* baik seperti berdana, menjalankan *sīla*, mendengarkan *Dhamma*, berbagi jasa kebajikan, melakukan pelayanan dan lain-lain. Saat menjelang kematian, bila salah satu *kamma* baik ini berbuah, contohnya kita melihat gambar dewa (ini disebut sebagai *gati nimitta*), menunjukkan tempat kelahiran kembali kita adalah alam dewa.

Umumnya, satu proses kesadaran terdapat tujuh momen kesadaran impuls, namun kesadaran impuls menjelang kematian hanya terdiri dari lima momen. Karena saat menjelang kematian, kesadaran sangat lemah, sehingga hanya lima momen kesadaran impuls yang dapat muncul. Kesadaran faktor-kehidupan (*bhavaṅga*) muncul dan lenyap terus-menerus, saat *bhavaṅga* lampau lenyap, getaran *bhavaṅga* (*bhavaṅga calana*) muncul, saat *bhavaṅga calana* lenyap, penghentian *bhavaṅga* (*bhavaṅgupaccheda*) muncul, saat *bhavaṅgupaccheda* lenyap, muncul kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin di proses kesadaran kematian ini, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin mengarahkan kesadaran ke gambar dewa, gambar dewa adalah kondisi objek (setiap kesadaran harus mengaitkan diri pada sebuah objek). Lima kesadaran impuls menjelang kematian juga mengambil gambar dewa ini sebagai objeknya. Dua momen kesadaran-yang-mempertahankan-objek (*tadārammaṇa*) dapat muncul dan dapat juga tidak muncul sama sekali.

Kemudian, kesadaran-kematian muncul. Saat kesadaran-kematian lenyap, tanpa ada jeda waktu, muncul kesadaran berikutnya—yakni kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali menghubungkan kehidupan masa lampau dengan masa kini. Saat kesadaran penyambung-kelahiran-kembali lenyap, kesadaran *bhavaṅga* muncul, kesadaran *bhavaṅga* ini muncul dan lenyap sebanyak enam belas kali.

Selanjutnya, muncul proses kognitif pintu-batin yang pertama dalam kehidupan, mengambil kehidupan barunya sebagai objek, melekat pada kehidupan barunya. Bukanlah masalah apakah terlahir di alam Brahmā, alam dewa, alam manusia, alam hantu kelaparan, alam binatang maupun alam neraka, setiap makhluk hidup sejak dari proses kognitif pintu-batin yang pertama telah melekat pada kehidupan barunya, bukan masalah pula apakah kehidupannya adalah yang menderita maupun yang bahagia.

Inilah sebabnya dikatakan keinginan untuk eksistensi (*bhava-taṇhā*) adalah sebab utama dari *saṃsāra*.

Ada tiga jenis *taṇhā* yakni: *kāma-taṇhā* (kehausan akan kesenangan indriawi), *bhava-taṇhā* (keinginan untuk eksistensi) dan *vibhava-taṇhā* (keinginan untuk tidak eksistensi).

Bhava-taṇhā adalah keinginan untuk melekat pada kehidupan, tidak ingin lenyap, apakah itu kehidupan yang kualitasnya sangat rendah maupun kehidupan yang kualitasnya sangat tinggi. Sangat sulit untuk menghilangkan *bhava-taṇhā*.

Setelah proses kognitif pintu-batin yang pertama, maka faktor-kehidupan (*bhavaṅga*) muncul, lalu proses kognitif pintu-batin kedua muncul, dan faktor-kehidupan juga muncul, kemudian proses kognitif pintu-batin ketiga

muncul.....demikian proses kognitif berlangsung terus-menerus hingga munculnya kesadaran kematian sebagai berakhirnya kehidupan masa kini. Kesadaran kematian muncul, lalu lenyap, tanpa jeda waktu, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul, demikian satu kehidupan baru akan dimulai lagi. Jadi, lingkaran kelahiran dan kematian hanyalah arus kesadaran yang muncul dan lenyap, kemunculan dan kelenyapan dari kesadaran, tanpa ada jeda waktu di antaranya, inilah disebut kondisi tanpa-antara.

Bukanlah masalah apakah terlahir di alam Brahṃā, alam dewa, alam manusia, alam hantu kelaparan, alam binatang maupun alam neraka, setiap makhluk hidup sejak dari proses kognitif pintu-batin yang pertama telah melekat pada kehidupan barunya, bukan masalah pula apakah kehidupannya adalah yang menderita maupun yang bahagia.



V. Kondisi Rangkaian (*Samanantarapaccayo*)

Kondisi rangkaian sama dengan kondisi tanpa-antara. Bila keduanya adalah identik, mengapa harus diulang kembali? Karena saat membabarkan *Dhamma*, Buddha harus menyesuaikan kebiasaan dan kesukaan orang banyak. Contohnya hati/batin (*citta*), pikiran/batin (*mano*) dan kesadaran (*viññāṇa*) yang mana dalam Bahasa Pāḷi, ketiganya adalah sinonim. Saat Anda menyebut kesadaran, banyak yang tidak mengerti, namun Anda ganti dengan menyebutnya pikiran maka mereka akan mengerti. Karena itulah demi dapat diakomodasi oleh orang banyak, maka Buddha menggunakan istilah yang tidak sama untuk menjelaskan satu makna, demikian pula dengan *anantarapaccayo* dan *samanantarapaccayo*.



VI. Kondisi Kemunculan Bersama (*sahajātapaccayo*)

Dalam kondisi ini, saat *dhamma* yang mengondisi muncul, ia mengondisikan *dhamma* terkondisi untuk muncul bersamanya. Hal ini dapat dijelaskan dengan analogi lampu, saat lampu menyala, ia menghasilkan sinar, warna dan panas muncul bersamanya. Kondisi kemunculan-bersama ada lima jenis yakni:

1) Mental-dan-mental (kesadaran dan faktor-mental)

Kemunculan kesadaran (*dhamma* yang mengondisi) dengan kekuatan kondisi kemunculan-bersama dapat menggerakkan faktor-mental (*dhamma* yang terkondisi) untuk muncul bersama dengannya. Kesadaran dan faktor-mental muncul bersama, lenyap bersama, mempunyai objek dan landasan yang sama. Empat karakteristik khusus dari faktor-mental adalah muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama dan mempunyai landasan yang sama dengan kesadaran.

Bagaimana untuk dapat memahaminya? Kita ambil proses kognitif pintu-lidah sebagai contohnya.

Lidah mengambil rasa sebagai objeknya, saat rasa membentur materi-pengindra lidah (landasan-lidah), maka kesadaran-lidah muncul. Kemunculan kesadaran-lidah adalah melalui kondisi objek. Kesadaran yang muncul adalah kesadaran lidah, kemunculan kesadaran selalu bersama-sama dengan kemunculan faktor-mental. Saat kesadaran-lidah muncul, ada 7 faktor-mental yang muncul bersamanya yakni sentuhan/kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), kehendak (*cetanā*), kemanunggalan batin (*ekaggatā*), indra-kehidupan mental (*jīvitindriya*), perhatian (*manasikāra*). Kemunculan faktor-faktor-mental yang muncul bersama kesadaran ini adalah melalui kondisi kemunculan-bersama.

Saat kesadaran-lidah lenyap, maka 7 faktor-mental ini juga lenyap bersamanya, karena itulah disebut lenyap bersama; mereka mengambil satu objek yang sama, kesadaran-lidah mengambil rasa sebagai objek, begitu pula 7 faktor-mental; dan landasan mereka adalah materi-pengindra lidah.

2) Materi-dan-materi

Tubuh kita terbentuk dari empat elemen utama—tanah, air, api dan udara. Elemen tanah, air, api dan udara saling mendukung, dan muncul bersama. Bagaimana cara mereka saling mendukung? Contohnya, elemen tanah adalah tempat berpijak bagi ketiga elemen lainnya; air, api dan udara

memerlukan tempat berpijak untuk kemunculan mereka; air mengikat tanah, api dan udara, bila tidak ada daya ikat ini, maka ketiga elemen ini akan terlepas satu sama lain; elemen api mempertahankan tanah, air dan udara, tanpa api yang mempertahankan, maka tubuh jasmani ini akan membusuk dan hancur; elemen udara menyokong ketiga elemen lainnya, tanpa sokongan dari elemen udara, tubuh akan terkulai, tidak dapat berdiri tegak, kaki dan tangan juga tidak dapat dijulurkan.

Karena itulah keempat elemen tersebut, tanah, air, api dan udara saling mendukung, dan muncul bersama. Bila landasan tanah sebagai *dhamma* yang mengondisi, maka *dhamma* yang terkondisi adalah landasan air, api dan udara; bila landasan api sebagai *dhamma* yang mengondisi, maka *dhamma* yang terkondisi adalah landasan tanah, air dan udara; demikian seterusnya. Dengan kondisi apakah mereka muncul? Kondisi kemunculan-bersama.

3) Mental-dan-materi

Saat penyambung-kelahiran-kembali dari lima kelompok pelekatan para makhluk hidup muncul, kelompok formasi-formasi batin dan landasan jantung saling mendukung, dalam kemunculan bersama. Di sini, bila *dhamma* yang mengondisi adalah mental, maka *dhamma* terkondisi adalah materi; begitu sebaliknya, bila *dhamma* yang mengondisi adalah materi, maka *dhamma* yang terkondisi adalah mental, dan kondisinya adalah kondisi kemunculan-bersama.

Dalam hal manusia, di sini yang dimaksudkan dengan fenomena mental adalah kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali bersama dengan faktor-faktor-mental yang berasosiasi dengannya. Saat kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali muncul, ada tiga puluh fenomena materi yang berkelompok dalam tiga klaster yang muncul bersamanya, yakni klaster dekad-tubuh (*kāyadasaka kalāpa*), klaster dekad-landasan jantung (*hadayavatthudasaka kalāpa*) dan dekad-jenis kelamin (*bhāvadasaka kalāpa*).

Apabila kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya adalah *dhamma* yang mengondisi, maka *dhamma* yang terkondisi adalah tiga puluh fenomena materi yang muncul bersama, kondisinya adalah kondisi-kemunculan-bersama; apabila fenomena materi penyambung-kelahiran-kembali adalah *dhamma* yang mengondisi, maka *dhamma* yang terkondisi adalah fenomena mental penyambung-kelahiran-kembali, kondisinya adalah kondisi kemunculan-bersama.

4) Kesadaran, faktor-mental dan materi-yang-lahir-dari-kesadaran

Kita ambil sebuah contoh, saat seorang musuh muncul dalam hati kita, karena kesadaran yang berakar pada kemarahan dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya, wajah kita langsung menjadi muram (materi-yang-lahir-dari-kesadaran), wajah yang muram ini adalah *dhamma* terkondisi.

Melalui kondisi apakah ia muncul? Kondisi kemunculan-bersama.

5) Empat unsur dasar yang besar dan materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar

Tubuh jasmani terbentuk dari empat unsur dasar yang besar (tanah, air, api, dan udara). Bergantung pada keempat unsur dasar ini maka empat fenomena materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar yakni warna, aroma, rasa, dan nutrisi muncul. Kedelapan fenomena materi ini membentuk kumpulan/klaster materi (*rūpa kalāpa*), disebut sebagai rangkaian delapan fenomena materi tak terpisahkan. Kedelapan fenomena materi ini adalah unsur dasar pembentuk setiap kelompok/klaster materi (*kalāpa*). Nutrisi adalah sari makanan yang kita makan. Setiap *kalāpa* mempunyai warna, aroma dan rasa, contohnya warna darah adalah merah; gigi yang berbau tidak mengenakkan; asam lambung rasanya asam. Saat keempat ^{unsur dasar} materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar ini muncul, keempat ~~elemen turunan~~ ini, muncul bersama mereka. Di sini, *dhamma* yang mengondisi adalah empat unsur dasar, *dhamma* terkondisi adalah keempat materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar. Melalui kondisi apakah mereka muncul? Kondisi kemunculan-bersama.

Saat keempat unsur dasar ini muncul, keempat materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar ini, muncul bersama mereka.



VII.

Kondisi Mutualisme (*aññamaññapaccayo*)

Dalam kondisi mutualisme, setiap *dhamma* yang mengondisi pada saat dan cara yang sama pula menjadi *dhamma* terkondisi dengan dukungan dari *dhamma* terkondisi. Seperti sebuah tripod, setiap kaki tripod saling mendukung agar dapat berdiri tegak; seperti pula hubungan antara anggota *saṅgha* dengan para umat yang saling mendukung.

1) Mental-dan-mental (kesadaran dan faktor-faktor-mental)

Bila kesadaran tidak muncul, faktor-mental juga tidak muncul; faktor-mental tidak muncul, kesadaran juga tidak muncul. Mereka saling mendukung, inilah yang disebut kondisi mutualisme.

2) Materi-dan-materi (Empat elemen utama)

Elemen tanah, air, api dan udara muncul bersama, saling mendukung. Elemen tanah mendukung elemen air, api dan

udara sebagai tempat berpijak mereka. Elemen air dengan sifat kohesinya mendukung tiga elemen utama lainnya, api dengan kekuatan untuk mempertahankan dapat mendukung tiga elemen utama lainnya, udara melalui sifat penyangganya mendukung tiga elemen utama lainnya. Keempat elemen utama ini bekerja bersama saling membantu, saling mendukung.

3) Mental-dan-materi

Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali merupakan kesadaran pertama saat kita lahir. Setiap kesadaran harus bergantung pada satu landasan. Contohnya, rumah kita adalah tempat tinggal kita, kesadaran juga harus mempunyai tempat tinggal yakni landasan-hati (*hadayavatthu*).

Menurut *Abhidhamma*, ada 89 jenis kesadaran, selain lima kesadaran pancaindra (kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah dan kesadaran-tubuh), semua kesadaran mempunyai tempat tinggal yakni landasan-hati (*hadayavatthu*). Landasan-hati terdapat di dalam darah dalam jantung. Hanya makhluk dalam alam nonmateri tidak mempunyai landasan-hati karena mereka tidak memiliki materi.

Pada saat penyambung-kelahiran-kembali terjadi, kesadaran dan faktor-mental saling mendukung, ini disebut sebagai kondisi mutualisme; dan karena kemunculan mereka bersama, maka disebut juga kondisi kemunculan-bersama.



VIII. Kondisi Ketergantungan (nissayapaccayo)

*D*hamma yang mengondisi mendukung kemunculan *dhamma* yang terkondisi. Kita dapat menganalogikan hubungan antara *dhamma* yang mengondisi dengan *dhamma* yang terkondisi dengan tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman; seperti saat kita fokus pada pernafasan dan *nimitta* muncul, kemunculan *nimitta* tergantung pada tahap konsentrasi pikiran; dapat juga diberi perumpamaan untuk merealisasi *sotāpatti magga* dan *phala* yang tergantung pada empat syarat yakni:

1. Bergaul dengan orang bijaksana;
2. *Dhamma*;
3. Dengan perhatian yang bijaksana memperhatikan ketidakkekalan, penderitaan, tanpa-diri dan tidak indah dari segala *dhamma* yang terkondisi;
4. Menjalankan praktik *Dhamma*.

Kelima jenis kondisi ketergantungan dan kondisi kemunculan-bersama sangat mirip, namun mereka mempunyai fungsi yang berbeda.

1) Mental-dan-Mental

Kita ambil empat kelompok mental—perasaan, persepsi, formasi-formasi batin dan kesadaran sebagai contohnya. Perasaan tidak dapat muncul sendiri, harus bergantung pada persepsi, formasi-formasi batin dan kesadaran untuk kemunculannya, hubungan ini disebut kondisi ketergantungan. Pada saat yang sama mereka juga termasuk kondisi kemunculan-bersama dan juga kondisi mutualisme.

2) Materi-dan-materi

Ambil contoh dari hubungan salah satu elemen dengan tiga elemen utama lainnya:

Kemunculan elemen tanah harus bergantung pada elemen air, api dan udara;

Kemunculan elemen air harus bergantung pada elemen tanah, api dan udara;

Kemunculan elemen api harus bergantung pada elemen tanah, air, dan udara;

Kemunculan elemen udara harus bergantung pada elemen tanah, air dan api.

Hubungan mereka adalah kondisi ketergantungan.

Tubuh kita terdiri dari empat elemen utama yang saling mendukung. Tubuh dapat diibaratkan seperti elemen tanah yang sebagai fondasi, direkat oleh elemen air, dipertahankan oleh elemen api, dan digerakkan oleh elemen udara.

3) Mental-dan-materi

Saat terjadi penyambung-kelahiran-kembali, kesadaran pertama (kesadaran penyambung-kelahiran-kembali) harus bergantung pada landasan-hati (*hadayavatthu*) baru dapat muncul, tanpa adanya *hadayavatthu*, kesadaran tidak dapat muncul, hubungan keduanya disebut sebagai kondisi ketergantungan.

Ambil contoh lima landasan pancaindra:

Kesadaran mata tergantung pada materi-pengindra mata untuk muncul;

Kesadaran telinga tergantung pada materi-pengindra telinga untuk muncul;

Kesadaran hidung tergantung pada materi-pengindra hidung untuk muncul;

Kesadaran lidah tergantung pada materi-pengindra lidah untuk muncul;

Kesadaran tubuh tergantung pada materi-pengindra tubuh untuk muncul.

Hubungan antara kesadaran pancaindra dengan landasan yang berasosiasi dengannya adalah juga kondisi ketergantungan.

4) Kesadaran dan materi-yang-lahir-dari-*kamma*

Hadayavatthu adalah materi-yang-lahir-dari-*kamma*, karena kemunculan dari *hadayavatthu* merupakan hasil *kamma* masa lampau. Kesadaran kita harus tergantung pada *hadayavatthu* untuk dapat muncul, ini termasuk kondisi ketergantungan.

5) Empat unsur dasar (materi) yang besar dan materi-yang-bergantung

Empat unsur dasar yang besar (tanah, air, api dan udara) harus bergantung pada materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar (warna, bau/aroma, rasa, dan nutrisi) untuk kemunculannya, kedelapan elemen ini disebut rangkaian-delapan-tak-terpisahkan; begitu pula keempat materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar juga harus bergantung pada empat unsur dasar untuk kemunculannya. Hubungan demikian disebut sebagai kondisi ketergantungan.

Manusia dan alam semesta saling bergantung

Dalam kehidupan di alam semesta ini, kita juga saling bergantung. Kita bergantung pada hasil alam untuk mempertahankan hidup, alam semesta juga bergantung pada kita untuk kelestariannya. Apabila kita terus-menerus merusak alam, saat kehancuran alam ini, kita juga akan ikut hancur. Menurut *Dhamma*, apabila keserakahan, kemarahan dan delusi para makhluk hidup semakin kuat, maka seluruh alam semesta akan terkena dampak negatifnya, termasuk bintang di langit, sistem tata surya dan sebagainya.

Bila kita pancarkan energi negatif yang penuh dengan keserakahan, kebencian, dan delusi, maka ia akan mengganggu dan merusak seluruh alam semesta; bila yang kita pancarkan adalah energi positif yang tanpa keserakahan, tanpa kemarahan dan tanpa delusi maka kita telah membantu menjaga keseimbangan alam semesta. Sayangnya, segala jenis keserakahan, kemarahan dan delusi telah menguasai semua

makhluk hidup; tanpa serakah, tanpa kemarahan dan tanpa delusi sudah sangat lemah sehingga alam semesta telah rusak dan dalam keadaan “sekarat”. Karena kita telah memahami hal tersebut, maka demi kebaikan kita sendiri, demi alam semesta ini dapat terhindar dari bencana alam yang diakibatkan oleh faktor manusia dan alam sendiri, sudah semestinya kita mengembangkan pikiran yang baik, tanpa keserakahan, tanpa kemarahan dan tanpa delusi. Ini sama dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Taoisme tentang energi positif dan energi negatif, hanya saja Buddhisme tidak menggunakan terminologi “energi”.

Kesadaran baik dan kesehatan saling mendukung

Kesadaran baik dan tidak baik yang muncul dalam pikiran kita dapat menghasilkan fenomena materi-yang-lahir-dari-kesadaran. Fenomena materi hasil kesadaran tidak baik ini dapat memengaruhi kesehatan kita, sedangkan fenomena materi hasil kesadaran yang baik dapat membuat tubuh kita sehat. Jadi kesehatan kita mendapat dukungan dari kesadaran baik kita.

Manifestasi elemen api dalam fenomena materi-yang-lahir-dari-kesadaran ini dapat berada di dalam tubuh maupun di luar tubuh kita dan bila fenomena materi tersebut dipancarkan ke luar tubuh, maka akan berdampak positif kepada orang yang berada di sekitar kita. Karena ini jugalah, pada saat Buddha memancarkan cinta-kasih, semua makhluk hidup merasakan siraman cinta-kasih-Nya. Maka, sudah sepantasnya kita meningkatkan kualitas kesadaran kita, kembangkanlah batin yang baik.

Suatu ketika, Buddha tiba di suatu daerah, raja dari daerah

tersebut memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menyambut Buddha, dan yang tidak melaksanakannya akan diberi sanksi. Pangeran yang juga sahabat Yang Mulia Ānanda, sesungguhnya sangat keberatan untuk datang. Yang Mulia Ānanda sangat senang saat melihat pangeran juga datang menyambut dan memberi hormat kepada Buddha, beliau mengira bahwa sahabatnya telah mempunyai keyakinan kepada Buddha, lalu ia berkata, "Selamat, akhirnya Anda telah mempunyai keyakinan kepada Buddha." Pangeran menjawab, "Saya terpaksa datang, bila tidak, akan dikenakan sanksi oleh raja. Sesungguhnya saya tidak berminat untuk datang."

Mendengar demikian, Yang Mulia Ānanda ingin membantunya, sehingga dia mendatangi Buddha dan memohon, "Yang Mulia, mohon dapat memancarkan cinta-kasih kepada sahabat saya ini, agar pikirannya dapat berubah."

Buddha menyetujui permintaan tersebut.

Pada hari itu juga, Buddha memancarkan cinta-kasih kepada pangeran, mengucapkan semoga dia sehat, semoga dia bahagia, semoga dia bebas dari penderitaan fisik, semoga dia bebas dari penderitaan batin dan pangeran langsung merasakan efeknya, dia merasa tidak bisa tenang, seperti seekor anak ayam yang kehilangan induk, keinginannya sangat kuat untuk datang memberi hormat kepada Buddha. Dia langsung menuju ke tempat kediaman Buddha, dan memberi hormat. Buddha membabarkan *Dhamma* kepadanya, sehingga timbul keyakinan dalam dirinya.

IX. Kondisi Ketergantungan-Yang-Kuat (*upanissayapaccayo*)

Kondisi ini sangat penting. Ada tiga jenis *upanissayapaccayo* yakni:

1. Kondisi objek-ketergantungan-yang-kuat
(*ārammaṇūpanissaya*)
2. Kondisi kedekatan-ketergantungan-yang-kuat
(*anantarūpanissaya*)
3. Kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah
(*pakatūpanissaya*)

Kondisi ketergantungan-yang-kuat dan kondisi kedekatan-ketergantungan-yang-kuat mirip dengan kondisi objek-yang-mendominasi dan kondisi tanpa-antara.

Kita fokuskan pembicaraan pada kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah.

Kondisi ini mencakup ruang lingkup yang sangat luas, *dhamma* yang mengondisi di sini adalah segala fenomena mental dan materi masa lampau, masa kini, masa depan, *Nibbāna* dan konsep, yang mana secara efektif memunculkan kesadaran dan faktor-mental yang merupakan *dhamma* terkondisi.

Dhamma yang mengondisi adalah fenomena mental dan materi masa lampau, masa kini, masa depan, *Nibbāna* dan konsep. Fenomena mental yang muncul di masa sekarang (*citta* dan *cetasika*) adalah *dhamma* terkondisi.

Contohnya, keserakahan di masa lalu (fenomena mental) dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi pikiran (pemicu) untuk membunuh, mencuri, dan berzina di masa kini.

Keyakinan (*saddhā*) di masa lalu (fenomena mental) dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi pikiran (pemicu) untuk melakukan *dāna*, *sīla* dan *bhāvanā* di masa kini.

Sehat adalah kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi kebahagiaan dan semangat. Saat kita dalam keadaan sehat, maka kita juga gampang merasa bahagia, bekerja, atau berpraktik meditasi dengan penuh semangat.

Sakit adalah kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi kemurungan dan kemalasan. Saat kita sakit, kita merasa tidak bahagia, kita menjadi murung, dan tubuh juga tidak bertenaga untuk bekerja.

Kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah mempunyai ruang lingkup yang luas, termasuk juga cuaca yang

tepat, makanan, teman yang bijaksana, tempat tinggal, baik di masa lalu, masa kini, masa depan, internal maupun eksternal.

1) Masa Lalu

Segala fenomena mental dan materi masa lalu dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah di masa kini.

Contohnya, ajaran Buddha yang telah mempunyai sejarah lebih dari 2.600 tahun lamanya adalah sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi umat Buddhis untuk meninggalkan perbuatan tidak baik dan memperbanyak perbuatan baik, yang juga merupakan kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi kita untuk melaksanakan *dāna*, *sīla*, dan *bhāvaṇa*. Pengaruh masa lalu hingga masa kini, bahkan menjadi kondisi yang menggerakkan kita bagaimana untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, memperbanyak perbuatan baik, melatih meditasi ketenangan dan pandangan terang.

Begitu juga dengan ajaran Konfusius yang telah berusia lebih dari 2.500 tahun, namun masih menjadi bagian dari budaya masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa masih menjunjung tinggi ajaran tersebut, mereka tahu harus menghormati orang yang lebih tua, dan adat istiadat hubungan antar keluarga. Dapat terlihat bahwa ajaran filsafat dari Konfusius di masa lampau menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi kebudayaan Tiongkok.

Begitu juga, ajaran dari Yesus menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi negara-negara dan masyarakat di dunia belahan Barat.

Hasil penelitian di masa lalu dari para ahli sains yang berupa teori, hukum dan sebagainya telah menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi penelitian masa kini.

Apa yang kita alami sebelumnya, yang terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, tercium oleh hidung, terasa oleh lidah, dan tersentuh oleh tubuh, pada dua hari yang lalu, dua bulan yang lalu, dua tahun yang lalu, masa kehidupan sebelumnya, dua masa kehidupan sebelumnya...., dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang tak berujung pangkal, dapat menjadi/sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah kita di masa kini.

Contohnya, pasangan hidup kita di masa lalu dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat yang membuat kita jatuh cinta pada pandangan pertama di masa kini. Di era kehidupan Buddha, banyak meditator saat melihat, misalnya sekuntum bunga teratai putih, dengan hanya fokus pada “putih, putih, putih”, dalam waktu sekejap telah dapat mencapai *jhāna*, dari *jhāna* pertama hingga *jhāna* keempat. Mengapa? Karena ini merupakan akumulasi meditasi dia di masa lampau. Pengalaman masa lalu dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi tercapainya *jhāna* yang cepat.

Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa di zaman Buddha, banyak *bhikkhu* dan *bhikkhunī* hanya mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Buddha telah dapat tercerahkan,

karena mereka di masa-masa kehidupan lalu telah melatih diri hingga ke tingkatan tertentu. Mengapa pada masa kehidupan lalu mereka tidak tercerahkan? Salah satu sebab, ada yang bertekad untuk dapat bertemu dengan Buddha Gotama. Ada juga yang sesungguhnya pada masa kehidupan saat itu juga dapat menjadi seorang *arahat* namun kesempatan tersebut dilepaskan karena dia ingin bertemu dengan Buddha berikutnya. Ada lagi alasan karena bertekad untuk menjadi siswa utama Buddha, dan sebagainya.

Sebelum empat *asaṅkheyya kappa* dan seratus ribu *mahā kappa*, nama Buddha adalah Sumedha, di masa kehidupan itu, beliau adalah seorang pertapa, yang mempunyai lima kekuatan batin, hanya dengan mendengarkan satu bait syair awal, tidak perlu menunggu hingga syair selesai, beliau dapat tercerahkan menjadi seorang *arahat*.

Suatu hari, pertapa Sumedha melewati kota Amaravatī dan mendengar berita bahwa Buddha Dīpankara akan muncul di dunia, dia merasa sangat senang dan ikut bergabung memperbaiki jalan untuk menyambut kedatangan Buddha. Saat Buddha Dīpankara yang agung tiba, masih ada bagian jalan belum selesai dia perbaiki. Agar Buddha Dīpankara tidak menginjak jalan yang berlumpur, dia mempersembahkan tubuhnya, merebahkan badannya sebagai jalan untuk dilewati oleh Buddha.

Saat itu dia bertekad untuk menjadi seorang Buddha di masa yang akan datang. Di samping beliau ada seorang gadis (masa lampau dari Yasodharā) melihat pemandangan demikian, sangat tertarik kepada si pertapa, dia memberikan lima tangkai bunga teratai kepada pertapa Sumedha, dan tiga

tangkai lagi kepada Buddha Dīpankara, lalu bertekad: *semoga dalam kehidupan saya, selamanya dapat membantu dia untuk menyempurnakan paramī*. Di sekeliling gadis ini, terdapat banyak asisten pribadi perempuan, mereka pun bertekad: *semoga saya juga dapat mencapai tingkat arahat bersama*



Dikarenakan tekad yang demikian, membuat banyak orang yang sesungguhnya dapat mencapai *arahat* jauh di kehidupan sebelumnya memperlambat waktu pencapaian mereka. Inilah juga tekad masa lalu menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah untuk tercerahkan di masa sekarang.

1) Masa depan

Kita semua pasti tahu bahwa Buddha yang akan datang adalah Buddha Metteyya, saat ini Bodhisatta Metteyya sedang berada di surga Tusita untuk menjadi Buddha, sehingga banyak yang berharap dapat terlahir kembali di surga Tusita.

Ada yang mengatakan di kehidupan sekarang ini, dia tidak mau menjadi *arahat*, mengapa? Karena dia ingin bertemu dengan Buddha Metteyya, atau menjadi siswa utama atau siswa biasa sehingga dia lebih memilih memperlambat kesempatan untuk merealisasi sebagai *arahat*. Dengan demikian, Buddha Metteyya telah menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi orang tersebut, sehingga dia menunda waktu realisasi sebagai seorang *arahat* di masa kini ke masa yang akan datang. Ada yang bertekad menjadi siswa utama yang mempunyai kebijaksanaan paling tinggi, setelah dia membaca dari *Sutta* tentang Yang Mulia Sāriputta tentang perbuatan, moralitas, pelatihan diri dan kebijaksanaan beliau, sehingga timbul rasa hormatnya dan mereka pun ingin agar dapat menjadi siswa utama dari Buddha tertentu. Perbuatan, moralitas, pelatihan diri dan kebijaksanaan Yang Mulia Sāriputta di masa lalu membuat orang tersebut bertekad di masa depan untuk menjadi siswa utama dengan kebijaksanaan paling tinggi sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah.

2) Masa kini

Dalam Buddhisme masa kini, meditasi ketenangan dan meditasi pandangan terang yang diajarkan oleh Guru Besar Pa-Auk Sayadaw berkembang sangat luas, beliau tidak hanya mengajarkan teknik *ānāpānasati*, namun juga mengajarkan teknik meditasi menggunakan 10 *kaṣiṇa*, meditasi nonmateri, meditasi pengembangan empat keadaan batin luhur (*catubrahmavihāra bhāvanā*), meditasi pengembangan empat perlindungan (*caturārakkha bhāvanā*), dan ajaran

beliau tentang meditasi pandangan terang juga berhubungan erat dengan *Abhidhamma*, sehingga membuat banyak orang berminat untuk belajar *Abhidhamma*.

Dahulu, sangat sedikit orang berminat untuk belajar *Abhidhamma*, karena terlalu “dalam”, dan juga tidak tahu apa manfaatnya belajar *Abhidhamma*. Belakangan banyak yang memahami bahwa meditasi yang diajarkan oleh Guru Besar Pa-Auk Sayadaw saling berhubungan dengan *Abhidhamma*, dan merasa perlu untuk belajar *Abhidhamma*. Saat belajar meditasi dari Guru Besar Pa-Auk Sayadaw, dan didasari dengan pengetahuan *Abhidhamma* dari si meditator, ia akan merasakan betapa bermanfaatnya *Abhidhamma*, inilah yang disebut sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah di masa kini, sehingga di zaman sekarang, dengan sendirinya banyak yang berminat untuk belajar *Abhidhamma*.

3) Internal

Batin yang terkonsentrasi karena latihan meditasi, dapat menghasilkan materi-yang-lahir-dari-kesadaran yang berkualitas super, muncul dalam bentuk *rūpa kalāpa* menyebar di seluruh tubuh. Setiap unit dari kelompok-materi (*rūpakalāpa*) terdapat delapan fenomena materi yakni elemen tanah, air, api, udara, warna, aroma, rasa dan nutrisi, di antara mereka ada dua jenis fenomena materi yang dapat bersinar yakni warna, dan elemen api. Batin pada umumnya tidak menghasilkan fenomena materi yang dapat bersinar, namun bila batin terkonsentrasi maka fenomena materi yang dihasilkan akan bersinar. Karena itu ada meditator yang dapat melihat cahaya di dalam tubuhnya sendiri. Inilah yang

disebut dengan kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah yang bersifat internal. Warna dalam *rūpa kalāpa* yang dihasilkan oleh kesadaran hanya dapat bersinar di dalam tubuh, cahayanya tidak dapat terpancar ke luar tubuh, namun elemen api dalam *rūpa kalāpa* yang dihasilkan oleh kesadaran menghasilkan *rūpa kalāpa* turunan temperatur, *rūpa kalāpa* turunan temperatur ini dapat menghasilkan cahaya yang bersinar di dalam maupun di luar tubuh.

Tingkat konsentrasi berbeda-beda. Bila konsentrasi sangat tinggi, maka cahaya hasil konsentrasi akan terpancar hingga ke ujung lain dari ruangan kelas ini, bila konsentrasi lebih tinggi lagi, maka cahaya akan memancar lebih jauh lagi, bahkan dapat hingga ke seluruh kota Taipei. Contoh, Yang Mulia Anurudha yang mempunyai mata dewa yang paling kuat. Mengapa beliau dapat melihat makhluk lain yang tidak dapat kita lihat, seperti kemampuan melihat dewa? Karena cahaya hasil konsentrasi beliau dapat memancar ke jarak yang sangat jauh, sehingga beliau dapat melihat setiap makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Intensitas cahaya yang dihasilkan dari batin yang terkonsentrasi juga sangat tinggi, dan cahaya tersebut juga dapat memancar secara luas dan jauh, membuat apa yang tidak bisa dilihat dengan mata jasmani biasa dapat terlihat, karena itu bagi mereka yang ingin melatih mata dewa, harus melatih meditasi ketenangan.

Seperti saat masuk ke ruangan kelas yang gelap gulita, apa pun tidak terlihat, kita perlu lampu senter atau menyalakan lampu, dengan bantuan sinar lampu, kita baru dapat melihat. Begitu pula halnya kita tidak dapat melihat dewa di alam

surga atau makhluk yang ada di alam neraka, karena kita tidak mempunyai cahaya yang terang. Bila suatu saat, latihan kita telah mencapai ke tingkat yang menghasilkan cahaya yang terang, dengan bantuan cahaya yang terang tersebut, maka kita dapat melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani kita. Inilah yang disebut dengan kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah yang bersifat internal.

4) Eksternal

Ini termasuk lingkungan, maupun cuaca. Contohnya, cuaca di Inggris yang “kelam”, ada beberapa orang Inggris pernah berkata kepada saya bahwa di Inggris banyak orang yang depresi. Penyakit depresi mereka, sebagian karena pengaruh dari cuaca. Bila cuaca cerah, suasana hati juga cerah; bila cuaca sedang kelam, tidak terlihat sinar matahari, suasana hati menjadi suram. Inilah yang disebut sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah yang bersifat eksternal. Dapat juga kita bandingkan dengan lingkungan tempat tinggal kita. Bila ada anggota *saṅgha* yang tinggal di sekitar lingkungan kita, maka kita mempunyai kesempatan untuk berdana, mengambil *sīla*, mendengarkan *Dhamma*, belajar *Dhamma*, dan belajar meditasi. Bila lingkungan luar ada para orang bijak, maka kita mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan perbuatan baik. Para orang bijak adalah kondisi ketergantungan-yang-sangat-kuat-secara-alamiah yang bersifat eksternal bagi kita untuk melakukan perbuatan baik.

Begitu pula halnya, bila kita berada di lingkungan yang selalu ada peperangan, kita akan mudah untuk menjadi ganas, lingkungan yang tidak baik ini juga sebagai kondisi ketergantungan-yang-sangat-kuat-secara-alamiah yang bersifat eksternal bagi kita untuk melakukan perbuatan tidak baik.

Sama halnya dengan makanan juga dapat memengaruhi kesehatan kita. Makan makanan yang sehat, tidak hanya membuat tubuh menjadi sehat, namun juga dapat membantu latihan kita. Di zaman dahulu, ada seorang *upāsikā* yang sering mendanakan makanan untuk anggota *saṅgha*. Dari anggota *saṅgha*, dia juga mendapatkan metode bermeditasi, karena ketekunannya, dia mencapai Jalan dan Buah *sakadāgāmi* dan juga pengetahuan membaca pikiran orang lain (*cetopariyāñāṇa*). Dia mengira bahwa anggota *saṅgha* yang selama ini dia beri *dāna* adalah para *arahat*, namun melalui kemampuan membaca pikiran orang lain, dia baru mengetahui bahwa tidak satu pun anggota *saṅgha* ini adalah seorang *arahat*. Akhirnya dia memahami bahwa disebabkan makanan yang dia danakan tidak tepat, membuat latihan para anggota *saṅgha* terhambat. Maka dia pun mulai mendanakan yang tepat untuk tiap anggota *saṅgha*, dan karena kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah ini, para anggota *saṅgha* satu per satu mencapai Jalan *arahat*.

Kamma baik dapat menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat-secara-alamiah bagi *kamma* baik. Contohnya, kita teringat akan perbuatan berdana dan perbuatan baik lainnya, hati kita menjadi sangat senang, kemudian timbul keinginan untuk berdana lagi. Inilah *kamma* baik kita di masa lalu menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat bagi *kamma* baik

sekarang. Demikian pula sebaliknya, bila kita teringat kembali akan perbuatan tidak baik kita dan timbul rasa menyesal, maka perbuatan tidak baik masa lalu menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat untuk menimbulkan kesadaran tidak baik (menyesal) sekarang.

Kamma baik dapat juga menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat bagi *kamma* yang tidak baik. Contohnya, bagi orang yang suka berdana dalam jumlah banyak dapat timbul rasa sombong, meremehkan orang yang berdana dengan jumlah sedikit; yang menjalankan *sīla* dengan baik meremehkan orang yang tidak menjalankan *sīla* dengan baik; *bhikkhu* yang mahir membabarkan *Dhamma* meremehkan *bhikkhu* yang tidak dapat membabarkan *Dhamma*; meditator yang dapat berkonsentrasi meremehkan meditator yang berlatih sungguh-sungguh tetapi tidak dapat berkonsentrasi, dan lain sebagainya.

Namun kadang-kadang *kamma* tidak baik sebelumnya dapat juga menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat bagi *kamma* baik di masa kini. Contohnya, si algojo Āṅgulimāla.

Āṅgulimāla sebenarnya adalah seorang siswa yang sangat berprestasi, sehingga banyak siswa lain yang merasa iri kepadanya, lalu mereka menyebarkan gosip bahwa Āṅgulimāla akan mencelakakan gurunya. Sang guru percaya akan gosip yang disebar, sehingga mencari cara untuk menghukumnya.

Menurut kebudayaan India di zaman itu, saat tamat belajar, siswa harus memberikan hadiah kepada gurunya. Sang guru bertanya kepada Āṅgulimāla, hadiah apa yang dia persiapkan untuknya. Āṅgulimāla menjawab, “Apa pun yang Anda minta

akan saya penuhi.” Gurunya menjawab, “Saya menginginkan 1.000 jari manusia.” Aṅgulimāla yang penurut langsung mengikuti permintaan gurunya yang tidak masuk akal.

Maka dia pun mulai menunggu di hutan dan membunuh orang yang lewat di hutan tersebut, kemudian memotong jarinya, dan dirangkai menjadi kalung. Karena Aṅgulimāla sangat kuat, seluruh warga di kota tersebut sangat takut kepadanya.

Setelah mendapatkan 999 buah jari, Aṅgulimāla berpikir, “Masih sisa satu lagi, maka tugas saya telah selesai, keinginan guru saya telah tercapai.”

Setiap pagi Buddha akan mengamati makhluk hidup yang ada di semesta ini, untuk melihat siapa yang dapat Beliau bantu pada hari itu. Pada pagi tersebut, Buddha melihat Aṅgulimāla dan mengetahui bahwa Aṅgulimāla dapat merealisasi Buah *arahat*. Namun pada hari itu, satu orang terakhir yang akan dia bunuh adalah ibunya sendiri, karena ibunya mendapat kabar bahwa raja akan mengerahkan pasukan tentara untuk menangkap Aṅgulimāla, ibunya sangat khawatir akan keselamatan anaknya, dia bermaksud mendatangi anaknya memberitahu akan kabar tersebut, dan akan meminta anaknya untuk meninggalkan kebiasaan jeleknya. Bila Aṅgulimāla membunuh ibunya hari ini, maka ia akan melakukan *ānantariya kamma*. Bagi mereka yang melakukan *ānantariya kamma*, di saat kehidupan ini, janganakan mencapai kesucian *arahat* bahkan untuk mencapai *jhāna* saja juga tidak mampu. Timbul rasa belas kasih Buddha kepada Aṅgulimāla, maka Buddha mengambil keputusan untuk memberikan pencerahan kepada anak yang sesat ini.

Aṅgulimāla melihat dari kejauhan ibunya sedang berjalan menuju ke arah dia, walaupun dia tahu bahwa itu adalah ibunya,

namun karena pikirannya telah gelap dan penuh kesadisan, sehingga demi menyelesaikan tugas mengumpulkan 1.000 buah jari, dia akan membunuh siapa pun, tidak peduli walaupun orang tersebut adalah ibunya sendiri. Di saat yang sangat menentukan ini, Buddha muncul. Melihat kedatangan Buddha, Aṅgulimāla sangat senang, karena dia tidak perlu lagi membunuh ibunya.

Lalu ia pun segera mengejar Buddha. Dengan kekuatan psikisnya, Buddha berjalan perlahan-lahan, Aṅgulimāla berlari mengejar dari belakang, namun tidak berhasil, lalu dia pun berteriak, “Hei, *Samaṇa*! Berhenti, berhenti.” Buddha menjawab, **“Saya telah berhenti, kamu yang belum berhenti!”** Setelah memahami arti yang mendalam dari kalimat tersebut, Aṅgulimāla segera membuang pedangnya, dan berlutut memohon untuk ditahbiskan. Buddha menjawab, “Kemarilah, *Bhikkhu*.”

Maka Aṅgulimāla pun menjadi seorang anggota *saṅgha*.



Āṅgulimāla sekarang paham bahwa dengan perbuatan membunuh banyak orang, dia telah melakukan banyak *kamma* jahat, di kelahiran berikutnya dia pasti akan terlahir di alam neraka. Tidak ada pilihan lain buat dia, satu-satunya jalan adalah berusaha keras, bila dalam kehidupan dia kali ini dapat mencapai Buah *arahat*, maka dia dapat terbebas dari buah *kamma* jahatnya.

Namun, di kehidupan sekarang dia tidak akan terbebas dari hasil perbuatannya. Setiap hari saat dia keluar ber-*piṇḍapāta*, dia dilempari batu oleh penduduk kampung, atau dipukuli dengan balok kayu. Sehingga dia selalu pulang dalam keadaan babak belur dan penuh darah. Buddha menghibur dia dengan berkata, “Āṅgulimāla, kamu harus bersabar, ini adalah hasil *kamma*-mu sendiri, buah yang kamu terima sekarang ini boleh dibilang sangat ringan, bila kamu sekarang tidak berlatih keras dan sungguh-sungguh, saat kematian kamu tetap harus membayarnya. Karena itu bersabarlah.” Āṅgulimāla juga paham bahwa semua ini adalah buah *kamma* dari perbuatan dia, maka dia menerimanya dengan sabar, tekun berlatih, akhirnya dia pun mencapai Buah *arahat*. Saat seorang *arahat parinibbāna*, maka ia tidak akan lagi memiliki *nāma* dan *rūpa*, sehingga hasil *kamma* juga ikut berakhir, begitu pula segala buah *kamma* yang harus ditanggung juga tidak ada lagi.

Kamma tidak baik yang diperbuat oleh Āṅgulimāla di masa lalu menjadi kondisi ketergantungan-yang-kuat bagi dia untuk berlatih dengan tekun.

X. Kondisi Kemunculan-Lebih-Awal (*purejātapaccayo*)

Kondisi kemunculan-lebih-awal adalah suatu kondisi di mana *dhamma* yang mengondisi yang berupa fenomena material telah muncul dan mencapai tahap bertahan (*ṭhiti*) menyebabkan fenomena mental atau *dhamma* yang terkondisi muncul mengikutinya. Seperti terbitnya matahari terlebih dahulu, menyinari manusia yang muncul kemudian.

Kondisi kemunculan-lebih-awal (*purejātapaccayo*) dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni:

1. Landasan-kemunculan-lebih-awal (*vatthu-purejāta*)
 2. Objek-kemunculan-lebih-awal (*ārammaṇa-purejāta*)
1. Landasan-kemunculan-lebih-awal (*vatthu-purejāta*)
Landasan materi (*cakkhupasāda*, *sotapasāda*, *ghānapasāda*, *jivhāpasāda*, atau *kāyapasāda*) yang kemunculannya lebih

awal, dengan fenomena materinya sebagai pendukung kemunculan fenomena mental (*cakkhuviññāṇa*, *sotaviññāṇa*, *ghānaviññāṇa*, *jivhāviññāṇa*, atau *kāyaviññāṇa*). Landasan-hati adalah tempat bertahannya hati. Contoh, warna membentur landasan-mata (*cakkhupasāda*), menyebabkan munculnya kesadaran mata, kesadaran mata menjalankan fungsi melihat, *dhamma* yang mengondisi adalah landasan-mata (yang termasuk fenomena materi), kesadaran mata adalah *dhamma* yang terkondisi, kondisinya adalah landasan-kemunculan-lebih-awal; sama juga halnya saat suara membentur landasan-telinga, kesadaran telinga mendengar, *dhamma* yang mengondisi adalah landasan-telinga, kesadaran telinga adalah *dhamma* yang terkondisi, kondisinya adalah landasan-kemunculan-lebih-awal.

Kita ambil lagi satu contoh, saat tubuh kita menyentuh permukaan meja yang keras, keras adalah elemen tanah, elemen tanah membentur keseluruhan landasan-tubuh kita, sehingga kesadaran tubuh dapat merasakan keras. Munculnya kesadaran tubuh mengetahui keras adalah karena adanya landasan tubuh, tanpa landasan tubuh, kesadaran tubuh tidak dapat muncul. *Dhamma* yang mengondisi adalah landasan tubuh, *dhamma* yang terkondisi adalah kesadaran tubuh, kondisinya adalah kondisi kemunculan yang lebih awal (*purejātapaccayo*).

Kondisi kemunculan-lebih-awal adalah fenomena materi yang muncul sebelumnya, menjadi penyebab dari fenomena mental yang muncul belakangan.

Menurut 12 Rangkaian Sebab Akibat, “disebabkan enam landasan internal, kontak muncul”. Enam landasan internal atau enam landasan adalah *dhamma* yang mengondisi yang muncul lebih awal, melalui landasan-kemunculan-lebih-awal (kondisi) sehingga kontak mata, telinga dan enam landasan lainnya (*dhamma* terkondisi) muncul.

2. Objek-kemunculan-lebih-awal (*ārammaṇa-purejāta*)

Saat mata melihat fenomena materi, contohnya seorang perempuan cantik, umumnya kaum pria akan tertarik untuk melirik lebih lama ke objek tersebut. Di sini, karena objek-kemunculan-lebih-awal (perempuan cantik), kemudian akan muncul keserakahan (melirik lebih lama), sehingga objek-kemunculan-lebih-awal —*ārammaṇa-purejāta* (fenomena materi perempuan cantik) adalah *dhamma* yang mengondisi, kesadaran mata dan batin yang serakah adalah *dhamma* yang terkondisi, oleh kondisi objek-kemunculan-lebih-awal.

Untuk menjelaskan objek-kemunculan-lebih-awal, mari kita lihat lagi cerita tentang *bodhisatta* dan Devadatta di kehidupan mereka yang sebelumnya. Di dalam cerita *Jātaka*, pada lima *mahā-kappa* sebelumnya, dalam suatu kehidupan *bodhisatta* dan Devadatta adalah pedagang keliling. Suatu hari, mereka sama-sama berdagang di kota yang sama. Di kota tersebut ada satu keluarga kaya yang jatuh miskin, saat itu hanya tinggal nenek dan cucu yang hidup bersama, untuk menopang hidup, mereka bekerja sebagai pekerja kasar. Satu-satunya peninggalan berharga mereka yaitu sebuah

mangkuk emas; karena mangkuk tersebut sangat kotor, mereka tidak tahu bahwa mangkuk tersebut adalah barang berharga, dibiarkan dan diletakkan di sudut rumah.

Saat si cucu mendengar suara Devadatta yang menjajakan perhiasan, dia meminta neneknya untuk membelikan perhiasan, neneknya menjawab, “Cucuku, kita sangat miskin, mana mampu membeli perhiasan?” Maka si cucu mengusulkan untuk menukar mangkuk lama mereka dengan perhiasan (barter), neneknya setuju dengan usul tersebut lalu meminta Devadatta masuk ke rumah. Devadatta mengenali bahwa mangkuk tersebut merupakan barang yang sangat berharga, namun keserakahannya timbul, dia ingin mendapatkan barang yang harganya tak ternilai ini dengan tanpa mengeluarkan uang sepeser pun, maka dia melemparkan barang tersebut ke tanah dan mengatakan itu merupakan rongsokan tidak berharga, kemudian ia pergi meninggalkan pasangan nenek dan cucu. Devadatta masih memutar otak bagaimana untuk kembali mendapatkan mangkuk tersebut.

Tidak lama setelah kepergiannya, *bodhisatta* melewati gang tersebut sambil juga meneriakkan jaja-jajaannya. Si cucu merasa pedagang yang sedang lewat ini mempunyai suara yang lembut, kemudian kembali mengatakan untuk meminta melakukan barter mangkuk dengan perhiasan. *Bodhisatta* adalah orang yang jujur, begitu melihat mangkuk tersebut langsung mengatakan, “Ini mangkuk yang harganya tak ternilai, kalau saya berikan semua dagangan saya kepadamu, juga tidak mampu untuk membayar mangkuk tersebut!” Si

nenek berkata, “Tuan yang mulia, baru saja ada pedagang yang mengatakan bahwa mangkuk ini sama sekali tidak berharga, dan tadi dilempar ke tanah lalu pergi. Sekarang karena Anda yang berhati mulia mengatakan bahwa ini adalah mangkuk yang tidak ternilai harganya, ambillah mangkuk ini dan berikan apa saja perhiasan sebagai gantinya!” Lalu *bodhisatta* memberikan semua barang dan uang miliknya kepada pasangan nenek dan cucu tersebut, dia hanya mengambil timbangan, karung dan uang untuk biaya penyeberangan. Saat Devadatta kembali ke rumah pasangan nenek dan cucu untuk mendapatkan mangkuk emas tersebut, dia mendapatkan bahwa mangkuk tersebut telah dibawa pergi oleh *bodhisatta*, dia sangat marah atas kejadian tersebut. Dia mengejar *bodhisatta* namun perahu yang ditumpangi *bodhisatta* telah berada di tengah sungai, kemarahan Devadatta memuncak, demikian besarnya kemarahannya sehingga dia muntah darah dan meninggal dunia. Karena Devadatta meninggal dunia dengan kemarahan yang sangat besar terhadap *bodhisatta*, sehingga sejak saat itu, dalam setiap kehidupan Devadatta selalu berusaha untuk mencelakakan *bodhisatta*.

Dalam satu kehidupan, Devadatta adalah seorang raja, dan *bodhisatta* adalah pangeran. Ratu sangat menyayangi si pangeran kecil. Suatu hari, saat ratu sedang bermain dengan pangeran kecil, raja datang, namun ratu tidak berdiri untuk menyambut kedatangan raja. Raja menjadi marah, dan di hadapan ratu, ia memerintahkan algojo dengan kejam melukai pangeran. Pangeran adalah putra kecilnya, dan juga

tidak melakukan kesalahan apa pun. Mengapa muncul kemarahan yang demikian besar terhadap si pangeran? Ini karena kemarahan yang telah tertanam di kehidupan sebelumnya.

Di kehidupan lainnya, Devadatta adalah seorang raja, *bodhisatta* adalah seorang pertapa. Atas undangan dari menteri kerajaan, *bodhisatta* tinggal di taman kerajaan. Suatu hari, raja yang sedang mabuk berjalan-jalan ke taman bersama beberapa orang dayang-dayang istana, setelah menonton beberapa pertunjukan tarian dan nyanyian, raja tertidur. Para dayang merasa bosan menunggu raja, lalu mereka pun berjalan-jalan di sekitar taman, kemudian mereka melihat ada seorang pertapa di sana, lalu mereka meminta untuk dibabarkan *Dhamma* tentang kesabaran. Raja terbangun dan tidak melihat para dayang di sekelilingnya, malah mereka duduk mengelilingi pertapa dan mendengarkan ceramah si pertapa dengan penuh perhatian. Kemarahan raja muncul, dan meminta bawahannya memotong tangan, kaki, telinga, dan hidung si pertapa, namun si pertapa tidak merasa dendam. Raja menendang tepat di ulu hati pertapa, lalu pergi. Karena luka berat, pertapa meninggal di hari itu juga.

Di setiap kehidupan, bila Devadatta bertemu dengan *bodhisatta*, pasti berusaha mencelakakan *bodhisatta*, bahkan hingga *bodhisatta* telah mencapai pencerahan sempurna menjadi seorang Buddha, Devadatta masih berusaha mencelakakan Buddha. Pertama kali, Devadatta mengutus seorang pembunuh bayaran untuk membunuh Buddha,

namun hasilnya malah si pembunuh bayaran menjadi siswa Buddha, dan ia bahkan dapat mencapai buah kesucian. Kemudian, Devadatta bergerak sendiri, saat Buddha berjalan melewati Pegunungan Gijjhakūta, dia mendorong sebuah batu besar ke bawah. Pecahan batu melukai jari kaki Buddha, dia telah melakukan salah satu dari *akusala garuka kamma*, dengan sengaja melukai Buddha. Satu cara tidak berhasil, Devadatta menggunakan cara lain. Kali ini, dia membuat seekor gajah yang besar menjadi mabuk, dengan tujuan agar Buddha terbunuh karena terinjak-injak oleh gajah mabuk ini, namun gajah mabuk tersebut takluk dan menjadi jinak karena cinta-kasih dari Buddha, bahkan memberi hormat kepada Buddha.



Karena itulah mengapa dikatakan bahwa hati yang penuh kemarahan sangat tidak bermanfaat. Pada saat menjelang kematian, bila tidak menghilangkan kebencian, dan

membawanya bersama kematian, maka ini akan mengakibatkan, bila di kehidupan mendatang kita bertemu dengan musuh kita, maka pikiran tidak baik untuk mencelakakan orang tersebut akan selalu muncul.

Contoh pertama, cerita tentang mangkuk emas adalah contoh untuk menjelaskan objek kemunculan lebih awal (*ārammaṇa-purejāta*). Mangkuk emas adalah *dhamma* yang mengondisi, akibatnya keserakahan (fenomena mental) Devadatta muncul adalah *dhamma* yang terkondisi, dengan demikian mangkuk emas (fenomena materi) menyebabkan keserakahan (fenomena mental) Devadatta muncul, hubungan antara keduanya adalah objek-kemunculan-lebih-awal (*ārammaṇa-purejāta*).



XI.

Kondisi Kemunculan-Belakangan (*pacchājātapaccayo*)

Kondisi kemunculan-belakangan (*pacchājāta-paccayo*) berlawanan dengan kondisi kemunculan-lebih-awal (*purejātapaccayo*). Kondisi ini mendukung dan memperkuat *dhamma* terkondisi yang muncul lebih awal dari dia. Seperti hujan yang mendukung pertumbuhan tanaman yang telah tumbuh. Fenomena mental yang muncul belakangan mendukung kemunculan fenomena materi yang muncul lebih awal, inilah yang disebut sebagai kondisi kemunculan-belakangan.

Para orang suci di zaman dahulu memberikan contoh kondisi kemunculan-belakangan sebagai berikut, seekor burung nasar betina bila telah berhasil menetasakan telurnya, maka ia segera meninggalkan anak-anaknya, keluar mencari makan untuk dirinya sendiri, anak-anak nasar akan berpikir, "Seandainya bapak atau ibu pulang, pasti kita dapat makanan." Dengan penuh harapan menunggu kepulangan orangtua mereka. Namun orangtua nasar pulang tanpa membawakan makanan apa

pun buat anak-anaknya. Sehingga anak-anak nasar pun berpikir, “Walaupun tidak dibawakan makanan, asal dapat berkumpul bersama orangtua, sudah cukup puaslah. *Makan tidak makan asal kumpul.*”

Pada hari kedua, hal yang sama terjadi. Saat orangtua nasar keluar mencari makan, anak-anak nasar berpikir, “Seandainya bapak dan ibu pulang, maka kami pasti dapat makanan.” Saat orangtua nasar pulang, sekali lagi anak-anak nasar kecewa. Namun masih merasa senang karena dapat berkumpul bersama orangtua mereka.

Dari hari ke hari, anak-anak nasar melewati hari-hari mereka dengan penuh harapan, dan pikiran penuh harap ini mendukung fenomena materi dari anak-anak nasar, walaupun orangtua mereka tidak membawa pulang makanan, namun asalkan dapat melihat orangtua mereka, mereka tetap penuh semangat. (Dikutip dari *Pañcappakaraṇaṭṭhakathā*)

Pikiran yang penuh harapan dan semangat inilah yang menjadi pendukung anak-anak nasar untuk perlahan-lahan tumbuh membesar.

Usia fenomena materi adalah 17 momen kesadaran, sehingga selain kesadaran pertama turunan fenomena materi, ke-16 kesadaran lain di belakangnya dapat sebagai kondisi kemunculan-belakangan yang mendukung fenomena materi yang muncul di masa lampau.

Mengapa proses kognitif dapat muncul? Dengan syarat dan kondisi apakah proses kognitif muncul? Mari kita ambil proses kognitif pintu-mata sebagai contohnya.

Syarat pertama adalah harus ada objek. Sebuah objek (*rūpa*), menabrak landasan-mata (*cakkhu pasāda*), proses kognitif pintu-mata muncul (jika proses pintu-mata tidak muncul, kesadaran mata tidak dapat melihat, dan tidak dapat mengenali barang). Selanjutnya, proses kognitif pintu-batin akan lebih jelas mengetahui bentuk benda, warna dan sebagainya. Dengan perkataan lain, tujuan kemunculan dari proses kognitif pintu-mata dan pintu-batin adalah untuk dapat melihat objek dengan jelas.

Saat kesadaran *bhavaṅga* masa lampau muncul, materi pengindra mata (landasan-mata) juga ikut muncul. Saat kesadaran *bhavaṅga* lenyap, materi-pengindra mata tetap bertahan, karena mempunyai usia lebih panjang, bertahan selama 17 momen kesadaran. Saat *bhavaṅga* masa lampau lenyap, *bhavaṅga* bergetar muncul. Di sini, *bhavaṅga* bergetar yang muncul belakangan (kesadaran) mendukung landasan-mata yang muncul lebih awal, ini disebut kondisi kemunculan-belakangan. *Dhamma* yang mengondisi adalah *bhavaṅga* bergetar, *dhamma* yang terkondisi adalah landasan-mata yang muncul pada momen sebelumnya. Fenomena mental yang muncul belakangan mendukung kemunculan fenomena materi yang muncul di masa lalu, yang bergantung pada kondisi kemunculan-belakangan.

Materi-pengindra mata yang muncul bersama dengan *bhavaṅga* pertama mendapat dukungan dari 16 momen kesadaran, urutan mereka adalah sebagai berikut: getaran *bhavaṅga*, penghentian *bhavaṅga*, kesadaran yang mengarahkan ke lima-pintu (pintu pancaindra), kesadaran mata, kesadaran

yang menerima, kesadaran yang menginvestigasi, kesadaran yang memutuskan, tujuh momen kesadaran impuls (*javana*) dan dua momen kesadaran-yang-mempertahankan-objek. Mulai dari *bhavaṅga* kedua—getaran *bhavaṅga* hingga ke momen kesadaran-yang-mempertahankan-objek yang terakhir, semuanya merupakan fenomena mental yang mendukung kemunculan materi-pengindra mata yang muncul belakangan, hubungan ini disebut sebagai kondisi kemunculan-belakangan.

Kesadaran yang muncul belakangan mendukung fenomena materi yang muncul lebih awal, inilah yang disebut sebagai kondisi kemunculan-belakangan.



XII.

Kondisi Pengulangan (*āsevanapaccayo*)

Ini ada sedikit persamaan dengan kondisi tanpa-antara (*anantarapaccayo*), namun juga ada perbedaan yang sangat besar.

Kondisi pengulangan³ adalah saat fenomena mental yang mengondisi lenyap, ia menyebabkan fenomena mental yang terkondisi yang sejenis dengannya (sama-sama berupa kesadaran impuls—*javana*) menjadi lebih kuat dan lebih efektif untuk muncul. Seperti seorang siswa yang belajar berulang-ulang, akan lebih mengerti pelajarannya.

Kondisi pengulangan biasanya dimaksudkan sebagai kesadaran impuls. Ada tujuh momen kesadaran impuls. Lenyapnya impuls pertama, mengondisikan impuls kedua lebih kuat dan lebih efektif untuk muncul. Kesadaran impuls adalah

³ Dalam Bahasa Mandarin kondisi pengulangan diterjemahkan 數數修習緣—*shu shu xiuxi yuan* bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kondisi kesinambungan latihan atau diterjemahkan juga sebagai 重複緣—*chongfu yuan* yakni kondisi pengulangan.

kesadaran yang menghasilkan *kamma*. Impuls pertama lebih lemah, saat ia lenyap, ia akan mengalihkan batin (kesadaran dan faktor-faktor-mental) yang lebih kuat kepada kesadaran kedua, ketiga... yang muncul kemudian.

Kesadaran impuls pertama paling lemah, *kamma* yang diperbuat adalah *kamma* yang efektif di masa kehidupan saat ini⁴, kesadaran impuls yang kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam, karena kekuatannya sudah bertambah, maka *kamma* yang diperbuat adalah *kamma* yang senantiasa mengikuti⁵, kekuatan impuls ketujuh menjadi melemah kembali, sehingga *kamma* yang diperbuat adalah *kamma* yang efektif di kehidupan berikutnya⁶.

Di antara kesadaran yang memutuskan di dalam proses kognitif pintu-pancaindra dengan kesadaran impuls tidak terdapat kondisi pengulangan, demikian juga di antara kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin dalam proses kognitif pintu-batin dengan kesadaran impuls juga tidak terdapat kondisi pengulangan. Karena kesadaran yang memutuskan maupun kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin adalah kesadaran yang tidak sejenis dengan kesadaran impuls; dari

4 *Kamma* yang efektif di masa kehidupan saat ini, disebut juga *kamma* yang dinikmati di kehidupan saat ini, artinya bahwa *kamma* yang diperbuat pada kesadaran impuls pertama hanya dapat berbuah di masa kehidupan saat ini, bila kondisi di kehidupan saat ini tidak cukup untuk ia berbuah, maka ia akan menjadi *kamma* yang kedaluwarsa (*ahosi kamma*) yang tidak dapat menghasilkan buah.

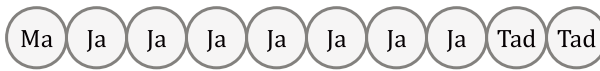
5 *Kamma* yang senantiasa mengikuti atau menikmati buah *kamma* di kehidupan selanjutnya. Dalam tujuh momen kesadaran impuls 5 kesadaran impuls yang di tengah ini mempunyai potensi yang paling kuat, selama kondisi mencukupi, dapat berbuah di kehidupan mana saja mulai dari kehidupan kedua hingga selanjutnya.

6 *Kamma* yang efektif di kehidupan berikutnya, merupakan *kamma* yang diperbuat di kesadaran impuls ketujuh akan berbuah di kehidupan berikutnya (kehidupan kedua), bila di kehidupan berikutnya, kondisi tidak mencukupi, maka ia akan menjadi *ahosi kamma*.

kesadaran impuls yang kesatu hingga ketujuh terdapat kondisi pengulangan; di antara kesadaran impuls yang terakhir (ketujuh) dengan kesadaran yang mempertahankan objek juga tidak terdapat kondisi pengulangan.

Kita ambil contoh proses kognitif pintu-batin:

Proses Kognitif Pintu Batin



Keterangan:

Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin) – *ahetuka kiriya citta*
 Ja *Javana* (Impuls) – kesadaran yang mempunyai potensi *kamma*
 Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek) – kesadaran buah

Karena Ma adalah kesadaran yang tidak sejenis dengan Ja, maka tidak terdapat kondisi pengulangan.

Dari kesadaran impuls (*javana*) yang pertama hingga ketujuh (Ja) semuanya terdapat kondisi pengulangan. Dari Ja yang terakhir hingga ke Tad, karena kesadaran yang berbeda jenis, maka juga tidak terdapat kondisi pengulangan.

Dari sini terlihat jelas, bahwa kondisi pengulangan hanya ada di antara kesadaran yang sejenis, yakni pada kesadaran impuls.

Sama halnya, bila Anda mengulang-ulang pikiran yang baik, maka kekuatan yang baik akan semakin kuat; demikian juga bila Anda mengulang pikiran yang tidak baik, kekuatan yang tidak baik juga bertambah kuat.

Contohnya perasaan bahagia yang kita dapatkan dari pertama kali kita melakukan *dāna* akan membuat kita ingin melakukan *dāna* kedua kalinya, keinginan untuk berdana yang pertama kali memperkuat keinginan yang kedua kali untuk berdana. Contoh lain, pertama kali kita belajar *Abhidhamma*, kita tidak memahaminya, bila kita belajar lagi untuk kedua kalinya kita akan mulai sedikit-sedikit memahaminya, saat belajar ketiga kalinya, semakin banyak yang kita pahami, dan untuk keempat kalinya kita belajar, kita akan memahaminya secara menyeluruh, inilah yang disebut dengan kondisi pengulangan (*āsevanapaccayo*).

Sifat manusia terbentuk karena pengulangan yang terus-menerus. Berdasarkan sifat individu, manusia dapat dibedakan atas enam jenis:

1. individu yang bersifat serakah,
2. individu yang bersifat penuh kebencian,
3. individu yang bersifat penuh delusi,
4. individu yang keyakinannya kuat,
5. individu yang tercerahkan atau yang kecerdasannya tinggi, dan
6. individu yang bersifat spekulatif.

Seseorang yang sifat keserakahannya sangat kuat, maka ia termasuk individu yang bersifat serakah; seseorang yang kecerdasannya sangat tinggi maka ia termasuk individu yang tercerahkan. Contohnya, saat keserakahan pertama kali muncul, bila tidak dipadamkan, maka akan mengondisikan keserakahan yang muncul berikutnya menjadi lebih kuat, bila tidak

dihentikan, maka keserakahan tersebut akan semakin kuat dan kuat. Bila setiap kali keserakahan muncul, kita tidak dapat mengendalikannya, maka potensinya semakin kuat, selanjutnya akan menjadi sifat keserakahan kita. Seperti bola salju yang makin berguling makin membesar, kecuali terhambat di tengah jalan, kemudian terkena sinar matahari lagi, maka bola salju tadi akan mencair. Terhambat di tengah jalan, artinya saat keserakahan muncul, maka ia harus dikendalikan. *Dhamma* yang baik bagaikan sinar matahari, yang dapat mencairkan keserakahan. Karena itu bila setiap kali keserakahan muncul, kita dapat mengendalikannya, maka bola salju ini tidak akan makin berguling dan makin membesar.

Dalam siklus kehidupan dan kematian yang panjang, kita selalu mengulangi kesalahan yang sama, cara hidup yang sama. Mungkin kadang-kadang Anda akan berpikir, "Karena besok pagi-pagi saya akan meditasi, maka malam ini saya harus tidur lebih awal." Namun setelah malam tiba, banyak sekali alasan untuk menunda waktu istirahat, kalau bukan menonton acara televisi, maka mungkin ada teman yang menelpon atau berkunjung, sehingga esok paginya terlambat bangun, sehingga kehilangan kesempatan baik untuk berlatih meditasi, akibatnya menjadi menyesal sendiri. Esok hari semestinya dapat tidur lebih awal, namun menunda waktu lagi, mengulangi cara yang sama seperti yang kemarin. Karena bila kita lebih teliti menginvestigasi kehidupan kita, maka kita dapat melihat bahwa kita sepertinya mengulangi apa yang pernah kita lakukan. Itu merupakan cara hidup di kehidupan masa lalu yang muncul kembali.

Memahami kondisi pengulangan akan membuat kita memahami sifat kita sendiri dan akan memahami betapa sulitnya mengubah sifat kita. Sering kali, walaupun kita ingin memperbaiki kekurangan kita, namun kita harus menghabiskan banyak sekali waktu untuk hal tersebut. Hal ini karena kehidupan sehari-hari kita yang penuh dengan ketidakbaikan telah berlangsung terlalu lama, inilah yang dikatakan “Roma tidak dibangun dalam semalam”, ditambah lagi usaha kita (untuk memperbaiki diri) juga terlalu lemah. Seorang *bodhisatta* juga harus mengubah kebiasaan jelek agar dapat tercerahkan, sehingga beliau harus menghabiskan empat *asaṅkheyya kappā* dan seratus ribu *mahā kappā* untuk menyempurnakan sepuluh kebajikan (*dasapāramī*).

Walaupun kesenangan indriawi sangat mencelakakan kita, namun mengapa kita masih tidak dapat melepaskannya, tidak dapat meninggalkan kesenangan duniawi? Karena dalam kehidupan yang tidak berujung pangkal ini, *avijjā* dan *taṇhā* yang terkumpul telah berurat akar. Apalagi di zaman sekarang kita tidak memiliki salah satu dari Empat Dasar Kesempurnaan (*iddhipādā*)⁷, yang dapat membantu kita untuk melepaskan kesibukan kita sehari-hari, saudara dan teman, harta kekayaan, dan keluarga.

Ada juga yang begitu mengenal ajaran Buddha, langsung ingin ditahbiskan menjadi anggota *saṅgha*, mengapa? Karena kondisi pengulangan sebagai anggota *saṅgha* dalam beberapa

⁷ Empat Dasar Kesempurnaan (*iddhipādā*) yakni hasrat (*chanda*), usaha (*virīya*), kesadaran (*citta*), kebijaksanaan/investigasi (*vīmaṃsā*). Lebih jelasnya lihat *sahajātādhīpati* dalam *adhipatipaccayo*.

kehidupan masa lampau, maka dalam kehidupan di masa sekarang, begitu mendengar tentang *Dhamma* dapat menuntun ke jalan yang bebas dari penderitaan, maka niat untuk menjadi anggota *saṅgha* langsung muncul. Ada juga yang karena di kehidupan masa lalu tidak ada kondisi untuk menjadi anggota *saṅgha*, karena kebiasaan di kehidupan masa lampau, walaupun telah belajar *Dhamma* berpuluh-puluh tahun tetap tidak pernah timbul niatnya untuk menjadi anggota *saṅgha*. Jadi terlihat jelas, betapa pentingnya kondisi pengulangan.

Buddha sering mengatakan, “Segala yang terkondisi tidak kekal”. Namun saat kita menghadapi gejolak dalam hidup kita, mengapa kita tidak dapat merenungkan ajaran Guru Agung dan menerima ini dengan lapang dada? Misalnya, saat gagal dalam bisnis, adanya pertengkaran dalam keluarga, atau teman menjadi lawan, mengapa kita tidak dapat merenungkan ketidakkekalan? Mungkin di satu saat kita mendengarkan *Dhamma*, selang beberapa tahun kemudian kita baru mempunyai kesempatan atau bahkan dalam waktu yang lama sekali kesempatan demikian baru muncul, di sisi lain kita juga tidak dapat selalu merenungkan *Dhamma* yang pernah kita dengar, sehingga perenungan akan ketidakkekalan tidak tertanam mendalam dalam batin kita, atau dapat pula dikatakan kondisi pengulangan kita tidak cukup. Untuk memperkuat kondisi pengulangan, kita harus selalu berlatih merenungkan ketidakkekalan, gejala apa pun yang muncul baik itu pada jasmani maupun batin, apakah itu senang maupun tidak senang, kita harus selalu merenungkannya sebagai “tidak kekal, tidak kekal”, jadikanlah perenungan yang sesuai *Dhamma* sebagai kebiasaan baik kita. Di kemudian hari, apa pun yang terjadi, kita dapat segera mengingat kembali bahwa

semuanya adalah tidak kekal, dan kita dapat melepaskannya. Sehingga kita tidak akan tergoyahkan oleh delapan kondisi duniawi (*atthaloka dhamma*)⁸.

Semakin kita fokus pada pernafasan, konsentrasi akan semakin mendalam, inilah kekuatan dari kondisi pengulangan; bila kita terus-menerus merenungkan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri, pengetahuan kita akan semakin matang untuk merealisasikan Jalan dan Buah, ini juga merupakan kekuatan dari kondisi pengulangan.



⁸ *Atthaloka dhamma* yakni: mendapatkan—(*lābho* atau *hita*—untung), kehilangan (*alābho* atau *ahita*—rugi), ketenaran (*vaso*), reputasi jelek (*ayaso*), pujian (*pasamsā*), celaan (*nindā*), bahagia (*sukham*) dan penderitaan (*dukkham*).

XIII.

Kondisi *Kamma* (*kammapaccayo*)

Ada 2 jenis kondisi *kamma* (*kammapaccayo*) yakni

1. Kondisi *kamma* yang asinkron (berbeda) (*nānākkhaṇika-kammapaccayo*);
2. Kondisi *kamma* yang muncul bersamaan (*sahajāta-kammapaccayo*).

Kamma artinya perbuatan, yang mengacu pada faktor-mental kehendak (*cetanā*) yang baik atau tidak baik. Di dalam 52 jenis faktor-faktor-mental, terdapat satu faktor-mental yang namanya *cetanā* yang bertanggung jawab dalam berbuat *kamma*, itulah *kamma*. Dalam *Aṅguttara Nikāya* 6.63 Buddha berkata “Para *bhikkhu*, aku katakan kehendak adalah *kamma*, karena adanya kehendak, manusia dapat berbuat *kamma* melalui perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran.” Saat *kamma* matang, akibatnya bisa ada yang jatuh ke alam neraka, ada yang jatuh ke alam binatang, ada yang jatuh ke alam hantu kelaparan, ada yang terlahir di alam manusia maupun ke alam dewa.

Hukum *kamma*: hukum *kamma* menjamin bahwa *kamma* baik maupun tidak baik akan menghasilkan buah *kamma* yang selaras dengannya, sebagaimana sebuah biji tumbuhan yang akan menghasilkan buah yang sama dengannya. Kita lemparkan sebuah bola ke tembok, bila saat melempar kita menggunakan tenaga yang besar, maka bola akan berbalik ke kita sendiri dengan kuat juga, bila tenaga yang digunakan kecil, maka bola akan berbalik ke kita dengan tenaga yang kecil, inilah hukum *kamma*. Untuk mendapatkan jenis buah *kamma* yang bagaimana tergantung kepada biji yang ditanam. Kalau menanam biji pare, maka buah yang dihasilkan adalah pare, tidak mungkin hasilnya adalah labu atau melon. Kalau kita menginginkan buah *kamma* yang baik, maka tanamlah *kamma* yang baik, kalau kita menginginkan buah *kamma* yang pahit, maka tanamlah *kamma* yang tidak baik.

(1) Kondisi *kamma* yang asinkron/berbeda (*nānākkhaṇika-kammapaccayo*)

Kamma baik maupun tidak baik tergantung pada kondisi *kamma* untuk mendukung fenomena mental dan fenomena materi turunan *kamma*. Kondisi *kamma* yang asinkron menjelaskan *kamma* dan buahnya tidak muncul di waktu yang bersamaan. Dengan perkataan lain, bibit *kamma* yang ditanam, setelah beberapa waktu baru akan muncul buahnya. Contohnya, dalam kehidupan kita di masa kini, *dāna* yang kita lakukan sekarang, kemungkinan dalam waktu lima tahun

baru berbuah atau dapat berbuah di masa kehidupan berikutnya, inilah yang disebut dengan kondisi *kamma* yang asinkron.

Batin selalu berubah, berbagai *kamma* yang telah kita perbuat, akan juga kita alami berbagai jenis buahnya.

Asal *kamma* adalah ketidaktahuan, ketidaktahuan adalah tidak memahami *dhamma* sebagaimana adanya. Menurut hukum 12 rangkaian sebab-akibat yang saling berhubungan, formasi-formasi mental ketidaktahuan— ketidaktahuan memunculkan perbuatan termasuk *kamma* melalui pikiran, ucapan dan jasmani. Melalui tubuh, ucapan dan pikiran inilah maka para makhluk hidup berbuat *kamma* baik maupun tidak baik.

Ada sepuluh jenis *kamma* tidak baik dan sepuluh jenis *kamma* baik.

Kamma tidak baik melalui tubuh jasmani ada tiga, yakni:

1. Membunuh—membunuh segala jenis makhluk hidup secara kejam, menyerang dan menyiksa.
2. Mencuri—mendapatkan barang orang lain dengan cara mencuri, merampok.
3. Berzina—perbuatan yang tidak wajar seperti mengadakan hubungan seksual dengan perempuan *baik-baik*, perempuan usia muda maupun perempuan yang bukan pasangannya.

Yang dikatakan *kamma* baik melalui tubuh jasmani adalah menghindari tiga jenis perbuatan di atas.

Kamma tidak baik melalui ucapan yakni:

1. Berbohong—berbohong demi kepentingan diri sendiri maupun orang lain.
2. Memfitnah—mencemarkan nama baik, adu-domba.
3. Berkata-kata kasar—dengan kata-kata yang kasar dan tidak menyenangkan menyakiti orang lain.
4. Omong kosong—ucapan yang tidak tepat waktu, bukan hal yang sesungguhnya, tidak bermanfaat, berlawanan dengan kebenaran dan ajaran *Dhamma*, tidak berarti, tidak masuk akal, ekstrim dan tidak berfaedah dll.

Yang dikatakan *kamma* baik melalui ucapan adalah menjauhi keempat hal di atas.

Kamma tidak baik melalui pikiran ada tiga, yakni:

1. Kecerakahan—faktor-mental *lobha* dan nafsu keinginan untuk mendapatkan barang milik orang lain muncul secara bersamaan.
2. Kemarahan—faktor-mental *dosa* dan mengharapkan orang lain celaka dan menderita muncul secara bersamaan.
3. Delusi—tidak meyakini adanya hukum *kamma*.

Sebaliknya, tanpa-kecerakahan, tanpa-kemarahan, tanpa-delusi, dan adanya pandangan yang benar adalah *kamma* baik melalui pikiran.

Kamma baik yang dilakukan manusia awam walaupun berasosiasi dengan tiga akar baik (*alobha, adosa, amoha*), namun tetap dianggap sebagai *kamma*, karena ketidaktahuan dan nafsu keinginan masih tersembunyi dalam arus kehidupan; selama masih

ada ketidaktahuan dan nafsu keinginan dalam arus kehidupan, maka *kamma* yang diperbuat akan tetap menghasilkan buah. Bagaikan sebatang pohon, akarlah yang paling penting, apabila akar tidak dicabut, walaupun batang dibabat, pohon akan tetap tumbuh. Demikian juga, dalam kehidupan *samsāra* yang tanpa ujung pangkal, apabila ketidaktahuan dan nafsu keinginan tidak dihilangkan, maka apakah itu *kamma* baik maupun tidak baik yang telah kita berbuat, saat *kamma* telah matang, ia akan berbuah.

Anda mungkin sangat antusias untuk mengetahui, “Di manakah *kamma* disimpan?”

Potensi *kamma* yang tersimpan tidak dapat terlihat, sebagaimana kita tidak dapat melihat potensi untuk tumbuhnya sebuah biji saat sebab dan kondisi telah mencukupi. Dalam *Milinda Pañha*, Raja Milinda bertanya kepada Y.M. Nāgasena, “Yang Mulia, di mana *kamma* disimpan?” Yang Mulia menjawab, “Raja, kita tidak dapat mengatakan bahwa *kamma* tersimpan dalam kesadaran yang muncul dan lenyap atau bagian tertentu dari tubuh jasmani, namun dikondisikan oleh jasmani dan batin (*nāma* dan *rūpa*), *kamma* muncul pada momen yang tepat, bagaikan buah mangga tidak tersimpan dalam bagian mana pun dari pohonnya, namun dikondisikan musim yang tepat, pohon mangga akan berbunga dan berbuah.”

Di mana sesungguhnya buah mangga yang dihasilkan oleh sebuah pohon mangga disimpan? Di akar? Di batang? Ataukah di daun? Kita tidak dapat mencari jawaban dengan analisis yang demikian. Pohon mangga pada saat yang tepat akan berbunga dan berbuah, maka buah mangga akan dihasilkan. Ini menunjukkan semua adalah hukum sebab-akibat, saat sebab dan

kondisi telah cukup, maka pohon mangga akan berbunga dan berbuah, demikian sebaliknya. Sama halnya dengan *kamma*, *kamma* yang kita perbuat di ribuan tahun yang lalu, hingga masa sekarang apabila belum matang dan tidak ada hasilnya, ini berarti sebab dan kondisi belum cukup. Apabila sebab dan kondisi telah mencukupi, kapan saja, *kamma* akan matang.

Saat melakukan *kamma*, penyebab utama adalah faktor-mental kehendak (*cetanā*). Seberapa kuat faktor-mental kehendak seseorang, sekuat itu pulalah kekuatan *kamma*. Seperti saat kita melemparkan bola ke tembok, bila tenaga yang kita gunakan untuk melempar besar, maka tenaga berbalik bola ke arah kita juga besar. Saat faktor-mental kehendak lemah, kekuatan *kamma* juga kecil.

Kisah Koka si pemburu menjelaskan kekuatan “kehendak” dalam berbuat *kamma*.

Koka seorang pemburu, suatu pagi dia bersama sekelompok anjing pemburu pergi ke hutan untuk berburu. Di perjalanan, dia melihat seorang *bhikkhu* yang sedang mengumpulkan *dāna* makanan. Pemahaman dia yang salah mengira bahwa ini sebagai pertanda buruk, dia mengomel di dalam hati, “Melihat si kepala botak yang menyebalkan ini, aku pasti tidak akan mendapatkan hasil buruan!” Benar, hari itu dia memang tidak mendapatkan hasil apa pun. Dalam perjalanan pulang ke rumah, kebetulan dia bertemu lagi dengan *bhikkhu* yang sama sedang dalam perjalanan pulang setelah mengumpulkan *dāna* makanan. Seketika emosinya tidak terkendalikan, maka dia melepaskan anjing pemburunya untuk menggigit si *bhikkhu*, beruntung

bhikkhu dapat melepaskan kejaran anjing dengan berlari kencang naik ke atas pohon. Si pemburu berjalan ke bawah pohon, dengan menggunakan anak panah menusuk tumit kaki *bhikkhu*, karena kesakitan, *bhikkhu* tidak dapat memegang jubahnya, jubahnya terlepas jatuh dan menutupi si pemburu yang berada di bawah pohon.

Kelompok anjing pemburu yang melihat jubah kuning mengira bahwa itu adalah *bhikkhu* yang terjatuh dari pohon, maka mereka segera menyerbu dengan ganas ke atas tubuh pemburu, *bhikkhu* yang melihat kejadian tersebut segera mematahkan ranting pohon dan melemparkannya ke kelompok anjing tersebut, kelompok anjing baru menyadari bahwa yang mereka serbu bukanlah si *bhikkhu* melainkan tuan mereka, maka mereka segera bubar melarikan diri. Setelah kelompok anjing pemburu pergi, si *bhikkhu* baru turun dari pohon, dan dia mendapatkan bahwa si pemburu telah meninggal digigit anjing-anjingnya.

Bhikkhu merasa sedih, dia tidak tahu apakah dia harus bertanggung jawab atas kematian si pemburu, karena jubahnya yang menutupi tubuh si pemburulah yang membuat kelompok anjing menyerbu si pemburu.

Maka si *bhikkhu* datang dan meminta nasihat Buddha atas keragu-raguannya.

Buddha menenangkannya dengan berkata, “Kamu tidak perlu bertanggung jawab atas kematian si pemburu, kamu juga tidak melanggar *sīla*. Sesungguhnya, si pemburu telah

berbuat keliru dengan berbuat jahat terhadap orang yang tidak berbuat salah, sehingga dia mengalami kejadian akhir yang menyedihkan ini.”

Buddha melanjutkan dengan berkata: **“Berbuat jahat terhadap orang yang tidak bersalah, bagaikan pasir yang dilempar melawan arah angin, yang mana akhirnya kejahatan akan berbalik menimpa kita sendiri.”**

(Dhammapada syair 125)

Saya berikan contoh satu lagi, bagaimana “kehendak” dapat menghasilkan tekad yang sangat kuat.

Pada tahun 2013, saya menyelenggarakan *Dhamma Camp* selama 10 hari di New Jersey. Waktu itu musim dingin dan turun salju, udara sangat dingin. Karena saat itu semua mengambil delapan *sīla*, tidak makan setelah lewat tengah hari, sehingga asupan kalorinya berkurang, ada dua orang siswa Amerika karena kedinginan hingga menangis. Saat itu, karena sebagai guru pembimbing, selain harus membabarkan *Dhamma* di pagi hari, pada siang hari saya juga harus mengadakan wawancara dengan para siswa, menemani para siswa untuk berlatih meditasi agar dapat memancarkan cinta-kasih kepada mereka. Udara yang demikian dingin, kebetulan pula alat pemanas di ruangan wawancara rusak. Saat memberikan arahan meditasi, saya harus duduk selama dua jam tanpa dapat bergerak leluasa. Saat itu, karena kedinginan kaki saya menjadi mati rasa, namun pikiran saya hanya ingin membantu siswa

menyelesaikan masalah yang mereka temui saat berlatih meditasi, dengan harapan mereka mendapat kemajuan, sehingga tidak memperhatikan kondisi tubuh sendiri. Setelah selesai wawancara, saya baru merasakan bahwa kaki saya telah mati rasa. Saya yang berasal dari negara tropis Malaysia, berada di tempat yang demikian dinginnya, masih dapat menyelesaikan *Dhamma Camp* tersebut dengan baik, dan tidak jatuh sakit. Semua ini karena bergantung pada kekuatan dari faktor-mental *cetanā* yang menghasilkan kebulatan tekad.

Dalam jalan *Dhamma*, baik itu latihan maupun pembabaran, faktor-mental *cetanā* yang kuat dapat menumbuhkan kebulatan tekad. Kekuatan faktor-mental *cetanā* menentukan kekuatan buah *kamma*. Satu-satunya tujuan saya adalah ingin membantu mereka yang mempunyai ikatan *kamma* dengan ajaran *Dhamma*, ingin menjelaskan *Dhamma* yang dalam untuk dapat dimengerti, untuk memotivasi para siswa lebih tertarik kepada *Dhamma*, mengembangkan pengetahuan dan pandangan benar mereka. Walau saya tidak mengharapkannya, namun saya percaya *cetanā* tadi akan memberikan hasil *kamma* yang sebanding. Saya tidak pernah lupa bahwa *cetanā* adalah juga *dhamma* terkondisi yang muncul dan lenyap, dan juga karena ketidaktahuan dan nafsu keinginan indriawi yang bersifat laten belum tercabut sempurna, maka ia akan tetap berpotensi untuk menghasilkan buah *kamma*. Saya juga tidak akan menganggap buah hasil *kamma* ini adalah sesuatu yang nyata dan kekal.

Di dalam *Majjhima Nikāya 135 Cūlakammavibhanga Sutta* — Pembabaran singkat tentang perbuatan menjelaskan berbagai jenis kondisi *kamma* yang asinkron. Contohnya, seseorang yang sangat kikir, tidak mau mengeluarkan sepeser pun uangnya, jika ia terlahir sebagai manusia di kehidupan berikutnya, ia akan terlahir miskin di kelahiran berikutnya; ada orang yang pemurah, suka berdana, jika ia terlahir sebagai manusia di kehidupan berikutnya, ia akan terlahir kaya; ada orang yang penuh cinta-kasih kepada semua makhluk hidup, jika ia terlahir sebagai manusia di kehidupan berikutnya, ia akan terlahir cantik rupawan; ada yang mempunyai karakter pemaarah, jika ia terlahir sebagai manusia di kehidupan berikutnya, ia akan terlahir buruk rupa.

Ada orang yang berpengaruh dalam kehidupan sosial, ada orang yang kurang berpengaruh, apakah sebabnya? Ini disebabkan iri hati. Seseorang yang tanpa iri hati, *cetanā* yang baik ini akan mengondisikan dia terlahir sebagai seorang yang berpengaruh.

Ada orang yang terlahir dengan inteligensia tinggi, ada yang dengan inteligensia rendah, apakah penyebabnya? Ini dikarena orang yang berinteligensia tinggi pada kehidupan lampainya sering mendekati para bijaksana, ia dapat bertanya hal-hal yang penting, “Bagaimana caranya agar saya dapat memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya? Bagaimana caranya agar saya dapat mengembangkan kebijaksanaan? Bagaimana caranya agar saya dapat menghindari perbuatan yang tidak baik? ...dst.”

Walaupun berkali-kali Buddha mengatakan bahwa membunuh, mencuri, berzina dan berbohong dapat menyebabkan kelahiran di empat alam penderitaan, namun ini bukan sesuatu yang mutlak. Di sini saya ingin menjelaskannya dengan memakai *Sutta* tentang Peniup Terompet Kerang—*Samyutta Nikāya* 42.8.

Suatu ketika, Sang *Bhagava* bertanya kepada kepala desa Asibandhakaputta, seorang siswa Nigantha.

“Kepala Desa, bagaimana Nigantha Nataputta mengajarkan *Dhamma* kepada para siswa mereka?”

“Yang Mulia, demikian cara Nigantha Nataputta mengajarkan *Dhamma* kepada para siswanya: *Bagi siapa pun yang membunuh akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka; bagi siapa pun yang mencuri, berzina, berbohong, akan menuju ke alam penderitaan, menuju ke alam neraka; karena kebiasaan perilaku mereka, karena kehidupan dengan kebiasaan yang demikian pasti dituntun kepada kelahiran yang demikian pula.* Yang Mulia, demikianlah Nigantha Nataputta mengajarkan *Dhamma* kepada para siswanya.”

“Kepala Desa, *karena kebiasaan perilaku mereka, karena kehidupan dengan kebiasaan yang demikian pasti dituntun kepada kelahiran yang demikian pula,* seperti yang dikatakan oleh Nigantha Nataputta, pasti tidak ada yang menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka.

Kepala Desa, bagaimana menurutmu, apakah siang maupun malam hari, bila dibandingkan, waktu yang digunakan

seseorang untuk melakukan perbuatan, manakah waktu yang lebih banyak digunakan untuk melakukan pembunuhan atau untuk tidak melakukan pembunuhan?”

“Yang Mulia, apakah siang maupun malam hari, bila dibandingkan, waktu yang digunakan untuk membunuh lebih sedikit, dan waktu yang digunakan untuk tidak membunuh lebih banyak.”

“Kepala Desa, karena kebiasaan perilaku mereka, karena kehidupan dengan kebiasaan yang demikian pasti dituntun kepada kelahiran yang demikian pula, seperti yang dikatakan oleh Nigantha Nataputta, pasti tidak ada yang dituntun (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka.

Kepala Desa, bagaimana menurutmu, apakah siang maupun malam hari, bila dibandingkan perbuatan seseorang, manakah waktu yang lebih banyak digunakan oleh yang melakukan pencurian atau untuk tidak melakukan pencurian, melakukan perzinahan atau tidak melakukan perzinahan, berbohong atau tidak berbohong?”

“Yang Mulia, apakah siang maupun malam hari, bila dibandingkan, waktu yang digunakan untuk mencuri lebih sedikit, dan waktu yang digunakan untuk tidak melakukan pencurian lebih banyak, waktu yang digunakan untuk melakukan perzinahan lebih sedikit, waktu yang digunakan untuk berbohong lebih sedikit, sedangkan waktu yang digunakan untuk tidak berzina, untuk tidak berbohong lebih banyak.”

“Kepala Desa, karena kebiasaan perilaku mereka, karena kehidupan dengan kebiasaan yang demikian pasti dituntun kepada kelahiran yang demikian pula, seperti yang dikatakan oleh Nigatha Nataputta, maka pasti tidak dituntun (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka.

Kepala Desa, di sini ada seorang guru menganut doktrin dan pandangan berikut, bagi siapa pun yang membunuh akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka; bagi siapa pun yang mencuri, berzina, berbohong, akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan, (terlahir) menuju ke alam neraka; karena kebiasaan perilaku mereka, karena kehidupan dengan kebiasaan yang demikian akan dituntun kepada kelahiran yang demikian pula.

Dan, Kepala Desa, seorang siswa yang percaya sepenuhnya kepada gurunya, akan berpikir demikian: menurut ajaran dan pandangan guru saya, bagi siapa pun yang membunuh akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka. Dan ada makhluk hidup yang telah saya bunuh, maka saya juga akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan. Demikian pandangan dia. Kepala Desa, dengan tidak meninggalkan perkataan demikian, membuang pikiran yang demikian, membuang pandangan demikian, dia pasti akan terlahir di alam neraka.

Menurut ajaran dan pandangan guru saya, bagi siapa pun yang mencuri, berzina, berbohong akan (terlahir) menuju ke alam penderitaan, ke alam neraka. Dan saya telah mencuri, berzina, berbohong maka saya juga akan (terlahir) menuju

ke alam penderitaan. Demikian pandangan dia. Kepala Desa, dengan tidak meninggalkan perkataan demikian, membuang pikiran yang demikian, membuang pandangan demikian, dia pasti akan terlahir di alam neraka.

Dan, Kepala Desa, di sini, telah lahir seorang *Tathāgata*, seorang *Arahat*, Yang Tercerahkan Sempurna, Sempurna dalam Pengetahuan dan Tingkah Laku, Sempurna dalam menempuh Sang Jalan, Pengenal Dunia, Pelatih yang tiada tara bagi mereka yang sulit ditaklukkan, Guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan (Buddha), Yang Terberkahi. Dengan berbagai cara Ia mencela, mengecam pembunuhan, Ia berkata *hindari pembunuhan!* Ia mencela, mengecam perzinahan, Ia berkata *hindari perzinahan!* Ia mencela, mengecam berkata-kata bohong, Ia berkata *hindari berbohong!*

Lalu, Kepala Desa, seorang siswa yang mempunyai keyakinan penuh kepada sang Guru, ia merenungkan, *Yang Terberkahi dengan berbagai cara mencela, mengecam pembunuhan, Ia berkata hindari pembunuhan! Dan saya sedikit banyaknya pernah membunuh makhluk hidup, ini adalah hal yang tidak benar, ini adalah hal yang tidak baik, walaupun saya merasa sangat menyesal akan perbuatan ini, namun perbuatan tidak baik ini tidak dapat terhapuskan.* Demikian ia merenungkan, ia akan meninggalkan perbuatan pembunuhan, ia akan menghindari pembunuhan di masa depan. Demikianlah, perbuatan tidak baik ini ditinggalkan, demikianlah perbuatan jahat ini terlampaui.

Yang Terberkahi dengan berbagai cara mencela, mengecam pencurian, mencela, mengecam perzinaan, mencela, mengecam berbohong...dst. Demikianlah perbuatan tidak baik ini ditinggalkan; demikianlah perbuatan jahat ini terlampaui.

Setelah meninggalkan perbuatan pembunuhan, ia menjadi orang yang tidak membunuh; setelah meninggalkan perbuatan pencurian, ia menjadi orang yang tidak mencuri; setelah meninggalkan perbuatan berzina, ia menjadi seorang yang tidak berzina; setelah meninggalkan perbuatan berbohong, ia menjadi seorang yang tidak berbohong; setelah meninggalkan perbuatan; setelah meninggalkan perkataan yang memecah belah, ia menjadi seorang yang tidak berkata memecah belah; setelah meninggalkan berkata-kata kasar, ia menjadi seorang yang tidak berkata-kata kasar; setelah meninggalkan berbicara yang tidak berguna, ia menjadi seorang yang tidak membicarakan hal yang tidak berguna; setelah meninggalkan keserakahan, ia menjadi seorang yang tanpa keserakahan; setelah meninggalkan keinginan yang tidak baik dan kebencian, ia menjadi seorang yang tanpa keinginan jahat dan kebencian; setelah meninggalkan pandangan yang salah, ia menjadi seorang yang mempunyai pandangan benar.

Kepala Desa, seorang siswa agung merenungkan demikian, seseorang yang telah meninggalkan keserakahan, meninggalkan keinginan tidak baik, dengan pikiran jernih,

mempunyai pandangan benar, dengan hati yang penuh belas kasih berdiam meliputi ke satu arah, ke dua arah, ke tiga arah, ke empat arah, ke atas, ke bawah, ke kiri, ke kanan, ke seluruh arah, kepada seluruh makhluk hidup seperti kepada diri sendiri, dengan hati yang penuh belas kasih, yang luhur, yang tanpa batas, tanpa kebencian, tanpa keinginan tidak baik berdiam meliputi ke seluruh dunia.

Kepala Desa, seperti seorang peniup terompet kerang yang kuat dengan mudah membunyikan dan mengirimkan bunyi ke empat penjuru. Demikianlah juga, Kepala Desa! Saat hati penuh belas kasih dan terbebaskan dengan berlatih demikian, dengan selalu berlatih demikian, semua perbuatan yang bersifat duniawi yang telah dilakukan (*kamma* tidak baik di alam indriawi), di mana (di alam materi) ia tidak tersisa, di sana ia tidak akan berdiam.

Kepala Desa, seorang siswa agung merenungkan demikian, seseorang yang telah meninggalkan keserakahan, meninggalkan keinginan tidak baik, tidak kebingungan, mempunyai pandangan benar, dengan hati yang penuh belas kasih... dengan hati yang penuh kebahagiaan... dengan hati yang seimbang berdiam dan terkonsentrasi ke satu arah, ke dua arah, ke tiga arah, ke empat arah, ke atas, ke bawah, ke kiri, ke kanan, ke semua arah, terhadap orang lain seperti terhadap diri sendiri, berdiam dengan hati yang penuh belas kasih, yang luhur, yang luar biasa, yang tanpa batas, tanpa kebencian, tanpa keinginan tidak baik, berdiam di mana pun di seluruh dunia.

Kepala Desa, bagaikan seorang peniup terompet kerang yang kuat dengan mudah membunyikan dan mengirimkan bunyinya ke empat penjuru. Demikian jugalah, Kepala Desa, saat hati penuh belas kasih dan terbebaskan, dengan berlatih demikian, dengan selalu berlatih demikian, di mana *kamma* duniawi telah diperbuat, di mana ia tidak tersisa, di sana ia tidak akan berdiam.”

Buddha mengatakan, “**Kehendak (*cetanā*) adalah *kamma*.**” Faktor-mental *cetanā* bagaikan ketua kelas, selain dia sendiri harus belajar dengan tekun, dia juga mempunyai tugas untuk mengawasi teman-temannya; juga bagaikan seorang jenderal saat berperang, selain harus ikut berperang, juga bertanggung jawab memberikan komando kepada para prajurit. Sehingga saat melakukan *kamma* baik maupun tidak baik, faktor-mental *cetanā* dapat menggerakkan faktor-mental lainnya, karena dia adalah pemimpin utama, sehingga ia disebut *kamma*.

Ada yang menganggap *kamma* adalah penentu segalanya, hal baik yang terjadi adalah karena *kamma*, hal yang tidak baik terjadi juga karena *kamma*. Bila terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan, maka semuanya dilimpahkan pada *kamma*—nasib. Karena *kamma* (nasib) tidak baik, maka dia tidak berusaha untuk mengubah nasib, pasrah saja kepada *kamma* sebagai penentu nasib. Orang yang hanya percaya kepada *kamma*, menjadi penganut fatalisme. Bahkan tidak tahu bahwa sesungguhnya pengembangan kebijaksanaan dan daya usahalah sebagai kunci utama untuk mengubah nasib.

Di bawah ini adalah penjelasan dari Yang Mulia Mahagandayon tentang hal di atas:

“Ada tiga ekor ikan jatuh ke tangan seorang nelayan. Apa yang harus mereka perbuat untuk dapat terlepas dari bahaya agar tidak menjadi santapan nelayan?”

Ikan pertama bernama Ikan Nasib. Dia beranggapan bahwa semuanya ditentukan oleh nasib, tidak perlu terlalu memaksa, jika nasib baik, maka ada kemungkinan ia dikembalikan ke lautan.

Ikan kedua bernama Ikan Usaha, dia beranggapan dengan usaha terus-menerus, maka ia akan mempunyai kesempatan untuk lolos. Sehingga saat tertangkap, si Ikan Usaha terus-menerus meloncat-loncat keluar. Melihat ikan yang meloncat keluar terus, si nelayan berpikir, 'Mengapa ikan ini bandel sekali.' Lalu nelayan mengambil dayung dan memukul kepala si Ikan Usaha hingga mati.

Ikan ketiga bernama si Ikan Bijaksana, dia tenang-tenang saja, dia mengetahui bahwa semuanya harus menunggu keadaan dan kondisi yang tepat untuk dapat lolos. Saat perahu mendekati pinggir pantai, nelayan meloncat turun dan perahu pun oleng, maka si Ikan Bijaksana mengambil kesempatan tersebut loncat masuk ke dalam laut dan berenang pergi dengan bebas.

Ikan Bijaksana mempunyai kebijaksanaan yang cukup untuk mencari waktu yang tepat, dan mempunyai keberanian (usaha) untuk loncat keluar, terlebih juga diperlukan *kamma* (nasib) untuk dapat lolos, hingga dia

⁹ Dikutip dari *Fuotuo Da Fang Guangming de guanjian* (Ceramah Buddha Dhamma oleh Yang Mulia Mahagandayon)

mempunyai kesempatan untuk lolos. Bagaimana dengan Ikan Nasib? Dia tidak berusaha, juga tidak berpikir, hanya menunggu di sudut kapal perahu, menunggu untuk dilepaskan, akhirnya dibawa pergi oleh nelayan, menjadi makanan lezat si nelayan.”⁹

Masih ada satu cerita yang dapat menjelaskan pentingnya kebijaksanaan dan usaha.

Dahulu kala, ada seorang raja di Sri Lanka, bernama Vasabba. Banyak tukang ramal membantu dia meramal nasib, semuanya mengatakan raja hanya dapat berkuasa selama 12 tahun, setelah 12 tahun ia akan meninggal dunia. Semua tukang ramal ini meramal berdasarkan kondisi *kamma* ditambah berbagai macam karakteristik khusus, seperti raut wajah, astrologi dan lain sebagainya. Setelah mengetahui ramalan tersebut, raja sangat khawatir. Maka dia segera mencari bantuan seorang *bhikkhu*. Pada zaman itu, Buddhisme berkembang sangat maju, *Bhikkhu* lalu menyarankan raja untuk membangun paviliun, merenovasi wihara, membangun jembatan dan jalan dan perbuatan sosial lainnya agar dapat mengubah nasib.

Setelah mendengar nasihat dari *Bhikkhu*, demi kelangsungan hidup, maka dia pun melaksanakannya. Karena raja terus-menerus melakukan kebajikan, maka dia dapat tetap bertahan di kerajaannya, melewati 12 tahun, 24 tahun, 36 tahun hingga lebih panjang lagi. Dengan kebijaksanaan dan usaha, raja akhirnya dapat mengubah nasibnya, dan bertahan hidup dalam waktu yang panjang.

(2) Kondisi *kamma*-yang-muncul-bersamaan
(*sahajāta-kammapaccayo*)

Kondisi *kamma*-yang-muncul-bersamaan tidak sepenting kondisi *kamma* yang asinkron. Kondisi *kamma*-yang-muncul-bersamaan adalah faktor-mental *cetanā* dengan menggunakan kekuatan kondisi *kamma* mendukung kemunculan dirinya sendiri dan juga fenomena lainnya yang muncul bersamanya. Contohnya, dalam kesadaran *javana* yang baik ada 34 fenomena mental, selain faktor-mental *cetanā* (*cetanā* adalah *kamma*), ada satu kesadaran dan 32 faktor-mental, beserta fenomena materi-yang-bergantung-pada-empat-unsur-dasar, yang muncul bersama *cetanā*. Di sini, *cetanā* sebagai kondisi *kamma* membuat berbagai faktor-mental yang berasosiasi dengannya untuk melaksanakan fungsi mereka masing-masing, pada saat yang bersamaan pula mendorong munculnya fenomena materi tertentu.



XIV.

Kondisi Resultan (*vipākapaccayo*)

Resultan artinya hasil atau buah *kamma*.

Di sini, *dhamma* yang mengondisi adalah resultan dari fenomena mental—kesadaran dan faktor-mental (*citta* dan *cetasika*), fenomena yang terkondisi adalah resultan dari fenomena mental dan fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma*. Kemunculan semua kesadaran resultan dan fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma* dikondisikan oleh *kamma* masa lalu yang telah matang.

Setiap perbuatan dengan kehendak, akan menghasilkan buahnya, karena menghasilkan buah, buah akan menjelaskan adanya sebab. Karena batin selalu berubah, maka kita melakukan berbagai jenis *kamma*, sehingga kita mengalami berbagai jenis efeknya. Contohnya bentuk fisik, usia, kesehatan, jenis kelamin, intelegensia setiap orang berbeda-beda, ini jugalah yang menjelaskan bahwa buah yang kita tanam di masa lalu berbeda. *Kamma* bisa yang baik maupun yang tidak baik, sifat resultan

atau buah *kamma* sendiri tidak dibedakan baik atau tidak baik, apabila dikatakan baik atau tidak baik maka yang dimaksudkan adalah efek yang diperoleh dari *kamma* baik atau yang tidak baik.

Karena kesadaran resultan adalah hasil dari *kamma* yang telah matang, sehingga kesadaran resultan bersifat pasif, tidak aktif sebagaimana kesadaran baik maupun kesadaran tidak baik.

Yang termasuk resultan fenomena materi (*citta* dan *cetasika*) dan fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma* yang berupa *dhamma* terkondisi adalah:

1. Kesadaran (*citta*): semua kesadaran resultan, kesadaran resultan itu adalah buah *kamma* dari *kamma* yang ditanamkan di kehidupan masa lalu baik itu yang ada di alam manusia maupun alam dewa. Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, kesadaran faktor-kehidupan dan kesadaran kematian, adalah satu kesadaran resultan yang identik.
2. Faktor-faktor-mental (*cetasika*): 52 jenis faktor-faktor-mental, seperti, kontak, persepsi, kehendak... dst,
3. Fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma* (*kammaja-rūpa*): seperti empat elemen utama (tanah, air, api dan udara), landasan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), landasan mata, landasan telinga... dst.

Mari kita bicarakan tentang kesadaran penyambung-kelahiran-kembali terlebih dahulu. Mari kita lihat satu contoh kasus dari seorang meditator. Meditator tersebut mampu mengingat satu kehidupan masa lampau sebelumnya; dia adalah seekor babi yang hidup di sebuah perkampungan kecil di Myanmar, tuannya selalu

mengikuti tradisi memberikan dana makanan kepada anggota *saṅgha*, yang membuat kita takjub adalah babi ini dapat turut bersuka-cita atas dana yang diberikan oleh tuannya. Menjelang kematiannya, *kamma* kebiasaan turut bersuka-cita babi tersebut matang, dan tanda tujuan kelahiran muncul di proses kognitif pintu-batin menjelang kematiannya, dia melihat warna merah rahim seorang ibu, yang menunjukkan bahwa ia akan terlahir di alam manusia. Kesadarannya dengan kuat menangkap tanda tujuan ini, dalam proses tersebut, “ketidak-tahuan” yang bersifat laten membuat batin gelap tidak dapat melihat bahaya kelahiran baru, sehingga “nafsu-keinginan” dengan kuat melekat pada kehidupan baru.

Setelah *javana* diproses kognitif pintu batin menjelang kematian lenyap, dua buah kesadaran yang mempertahankan objek dan kesadaran faktor-kehidupan dapat muncul, namun bisa juga tidak muncul. Kemudian kesadaran kematian (*cuticitta*) muncul, yakni kesadaran terakhir dalam satu kehidupan, melaksanakan fungsinya—kematian. Dengan lenyapnya kesadaran kematian, landasan kehidupan juga terputus. Dengan terputusnya landasan kehidupan, maka satu kehidupan sudah resmi “mati”. Namun kekuatan *kamma* yang bersifat laten tidak lenyap begitu saja, kekuatan ketidaktahuan dan nafsu-keinginan (sebab) mendorong kesadaran bergerak terus, sehingga formasi-formasi dengan kehendak (kondisi *kamma*-asinkron) dapat menjadi kesadaran penyambung-kelahiran-kembali (kondisi resultan).

Setelah kesadaran kematian lenyap secara menyeluruh, tanpa jeda, melalui kondisi tanpa-antara, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali di kehidupan berikutnya segera

muncul di alam manusia, dengan mengambil warna merah sebagai objek dan dengan *kamma* baik yang telah matang saat menjelang kematian, *kamma* baik tersebut muncul didorong oleh ketidak-tahuan dan nafsu keinginan yang belum tercabut.

Sehingga, kesadaran pertama dalam kehidupan ini, adalah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang merupakan buah *kamma* langsung dari formasi-formasi dengan kehendak di satu kehidupan sebelumnya.

Sehingga dapatlah disimpulkan, lingkaran kelahiran dan kematian hanyalah arus kesadaran yang mengalir terus-menerus sesuai dengan hukum *kamma*, apabila tidak ada kondisi khusus yang berlangsung, seperti kondisi akar, kondisi *kamma*, kondisi resultan, kondisi tanpa-antara dan lain-lain, maka tidaklah mungkin terdapat lingkaran kelahiran dan kematian.

Saat kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul, 33 buah faktor-faktor-mental yang berasosiasi dengannya (tujuh faktor-faktor-mental umum, enam faktor-faktor-mental sesekali, 19 faktor-faktor-mental indah, dan satu indra kebijaksanaan) muncul bersama dengan 30 fenomena materi yang berkelompok dalam tiga klaster, yaitu klaster dekad-tubuh (*kāyadasaka kalāpa*), klaster dekad-landasan-jantung (*hadayavatthudasaka kalāpa*) dan dekad-jenis kelamin (*bhāvasadasaka kalāpa*). Semua fenomena ini adalah fenomena yang kemunculannya berasal dari materi yang muncul karena kekuatan kondisi—kondisi resultan.

Setelah lenyapnya kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, maka kesadaran faktor kehidupan muncul, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali juga termasuk kesadaran faktor kehidupan, kedua-duanya adalah kesadaran resultan dari

kamma, dan mengambil satu objek yang sama pula. Setelah 16 kesadaran faktor kehidupan muncul dan lenyap secara berurutan, dalam satu kehidupan proses kognitif pintu-batin yang pertama muncul, mencengkeram kehidupan yang baru (lima kelompok pelekatan) sebagai objeknya. Saat muncul proses kognitif pintu-batin pertama dalam kehidupan baru ini, dari sini telah dimulai munculnya keserakahan terhadap kehidupan baru. Di arus kesadaran yang pertama ini mulai timbul nafsu keinginan untuk mempertahankan kehidupan baru yang menderita ini.

Saat proses kognitif pintu-batin lenyap, lima kesadaran faktor kehidupan muncul, kemudian kesadaran muncul dan lenyap, muncul dan lenyap terus-menerus hingga kelima indra matang. Kelima indra kita—mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh yang merupakan resultan dan fenomena terkondisi yang muncul melalui kondisi *kamma*. Hubungan yang erat antara kondisi resultan dan kondisi *kamma* dan munculnya kelima indra ini dengan kondisi *kamma* sebagai berikut:

Landasan mata (resultan) muncul dikarenakan adanya nafsu-keinginan untuk melihat (*kamma*);

Landasan telinga (resultan) muncul dikarenakan adanya nafsu-keinginan untuk mendengar (*kamma*);

Landasan hidung (resultan) muncul dikarenakan adanya nafsu-keinginan untuk mencium/membaui (*kamma*);

Landasan lidah (resultan) muncul dikarenakan adanya nafsu-keinginan untuk merasakan (*kamma*);

Landasan tubuh (resultan) muncul dikarenakan adanya nafsu-keinginan untuk menyentuh (*kamma*).

Kelima indra kita—mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh, bisa bagus atau tidak juga dikarenakan resultan (buah) dari *kamma*. Ada orang yang penglihatannya bagus, sejak kecil hingga dewasa tidak perlu memakai kaca mata, ini adalah buah dari *kamma* baiknya; ada orang yang pendengarannya sangat tajam, walaupun telah berusia lebih dari 70 tahun, pendengarannya masih tajam, ini juga dikarenakan buah dari *kamma* baiknya.

Di bawah ini adalah kisah tentang Candābha Thera, menunjukkan bahwa tubuhnya yang bercahaya adalah buah dari *kamma*. Candābha Thera dalam satu kehidupan mempersembahkan kayu cendana kepada relik Buddha Kassapa yang tersimpan dalam stupa. Karena *kamma* baik tersebut, dia terlahir dalam sebuah keluarga brahmana di kota Sāvatti, tubuhnya memiliki keistimewaan, yakni pusarnya dapat memancarkan lingkaran cahaya yang terang, karena itulah dia disebut Candābha. Beberapa brahmana mengambil keuntungan dengan memanfaatkan keistimewaan tersebut dengan mempertontonkannya ke orang-orang di kota, orang-orang harus membayar untuk dapat menyentuh Candābha.

Suatu kali, dia dibawa ke suatu tempat dekat Wihara Jetavana, dan berkata kepada siswa-siswa Buddha yang menuju ke wihara, “Apa sih manfaat kalian mendengarkan *Dhamma* dari Buddha? Tidak ada seorang pun yang lebih kuat dari Candābha. Siapa saja yang menyentuh tubuhnya pasti akan kaya. Kenapa tidak kalian coba?” Para siswa Buddha menjawab, “Guru kami telah sempurna dalam segala hal, tidak ada orang yang dapat menandingi Beliau.”

Para brahmana kemudian mengajak Candābha ke Wihara Jetavana untuk bertanding dengan Buddha. Namun saat Candābha berada di dekat Buddha, cahaya dari pusarnya hilang, tetapi bila menjauhi Buddha, cahayanya muncul lagi, kembali lagi mendekat ke Buddha, cahayanya hilang lagi. Candābha berpikir, “Tidak perlu diragukan lagi, Buddha mengetahui cara untuk menghilangkan cahaya dari tubuh saya.” Dia memohon kepada Buddha untuk mengajari dia caranya. Namun Buddha meminta dia untuk bergabung terlebih dahulu sebagai anggota *saṅgha*, sebelum memutuskan apakah akan mengajarnya.

Candābha lalu memberitahu teman-temannya bahwa dia akan bergabung sebagai anggota *saṅgha* untuk belajar keahlian, dan meminta mereka menunggu. Setelah menjadi seorang *bhikkhu*, Buddha mengajarkan dia untuk mengontemplasikan 32 bagian tubuh yang membuat orang jijik, bagian yang tidak bersih. Setelah beberapa hari, dia mencapai tingkat kesucian *arahat*, Saat itu, teman-temannya bertanya apakah dia telah memiliki keahlian, dia pun menjawab, “Teman, sebaiknya kalian pulanglah! Saya tidak akan meninggalkan tempat ini lagi.” Beberapa orang *bhikkhu* melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha menjawab, “Apa yang dikatakan oleh Candābha adalah kata-kata yang sesungguhnya. Dia telah mencabut segala kotoran batinnya.” (Cerita dari *Dhammapada* 413).

Saat lima indra telah matang, mata mulai kontak dengan bentuk, kesadaran mata muncul, diikuti proses kognitif pintu-mata; telinga mulai kontak dengan suara, kesadaran telinga

muncul, diikuti proses kognitif pintu-telinga; hidung mulai kontak dengan aroma, kesadaran hidung muncul, diikuti proses kognitif pintu-hidung; lidah mulai kontak dengan rasa, kesadaran lidah muncul, diikuti proses kognitif pintu-lidah; tubuh mulai kontak dengan sentuhan, kesadaran tubuh muncul, diikuti proses kognitif pintu-tubuh. Kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, dan kesadaran tubuh kita juga merupakan buah dari *kamma* masa lampau, termasuk kesadaran resultan. Ada yang terlahir sebagai tunanetra, ini dikarenakan *kamma* masa lampau yang menyebabkan kesadaran matanya tidak dapat muncul.

Saat kita tidur, kita sama sekali tidak dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium dan menyentuh, dan di saat demikian tidak ada proses kognitif apa pun yang berlangsung, kesadaran kita dalam keadaan tidur, inilah yang disebut sebagai arus *bhavaṅga*.

Selain keadaan di atas, arus kesadaran tidak berhenti kecuali dalam keadaan di bawah ini,

1. *Arahat* dan *anāgāmī* yang telah menguasai empat *jhāna* dan delapan konsentrasi berada dalam *nirodha-samāpatti*, arus kesadaran mereka akan berhenti sementara.
2. *Brahmā* yang terlahir di alam makhluk tanpa-batin/persepsi (*asaññasattā*), arus kesadaran mereka berhenti sementara.
3. Saat *arahat* mencapai *Nibbāna*, karena ia tidak akan terlahir kembali, maka kesadaran tidak dapat muncul

kembali, proses kesadaran akan berhenti total, karena saat kelima pintu-indra tertutup, harus ada satu kesadaran yang muncul untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita, kesadaran ini adalah arus kesadaran faktor kehidupan (*bhavaṅga*).

Kesadaran faktor kehidupan adalah kesadaran resultan, hasil dari *kamma* masa lampau, bersifat pasif, tidak dinamis, termasuk proses kognitif bebas-pintu, dan proses ini tidak dinamis seperti kesadaran yang ada dalam proses kognitif (dengan pintu). Karena impuls dalam proses kognitif berasosiasi dengan *lobha*, *dosa*, *moha*, *alobha*, *adosa* dan *amoha*, maka kesadaran impuls termasuk kesadaran yang berbuat *kamma*, sehingga kesadaran impuls ini dapat bergetar sangat kuat. Kesadaran faktor kehidupan adalah kesadaran resultan, tidak mampu berbuat *kamma*, tidak juga berusaha untuk berbuat *kamma*.

Buah *kamma* melalui fenomena mental dan materi yang hakiki bermanifestasi dalam kehidupan kita, namun karena pengaruh sifat laten dari pandangan adanya diri, sehingga kita menjadikan fenomena mental dan materi yang merupakan fenomena hakiki sebagai konsep, dengan pandangan salah memandang fenomena mental dan materi sebagai “aku” yang kekal.

Semua buah kamma muncul karena kamma yang matang, seperti lima indra kita—mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh.

XV.

Kondisi Nutrisi **(*āhārapaccayo*)**

Dengan kondisi ini, *dhamma* yang mengondisi mempertahankan eksistensi dari *dhamma* yang terkondisi dan membantu mereka tumbuh berkembang. Fungsi utama dari nutrisi adalah mempertahankan atau memperkuat.

Kondisi nutrisi dapat dibagi dua yakni nutrisi-jasmani (*rūpāhāra*) dan nutrisi-batin (*nāmāhāra*).

Ada empat jenis nutrisi:

1. Nutrisi-jasmani (*kabalīṅkārāhāra*)

Nutrisi-jasmani di sini adalah nutrisi yang kita makan, gizi (nutrisi) merupakan fenomena materi. (Dalam terminologi Buddhis Bahasa Mandarin, *kabalīṅkārāhāra* diterjemahkan sebagai 段食—*duan shi* yang secara harfiah berarti makanan yang dibagi per bagian-bagian.) Mengapa? Per bagian, di sini artinya satu kepal, satu kepal. Di zaman Buddha, para *bhikkhu*

memakan tanpa menggunakan sendok garpu, mereka mengambil makanan dari mangkuk, lalu dikepal atau dipadatkan menjadi kepalan dan dimakan.)

Bagaimana makanan-jasmani ini dapat mempertahankan atau memperkuat tubuh kita? Makanan yang kita makan, masuk ke dalam mulut, ditelan, lalu masuk ke dalam perut, dan di dalam perut terdapat “api” pencernaan, yang membantu mencerna makanan yang dimakan. Setelah dicerna, akan terbentuk kelompok partikel materi (*rūpa-kalāpa*) generasi pertama, yang dinamakan sebagai materi-yang-kemunculannya-berasal-dari-makanan (fenomena materi hasil dari makanan). Materi-yang-kemunculannya-berasal-dari-makanan melingkupi keseluruhan tubuh kita. Bila mereka menyebar ke mata, akan memberikan nutrisi bagi mata; bila menyebar ke telinga, akan memberikan nutrisi bagi telinga bila menyebar ke otot tubuh, maka otot tubuh kita akan mendapatkan nutrisi.

Nutrisi-jasmani mendukung tubuh kita, membuat tubuh penuh energi, dan mempertahankan kelangsungan hidup. *Dhamma* yang mengondisi adalah nutrisi yang dimakan, kondisinya adalah kondisi nutrisi, *dhamma* yang terkondisi adalah tubuh kita.

Bila kita jelaskan dengan menggunakan kebenaran yang hakiki, maka nutrisi-jasmani mendukung dan memperkuat segala kelompok materi yang dihasilkan dari empat akar (*kamma*, landasan jantung, cuaca dan nutrisi). Melalui kekuatan kondisi apakah? Kondisi nutrisi.

Nutrisi-batin terdiri dari tiga jenis yakni kontak, kehendak dan kesadaran. Ketiga jenis nutrisi-batin ini adalah *dhamma* yang

mengondisi, fenomena mental dan materi yang muncul bersama nutrisi-batin adalah *dhamma* yang terkondisi, dan kondisinya adalah kondisi nutrisi.

2. Kontak (*phassāhāra*)

Ada enam jenis kontak yakni kontak mata, kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak tubuh dan kontak batin. Saat warna menabrak mata, kontak mata muncul; saat suara menabrak telinga kita, kontak telinga muncul; saat wewangian menabrak hidung kita, kontak hidung muncul; saat rasa menabrak lidah kita, kontak lidah muncul; saat benda menyentuh tubuh kita, kontak tubuh muncul; saat kita merencanakan masa depan, mengingat kembali masa lalu, merenungkan sesuatu, menginvestigasi dan lain sebagainya, kontak mental muncul.

Apa yang diperkuat dan didukung oleh fungsi utama nutrisi-kontak? Semua nutrisi kontak mendukung “perasaan”, contoh karena kontak mata maka perasaan muncul, karena kontak telinga maka perasaan muncul, dan lain sebagainya.

Ada tiga jenis perasaan :

- (1) perasaan nikmat,
- (2) perasaan tidak nikmat,
- (3) bukan tidak nikmat dan bukan nikmat (netral).

Contohnya, saat mata melihat fenomena materi yang indah, pada awalnya perasaan yang muncul bersama kesadaran mata adalah perasaan netral, tetapi setelah direnungkan terus-

menerus keindahan dari fenomena materi (kontak mental), maka perasaan nikmat muncul; bila mata melihat seorang musuh, pada awalnya perasaan yang muncul bersama kesadaran mata adalah perasaan netral, namun setelah direnungkan terus-menerus tentang hal-hal yang menyebalkan dari orang tersebut, maka perasaan tidak nikmat muncul; jika mata melihat seorang yang tidak dikenal, saat memikirkan tentang posisi netral orang tersebut, maka muncul perasaan bukan tidak nikmat dan bukan nikmat (netral).

Saat telinga mendengar suara pujian, pada awalnya perasaan yang muncul bersama kesadaran telinga adalah perasaan netral, namun setelah direnungkan akan pujian tersebut, maka muncul perasaan nikmat; bila mendengar suara fitnahan, bila merenungkan terus-menerus tentang fitnahan orang, maka yang muncul adalah perasaan yang tidak nikmat, saat mendengarkan suara umumnya, saat merenungkan keadaan netral dari suara, maka perasaan bukan tidak nikmat dan bukan nikmat muncul.

Sehingga kontak mendukung ketiga jenis perasaan.

Buddha mengumpamakan kontak sebagai seekor sapi betina yang tidak berkulit. Seandainya ada seekor sapi, dikuliti hidup-hidup, ke mana saja dia pergi, maka akan terdapat banyak bakteri dan ulat yang dihasilkan dari tubuhnya, tubuhnya yang penuh darah juga akan dikotori oleh debu, saat tersentuh rumput, tubuhnya akan sakit tak tertahankan, berbaring di tanah maka akan dikerumuni ulat, berbaring di sungai, akan digigiti serangga dalam air, berdiri tanpa bersinggungan dengan apa pun, juga akan digigiti oleh serangga yang beterbangan. Dalam

keadaan berbaring maupun berdiri tegak, akan sakit tak terhingga. Di mana pun dia berdiri, dekat tembok, pohon, sungai, segala hewan dan serangga yang ada di situ akan menggigitnya. (*Samyutta Nikāya* 12. 63)

Saat enam landasan kontak/bersentuhan dengan enam objek, maka kita terpapar pada kontak mata, kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak tubuh dan kontak mental, selanjutnya mendukung atau memperkuat kemunculan dari tiga jenis perasaan. Ketiga jenis perasaan kita selalu memberikan tekanan pada kita, membuat kesadaran tidak baik kita muncul terus, sehingga memperpanjang lingkaran kelahiran dan kematian.

“Dikondisikan kontak, perasaan muncul” adalah satu rangkaian yang sangat penting dalam 12 mata rantai *nidāna*. Karena perasaan memotori keserakahan, disebut “dikondisikan perasaan, nafsu keinginan muncul”. Nafsu keinginan adalah akar penyebab dari kelahiran kembali, bila ingin terbebas dari *saṃsāra* maka kita harus memutuskan nafsu keinginan. Agar nafsu keinginan tidak muncul, maka kita harus merenungkan perasaan adalah tidak kekal dan penderitaan, agar perasaan tidak berkembang ke tahap munculnya nafsu keinginan. Bila nafsu keinginan muncul, maka akan menyebabkan keinginan untuk mencengkeram yang sangat kuat yakni pelekatan. Karena cengkeraman yang kuat, Anda akan berusaha dengan segala cara dan upaya untuk mendapatkan apa yang diinginkan, akibatnya Anda akan berbuat *kamma* melalui tubuh maupun ucapan. Saat *kamma* telah diperbuat, apakah itu *kamma* baik maupun tidak baik, pasti akan meninggalkan potensi *kamma*. Saat potensi

kamma matang, maka kehidupan baru akan dimulai. Saat kehidupan baru muncul maka pasti ada usia tua, sakit, kematian, kesusahan, kesedihan, kepedihan, rasa sakit, ratap tangis dan keputusasaan, demikianlah muncul setumpuk penderitaan. Inilah siklus dari 12 mata rantai yang saling berhubungan (*nidāna*).

Walaupun ketidaktahuan (kebodohan batin—*avijjā*) adalah akar penyebab, namun kunci utama adalah “perasaan”, selama kita tidak membiarkan perasaan nikmat berkembang menjadi nafsu keinginan, maka nafsu keinginan akan lenyap; pelekatan juga ikut lenyap; pelekatan lenyap, eksistensi juga lenyap; eksistensi lenyap, kelahiran juga lenyap; dengan lenyapnya kelahiran, maka usia tua, sakit, kematian, kesusahan, kesedihan, kepedihan, rasa sakit, ratap tangis dan keputusasaan juga lenyap, demikianlah setumpuk penderitaan menjadi lenyap. Karena itu, nutrisi kontak sangatlah penting.

3. Kehendak (*manosañcetanāhāra*)

Kehendak memotori tubuh, ucapan dan pikiran untuk berbuat *kamma*. Kesadaran impuls dalam alam indriawi dapat berbuat *kamma* baik maupun tidak baik, sehingga akan mengakumulasi *kamma*, dan yang mengakumulasi *kamma* adalah “kehendak”. Kehendak hanya mengakumulasikan *kamma* dalam kesadaran baik dan tidak baik, *kamma* tidak dapat diakumulasi di kesadaran resultan maupun kesadaran fungsional. Kehendak mendukung atau memperkuat fenomena mental yang muncul bersama, membuat mereka condong ke arah objek untuk bertindak dan berbuat *kamma*. Fenomena mental

mempunyai fungsi masing-masing, kehendak mengumpulkan fenomena-fenomena mental tersebut, kemudian mendesak mereka mengarah ke objek, untuk bertindak. Contoh, saat objek rasa menabrak landasan lidah, kehendak akan mendesak atau menuntun “kontak” melaksanakan fungsinya, mendesak “perasaan” segera merasakan, mendesak nafsu-keinginan melekat pada rasa, di sini, kehendak melalui kondisi nutrisi mendukung dan memperkuat *dhamma* terkondisi yang adalah fenomena mental yang muncul bersama (kontak, perasaan, nafsu-keinginan, usaha dan lain-lain) untuk mengarah ke objek dan mengambil tindakan serta mengakumulasi *kamma*.

Saya gunakan cara *Sutta* untuk menjelaskan kehendak. Menurut *Sutta*, kehendak adalah *kamma*. *Kamma* mendukung, memperkuat *samsāra* di ketiga alam yakni alam lingkup-indriawi, lingkup materi-halus dan lingkup nonmateri. Mengapa dikatakan kehendak sebagai pendukung *samsāra* di ketiga alam?

Kehendak dapat membuat tubuh, ucapan dan pikiran kita berbuat *kamma*. *Kamma* dapat berupa *kamma* baik maupun *kamma* tidak baik. *Kamma* tidak baik hanya terdapat dalam alam lingkup indriawi, yang dapat dibagi atas *kamma* melalui tubuh, melalui ucapan dan melalui pikiran.

1. *Kamma* melalui tubuh adalah membunuh, mencuri dan berzina, biasanya terjadi melalui pintu-tubuh.
2. *Kamma* melalui ucapan adalah berbohong, memfitnah, berkata-kata kasar dan omong kosong, biasanya terjadi melalui pintu-ucapan.
3. *Kamma* melalui pikiran/mental adalah keserakahan, kebencian dan pandangan salah (tidak percaya hukum *kamma*), biasanya terjadi melalui pintu-batin.

Kamma baik terbagi atas *kamma* baik alam lingkup-indriawi, *kamma* baik alam lingkup materi-halus dan *kamma* baik alam lingkup nonmateri.

Kamma baik alam lingkup-indriawi ada 10 jenis yakni berdana (*dāna*), melaksanakan *sīla* (*sīla*), bermeditasi (*bhāvana*), menghormati yang pantas dihormati, memberikan pelayanan, berbagi kebajikan, turut bersuka cita atas keberhasilan orang lain, mendengarkan *Dhamma*, menyebarkan *Dhamma* dan mempunyai pandangan benar.

Kamma baik alam lingkup materi-halus yakni *jhāna* pertama, *jhāna* kedua, *jhāna* ketiga, *jhāna* keempat dan *jhāna* kelima¹⁰. Bila seseorang telah mencapai *jhāna* pertama hingga *jhāna* kelima, maka dia telah mengumpulkan *kamma* baik alam lingkup materi-halus.

Kamma baik alam lingkup nonmateri adalah empat *jhāna* alam nonmateri yakni landasan ruang tanpa-batas, landasan kesadaran tanpa-batas, landasan ketiadaan apa pun dan landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi.

Bila seseorang berbuat *kamma* tidak baik di alam lingkup-indriawi, maka *kamma* tidak baik ini (kehendak) akan melalui kondisi nutrisi berkembang, mendukungnya terlahir di alam yang tidak bahagia; bila seseorang berbuat *kamma* baik alam lingkup indriawi, maka *kamma* baik tersebut akan berkembang, mendukungnya untuk terlahir di alam lingkup-indriawi; bila ia berbuat *kamma* baik alam lingkup materi-halus, maka *kamma*

¹⁰ Menurut *Abhidhamma*, *jhāna* dibagi atas 5 tingkat; namun di dalam *Sutta*, *jhāna* hanya dibagi menjadi 4 tingkat.

baik tersebut akan mendukungnya untuk terlahir di alam lingkup materi-halus¹¹; jika yang dilakukan adalah *kamma* baik alam lingkup nonmateri, maka *kamma* baik tersebut akan mendukung dia terlahir di alam lingkup nonmateri¹². Bila seorang meditator meninggal pada saat berada dalam *jhāna* landasan kesadaran tanpa batas, *kamma* tersebut akan membawa dia terlahir di landasan kesadaran tanpa batas dalam alam lingkup nonmateri.

Buddha mengatakan walau terlahir di alam mana pun adalah penderitaan; sebagaimana secuil kotoran juga akan berbau busuk, kelahiran apa pun membuat orang merasa lelah.

4. Kesadaran (*viññāṇāhāra*)

Kesadaran mempunyai karakteristik mengenal objek, fungsinya sebagai pemimpin dari faktor-faktor-mental. Kesadaran adalah *dhamma* yang mengondisi, faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya adalah *dhamma* terkondisi. Kesadaran merujuk pada enam jenis kesadaran—kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran tubuh dan kesadaran mental.

Dalam kehidupan sehari-hari kita, enam kesadaran muncul karena keenam landasan kita melakukan kontak dengan enam objek eksternal—rupa, suara, aroma, rasa, sentuhan dan *dhamma*, sehingga muncullah fungsi mengenali. Karena kesadaran muncul, maka faktor-faktor-mental juga ikut muncul.

¹¹ Alam lingkup materi-halus terdiri dari 16 tingkat alam lingkup materi-halus (*rūpabhūmi*).

¹² Alam lingkup nonmateri terdiri dari 4 tingkat yakni:
landasan ruang angkasa tanpa batas (*ākāśānañcāyatana*),
landasan kesadaran tanpa batas (*viññāṇaṇcāyatana*),
landasan ketiadaan apa pun (*ākāśānañcāyatana*) dan
landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*)

Di sini kesadaran mental mendukung atau memperkuat faktor-faktor-mental yang berasosiasi dengannya untuk lebih mengenal dan mengetahui objek.

Sadar adanya objek, kesadaran mental memperpanjang kelangsungan kehidupan.

Di sini yang dimaksudkan *viññāṇa* juga termasuk kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang merupakan kesadaran resultan—kesadaran pertama dalam kehidupan.

Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali menyuburkan apa? Memperkukuh apa? Menurut 12 mata rantai hubungan sebab-akibat, “kesadaran mengondisikan kemunculan *nāma* dan *rūpa*”, karena itu kesadaran adalah “nutrisi” yang mendukung atau menyokong batin dan jasmani. Karena ia mendukung batin dan jasmani maka “dikondisikan batin dan jasmani, kontak muncul; dikondisikan kontak, perasaan muncul; dikondisikan perasaan, nafsu keinginan muncul; dikondisikan nafsu keinginan, pelekatan muncul; dikondisikan pelekatan, eksistensi; dikondisikan eksistensi, kelahiran, usia tua, sakit, kelapukan, kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, kepedihan, keputusan muncul, demikianlah setumpuk penderitaan muncul”. Karena kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali maka rangkaian 12 mata rantai pun terpicu untuk muncul.

Apa yang harus kita lakukan terhadap nutrisi-kesadaran?

Kita diminta oleh Buddha untuk menginvestigasi nutrisi-kesadaran, demikian:

Misalkan raja memerintahkan pasukan tentaranya untuk mengadakan patroli, penjahat yang tertangkap lalu diikat dan

diantar ke hadapan raja, raja memberi perintah, mengikat kedua tangan penjahat ke belakang tubuhnya, dan diarak keliling kota, lalu dibawa ke lapangan eksekusi, algojo dengan tombak menusuk tubuh si penjahat sebanyak seratus kali, penjahat masih hidup, lalu diperintahkan untuk menusuk seratus kali lagi, hingga tengah hari penjahat masih tetap hidup, kemudian ditusuk lagi seratus kali, lagi-lagi penjahat tetap hidup.

“*Bhikkhu*, seluruh tubuh penjahat ditusuk dan di sekujur tubuhnya penuh dengan luka, tidak sejengkal pun kulitnya yang luput dari luka. Apakah orang tersebut mengalami kesakitan yang sangat hebat?”

“Benar, Yang Terberkahi, sungguh sangat sakit, ditusuk tombak 100 kali sudah sakit tak tertahankan, apalagi 300 kali?”

“Wahai, *bhikkhu*, demikianlah kontemplasi terhadap nutrisi-kesadaran, sesungguhnya penderitaan karena berputar-putar dalam enam alam (*kamadhatu*) bagaikan ditusuk dengan tombak sebanyak 300 kali, sakit yang tak tertahankan baik siang maupun malam. Bila dilakukan kontemplasi yang demikian, akan memutuskan keberlangsungan nutrisi-kesadaran, dengan putusnya keberlangsungan tersebut, maka batin dan jasmani tidak muncul lagi, bila batin dan jasmani tidak muncul lagi, maka Jalan telah direalisasi, tidak ada lagi formasi-formasi, karena apa yang harus dilatih telah diselesaikan.”

Dengan menyadari adanya objek, nutrisi-kesadaran menyebabkan kehidupan berlangsung terus di tiga alam. Semestinya kita mengamati nutrisi-kesadaran bagaikan tubuh yang ditusuk tombak sebanyak 300 kali, mengalami kesakitan yang tidak tertahankan,

terus-menerus siang dan malam. Dengan melakukan pengamatan yang demikian, maka akan memutuskan keberlangsungan nutrisi-kesadaran, dengan putusnya keberlangsungan tersebut, maka batin dan jasmani tidak muncul lagi, demikian juga penderitaan akan ikut lenyap.



XVI.

Kondisi Pengendalian **(*indriyapaccayo*)**

*I*ndriya di sini berarti mengendalikan. Dalam kondisi ini, *dhamma* yang mengondisi melaksanakan tugas pengendaliannya untuk membantu *dhamma* yang terkondisi. Kondisi pengendalian dapat dibagi menjadi materi dan mental.

1) Materi-pengendali

Materi-pengendali terdiri dari indra mata (*cakkhundriya*), indra telinga (*sotindriya*), indra hidung (*ghānindriya*), indra lidah (*jivhindriya*), indra tubuh (*kāyindriya*) dan indra kehidupan (*jīvitindriya*), kelima indra yang pertama berturut-turut disebut materi-pengindra mata¹³, materi-pengindra telinga, materi-pengindra hidung, materi-pengindra lidah, dan materi-pengindra tubuh. Satu indra hanya dapat mengendalikan tiap-tiap daerah yang dikendalikannya.

¹³ Materi-pengindra mata disebut juga landasan-mata, demikian juga untuk keempat indra lainnya dari pancaindra.

Contohnya, indra mata hanya dapat mengendalikan daerah yang dapat dilihatnya, tidak dapat mengendalikan kawasan telinga untuk mendengar.

Kelima indra yang pertama juga adalah kondisi pengendali bagi masing-masing kesadaran indra dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya. Apa yang disebut masing-masing kesadaran indra yang berasosiasi dengannya? Contohnya, kesadaran indra yang berasosiasi dengan indra mata adalah kesadaran mata; kesadaran indra yang berasosiasi dengan indra telinga adalah kesadaran telinga; demikian selanjutnya. Mengapa kelima indra juga merupakan kondisi pengendali bagi masing-masing kesadaran indra dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya? Karena bila kesadaran muncul, maka faktor-mental yang berasosiasi dengannya pasti juga muncul, karena itu bila kita berbicara tentang kesadaran, maka kita juga akan berbicara tentang faktor-mental.

Indra mata dengan kekuatan dari kondisi pengendali, berfungsi mengendalikan kesadaran mata dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya. Contohnya, disebabkan *kamma*, ada yang terlahir dengan materi-pengindra mata yang lemah sehingga penglihatannya tidak baik. Materi-pengindra mata mengendalikan *dhamma* terkondisinya—kesadaran mata, membuatnya tidak dapat melihat dengan jelas. Begitu pula halnya dengan orang yang terlahir dengan materi-pengindra telinga yang kurang tajam, materi-pengindra telinga mengendalikan *dhamma* terkondisinya—kesadaran telinga, sehingga telinga tidak dapat mendengar dengan jelas. Demikian selanjutnya untuk indra hidung, lidah dan tubuh. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kondisi indra materi dengan

kekuatan pengendaliannya mengendali dan menyokong *dhamma* terkondisi dalam lingkup kekuasaannya.

Materi-pengendali kehidupan, mempertahankan usia dari fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma* yang muncul bersamanya.

Di sini, materi-pengendali kehidupan adalah *dhamma* yang mengondisi, melalui nutrisi-kesadaran menjalankan kekuatan pengendaliannya untuk mendukung satu kumpulan partikel materi yang berupa fenomena materi-yang-lahir-dari-*kamma* yang muncul bersamanya.

Kehidupan setiap makhluk hidup bergantung pada materi-pengendali kehidupan untuk kelangsungan hidupnya, begitu ia lenyap, maka terjadilah yang disebut “kematian”. Tubuh jasmani menjadi jasad yang tak bernyawa.

2) Mental-pengendali

Ada 12 jenis mental-pengendali terdiri dari Lima Daya Pengendali yaitu pengendali keyakinan (*saddhindriya*), pengendali energi (*viriyindriya*), pengendali perhatian-penuh (*satindriya*), pengendali konsentrasi (*samādhindriya*), pengendali kebijaksanaan (*paññindriya*); Lima Pengendali Perasaan yakni pengendali perasaan nikmat (*sukkhindriya*), pengendali perasaan tidak nikmat (*dukkhindriya*), pengendali perasaan sukacita (*somanassindriya*), pengendali perasaan dukacita (*domanassindriya*), pengendali perasaan netral (*upekkhindriya*); pengendali batin (*manindriya*); pengendali “saya akan mengetahui yang belum diketahui” (*anaññātāññassāmītindriya*); pengendali pengetahuan akhir (*aññindriya*), dan pengendali dari yang mempunyai

pengetahuan akhir (*aññātāvindriya*).

1.1. Pengendali Keyakinan (*saddhindriya*)

Disebut sebagai *indriya* karena mempunyai daya untuk mengendali. Saat keyakinan seseorang timbul, maka keyakinan akan mengendalikan fenomena mental dan materi lainnya.

Yang Mulia Anāthapiṇḍika adalah seorang pedagang kaya raya. Suatu hari saat dia berkunjung ke rumah saudaranya, dia mendengar nama Buddha. Di saat mendengar nama Buddha, seluruh tubuhnya bergetar, dia merasa sangat bahagia, lalu berpikir, "Sulit hanya untuk dapat mendengarkan nama Buddha di dunia ini, sekarang *kamma* baik saya membuat saya mendapat kesempatan ini, maka saya harus pergi dan bertemu dengan Buddha." Hari telah menjelang malam dan tempat tinggal Buddha juga jauh dari tempat tinggalnya, walaupun sangat antusias untuk bertemu dengan Buddha namun Anāthapiṇḍika harus menunggu hingga esok hari. Tengah malam dia terbangun tiga kali, dia mengira pagi hari telah tiba, lalu dia pun keluar dari gerbang kota, dan seorang dewa membukakan pintu untuknya. Begitu keluar dari gerbang kota, suasana menjadi gelap gulita, dia merasa ketakutan dan ingin berbalik kembali ke kota, namun kembali seorang dewa menyemangati dia untuk maju terus. Karena keyakinan dia terhadap Buddha sangat kuat (pengendali keyakinan sangat kuat), daya pengendali keyakinan mengendalikan

fenomena mental dan materinya, sehingga dia menjadi berani, kegelapan menjadi terang benderang. Dengan sinar yang muncul dari keyakinannya, dia terus berjalan ke tempat tinggal Buddha.

Cerita ini menjelaskan tentang pengendali keyakinan, dapat mengendalikan fenomena mental dan materi yang lain. Asalkan pengendali keyakinan ini muncul, ia akan menjadi pemimpin, mengomando fenomena mental dan materi lainnya untuk maju. Lima daya pengendali dalam latihan sangat penting, kelima *indriya* harus seimbang. Dalam latihan, pengendali keyakinan harus seimbang dengan pengendali kebijaksanaan, pengendali energi harus seimbang dengan pengendali konsentrasi.

Umat Buddhis di Asia mempunyai pengendali keyakinan yang sangat kuat, namun pengendali kebijaksanaan agak lemah, sehingga mudah terpengaruh untuk percaya *membabi-buta*, karena kurang mampu untuk menganalisis moralitas seorang anggota *saṅgha* yang sesungguhnya dan gampang dipengaruhi oleh anggota *saṅgha*, terutama cenderung untuk minta diberkati, didoakan, diobati dan diberi amulet oleh para *saṅgha* duniawi. Karena kecenderungan para umat, menyebabkan anggota *saṅgha* yang demikian semakin menjamur, sungguh satu hal yang sangat menyedihkan!

1.2. Pengendali Energi (*viriyindriya*)

Saat pengendali energi muncul, ia akan mengendalikan

fenomena mental dan materi lainnya sehingga ia menjadi pemimpin.

Di zaman Buddha, ada sekumpulan *Bhikkhu* yang berlatih bersama di dalam hutan, mereka mengadakan perjanjian, apa pun yang terjadi, kecuali pada hari *uposatha* di mana mereka harus berkumpul dan mengulang kembali *pathimokkha*, mereka harus berlatih sendiri-sendiri, tidak saling bertemu dan tidak saling bercakap-cakap. Hutan tempat mereka berlatih adalah tempat keluar masuknya macan. Suatu hari, macan menerkam seorang *bhikkhu*, karena perjanjian mereka tidak boleh berbicara, maka *bhikkhu* tersebut diam tidak berteriak meminta pertolongan. Hari kedua, macan datang kembali dan menerkam *bhikkhu* kedua....

Pada hari *uposatha*, mereka mendapatkan bahwa anggota telah berkurang banyak, mereka merasa aneh namun tidak tahu penyebabnya, sehingga mereka membuat perjanjian baru lagi, bila mengalami bahaya, mereka harus buka suara, jangan diam saja.

Tidak lama kemudian, si macan datang lagi dan menerkam seorang *bhikkhu*. *Bhikkhu* tersebut langsung berteriak minta tolong, "Tolong! Tolong! Macan! Macan!" Mendengar suara teriakan tersebut, *bhikkhu* lain segera datang membantu, namun macan berlari lebih cepat, tidak terkejar oleh mereka, sehingga mereka hanya dapat berteriak, "Sahabat,

kami tidak dapat menolongmu, kamu hanya dapat mengandalkan diri sendiri.”

Bhikkhu tersebut juga tahu dan berpikir, “Sekarang saya sudah tidak ada jalan lain selain mati, namun sebelum mati, saya harus menggunakan sisa waktu dengan berlatih segigihnya, mungkin saya akan mencapai tingkat kesucian *arahat* sebelum mati.” Maka ia pun mengerahkan semua energinya berlatih meditasi pandangan terang, mengontemplasikan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri. Saat macan akan memakan jantungnya, dia telah mencapai *arahat*.

Saat pengendali energi muncul, ia akan mengendalikan energi fenomena mental dan materi, hingga mencapai tujuan. Pengendali energi harus seimbang dengan pengendali konsentrasi. Saat berlatih meditasi bila pengendali energi terlalu kuat maka akan timbul ketidakstabilan. Contoh, saat berlatih *ānāpānasati*, kita mempersiapkan segalanya bagaikan seorang yang siap tempur, akibatnya hanya dengan berlatih sebentar, hidung menjadi tegang, kepala menjadi pusing. Kita tidak boleh berlatih dengan cara demikian. Pernafasan sangat halus, maka batin Anda harus lembut, perhatikanlah nafas Anda dalam keadaan rileks, dengan demikian akan tercapai titik keseimbangannya. Bagaikan kita sedang memanah, dengan jarak yang sedemikian dekat, cukup dengan tenaga yang kecil kita menembakkan anak panah, anak panah akan mencapai target, bila kita

mengeluarkan tenaga yang terlalu besar, tembakannya malah meleset.

1.3. Pengendali perhatian-penuh (*satindriya*)

Saat berlatih meditasi *Satipaṭṭhāna* (Meditasi Empat Fondasi Perhatian Penuh), kita harus sadar penuh tentang segala gejala yang timbul dari tubuh dan pikiran, saat dalam proses sadar penuh, maka perhatian penuh berfungsi sebagai tenaga pengendali.

1.4. Pengendali Konsentrasi (*samādhindriya*)

Saat meditasi ketenangan, pengendali konsentrasi menjalankan kekuatan pengendaliya —mengumpulkan *citta* dan *cetasika* pada satu objek, sehingga batin tidak goyah. Umumnya saat kita masuk ke dalam *jhāna*, kita tidak dapat mendengar suara. Contohnya, suatu kali, saat Buddha masuk ke dalam *jhāna*, ada 500 pedati yang menyeberangi sungai dan menimbulkan suara yang hingar-bingar, namun Beliau tidak mendengarkan suara apa pun.

1.5. Pengendali Kebijaksanaan (*paññindriya*)

Pengendali kebijaksanaan mengetahui dengan sesungguhnya objek sebagai *anicca*, *dukkha* dan *anattā*. Termasuk kemampuan untuk membedakan mereka yang berpengetahuan sesungguhnya, membedakan *Dhamma* yang sesungguhnya dengan yang tidak sesungguhnya, membedakan yang baik dan

tidak baik. Saat menghadapi kesulitan kehidupan, orang bijaksana dapat menyebabkan pengendali kebijaksanaan untuk berfungsi—perhatian yang benar, mendukung kemunculan *dhamma* terkondisi yang baik.

Di bawah ini ada kisah seorang *sāmaṇera* yang baik yang dapat memperjelas hal tersebut:

Alkisah seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun, karena harapan yang besar dari orangtuanya, maka dia pun menjalankan kehidupan sebagai seorang *sāmaṇera*. Saat ditahbiskan, anak tersebut bermeditasi pandangan terang, dikarenakan meditasi ini dan juga *kamma* baiknya di masa lampau, selesai ditahbiskan, dia dapat merealisasikan Buah. Dengan ditemani oleh guru pembimbingnya Yang Mulia Tissa, mereka berangkat ke kota *Sāvatthi* untuk memberi hormat kepada Buddha. Di tengah jalan, mereka menginap di satu wihara. Malam hari Yang Mulia Tissa tertidur, namun *sāmaṇera* malah duduk di samping bermeditasi, dia hanya tertidur sebentar saat menjelang pagi.

Pagi hari, Yang Mulia Tissa ingin membangunkan *sāmaṇera*, lalu dengan pelan melemparkan kipas ke arah *sāmaṇera*. Celakanya, sebelah mata *sāmaṇera* terkena lemparan kipas dan melukainya. *Sāmaṇera* segera menutup mata dengan sebelah tangannya, keluar mempersiapkan air mandi untuk Yang Mulia Tissa dan membersihkan wihara.

Saat dia membawakan air kepada Yang Mulia Tissa dengan satu tangan, yang Mulia Tissa memberitahukan dia bahwa bila memberikan pelayanan haruslah menggunakan dua tangan. Saat itu, Yang Mulia baru menyadari bahwa karena kelalaiannya sebelah mata *sāmaṇera* menjadi buta. Seketika, Yang Mulia Tissa sadar bahwa *sāmaṇera* sesungguhnya adalah orang yang mulia, dia merasa sangat malu, berlutut dan meminta maaf kepada *sāmaṇera*. *Sāmaṇera* dengan tulus mengatakan bahwa itu bukan salah dari Yang Mulia Tissa, bukan juga salah dia sendiri, namun itu penderitaan yang diakibatkan oleh *saṃsāra*. *Sāmaṇera* meminta Yang Mulia tidak perlu begitu sedih.

Melalui kebijaksanaan *sāmaṇera* yang dapat memimpin fenomena mental yang berasosiasi dengannya untuk melakukan kontemplasi tentang bahaya dari *saṃsāra*, memunculkan *dhamma* yang baik.

Dalam berlatih meditasi pandangan terang, *paññindriya* menjalankan fungsi pengendaliannya, agar fenomena mental dan materinya dapat berkonsentrasi pada *anicca*, *dukkha* dan *anattā*. Jadi, saat berlatih meditasi pandangan terang, *paññindriya* mengambil peranan yang penting.



XVII. Kondisi *Jhāna* (*jhānapaccayo*)

Kondisi ini menyebabkan *dhamma* yang terkondisi menginvestigasi objek dengan kuat. Di sini, *dhamma* yang mengondisi adalah tujuh faktor *jhāna*, *dhamma* yang terkondisi adalah kesadaran (kecuali sepasang kesadaran pancaindra), faktor-mental yang berasosiasi dengan faktor *jhāna*, dan fenomena materi yang muncul bersamanya.

Ada tujuh faktor *jhāna* yakni: penempelan-awal (*vitakka*), penempelan-terus-menerus (*vicāra*), kegembiraan (*pīti*), sukacita (*somanassa*), kemanunggalan batin (*ekaggatā*), dukacita (*domanassa*), dan netral (*upekkhā*). Faktor *jhāna* sukacita, dukacita dan netral termasuk dalam faktor-mental perasaan, karena itu walaupun dikatakan ada tujuh faktor *jhāna*, namun hanya ada lima jenis faktor-mental.

¹⁴ Kata *jhāna* di sini, tidak digunakan dalam pengertian pencerapan meditatif; namun dalam pengertian yang lebih luas berupa kontemplasi mendalam (*upanijjhāyana*) terhadap sebuah objek. Sehingga keadaan-keadaan yang disebutkan di sini dianggap sebagai faktor-faktor *jhāna*, bahkan ketika mereka terjadi di luar kerangka meditatif. Ketujuh *cetasika* ini disebut faktor *jhāna* karena memungkinkan mental untuk secara mendalam mengontemplasikan objeknya. (Buku *Abhidhammattha Saṅgaha* – Bhikkhu Bodhi dan U Rewata Dhamma Bab VII – *samuccayasaṅghavibhāga*)

Saat berlatih meditasi ketenangan (*samatha*), penempelan-awal (*vitakka*), penempelan-terus-menerus (*vicāra*), kegembiraan (*pīti*), sukacita (*somanassa*), kemanunggalan batin (*ekaggatā*) ini merupakan faktor *jhāna* yang baik. Berasosiasi dengan kesadaran yang berakar pada kebencian. Saat kesadaran yang berakar pada kemarahan muncul, maka perasaan tidak senang juga ikut muncul. Faktor *jhāna* ketujuh—ketenangan (*upekkhā*) dapat berasosiasi dengan kesadaran yang baik maupun yang tidak baik.

(1) Penempelan-awal (*vitakka*)

Faktor *jhāna* penempelan-awal (*vitakka*) melalui kondisi *kamma* membuat *dhamma* terkondisi mengamati objek dengan cermat. Contohnya bila kita berlatih meditasi *ānāpānasati*, *dhamma* yang mengondisi adalah *vitakka*, *vitakka* menempatkan batin pada pernafasan. Bila batin tidak ditempatkan pada pernafasan, maka batin akan bergejolak. Karena itulah *vitakka* menempatkan batin pada objek agar batin tidak bergejolak.

(2) Penempelan-terus-menerus (*vicāra*)

Faktor *jhāna* ini terus-menerus menempatkan perhatian pada pernafasan, mengamati objek dengan cermat. *Vitakka* pertama kali menempatkan batin pada objek, *vicāra* terus-menerus menempelkan batin pada objek, keduanya memperhatikan objek secara cermat. Melalui kondisi apa? Kondisi *jhāna*.

(3) Kegembiraan (*pīti*)

Faktor *jhāna* kegembiraan bersifat menyukai objek, hanya dengan menyukai objek, batin baru dapat berdiam tenang di objek.

(4) Sukacita (*somanassa*)

Faktor *jhāna* sukacita (*somanassa*) merasa senang pada objeknya, batin fokus pada objek, sehingga perasaan sukacita muncul. Dengan adanya perasaan sukacita, saat bermeditasi kita dapat duduk lebih lama, bila perasaan yang muncul semuanya adalah dukacita (*domanassa*), maka kita pasti tidak dapat duduk tenang.

(5) Kemanunggalan batin (*ekaggatā*)

Faktor *jhāna* kemanunggalan batin mempersatukan semua faktor-mental (yang berasosiasi dengannya), sehingga mereka dapat seimbang dan tenang di pernafasan. Bila faktor-faktor-mental ini tidak dipersatukan oleh kemanunggalan batin maka mereka akan tercerai-berai, sehingga batin menjadi tidak tenang, karenanya kemanunggalan batin harus mempersatukan faktor-faktor-mental untuk diam di pernafasan, sehingga batin terfokus, batin yang terfokus akan mempunyai kekuatan.

(6) Faktor *jhāna* yang keenam—dukacita (*domanassa*)¹⁵ termasuk *cetasika* yang tidak baik, dan berasosiasi dengan kesadaran yang berakar pada kebencian. Saat kesadaran yang berakar pada kemarahan muncul karena mengingat orang yang tidak kita senangi, maka faktor *jhāna* dukacita menyebabkan kesadaran dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya terus-menerus mengingat orang yang tidak kita senangi.

¹⁵ Saat kesadaran yang berakar pada kemarahan muncul, perasaan yang muncul adalah dukacita (*domanassa*). *Domanassa* adalah salah satu dari lima jenis perasaan. Lima jenis perasaan yakni perasaan nikmat, perasaan tidak nikmat, perasaan sukacita, perasaan dukacita dan perasaan netral. Perasaan nikmat dan perasaan tidak nikmat termasuk perasaan pada tubuh jasmani (*kāyaviññāṇa*); perasaan sukacita dan perasaan dukacita adalah perasaan pada batin; perasaan netral atau disebut juga perasaan bukan tidak nikmat dan bukan nikmat (*adukkhamasukha*), dapat berupa kedua-duanya.

(7) Faktor *jhāna* ketujuh—ketenangan (*upekkhā*)

Dapat berasosiasi dengan kesadaran yang baik maupun yang tidak baik. Saat seseorang telah mencapai *jhāna* kelima, faktor *jhāna* ketenangan ini akan bersama-sama dengan kesadaran dan faktor-mental yang berasosiasi dengannya menginvestigasi objek. Bagaimana faktor *jhāna* ketenangan dapat berasosiasi dengan kesadaran yang tidak baik? Saat seorang pemburu dengan tenang mengarahkan pistolnya ke target buruannya, penempelan awal, penempelan terus-menerus, kegembiraan, kemanunggalan batin membuat kesadarannya terkumpul pada objeknya, namun perasaannya saat itu adalah perasaan netral.

Sehingga *jhāna* menyebabkan kesadaran fokus pada objek. Umumnya lima faktor *jhāna* dalam meditasi adalah termasuk yang baik. Namun mereka juga dapat berupa yang tidak baik. Contohnya, saat kita menonton film yang beradegan kekerasan, *vitakka* dan *vicāra* membuat batin kita terus-menerus mengikuti adegan film, *pīti* dan *somanassa* membuat batin kita terbuai dalam kegembiraan dan kebahagiaan, *ekaggatā* membuat batin fokus pada adegan.

Lima faktor *jhāna* membuat batin kita fokus saat melakukan *kamma* baik atau *kamma* tidak baik, tanpa adanya mereka, *kamma* baik tidak dapat efektif dilakukan. Kisah dalam *Dhammapada* syair 37 ini dapat memperjelas kasus tersebut.

Sangharakkhita Thera adalah seorang *bhikkhu* senior yang tinggal di kota Sāvattī. Keponakannya juga hidup sebagai anggota *saṅgha*. Suatu hari *bhikkhu* junior mendapatkan dana

dua buah jubah, dia memutuskan untuk mendanakan satu buah jubah tersebut kepada pamannya. Saat dia mendanakan jubah tersebut, *bhikkhu* senior mengatakan bahwa dia telah memiliki jubah yang cukup, sehingga tidak mau menerimanya. Agar keponakannya tidak sedih, *bhikkhu* senior meminta *bhikkhu* junior mengipasinya. Namun *bhikkhu* junior berpikir bahwa pamannya tidak menyukai dia, kalau demikian dia lebih baik lepas jubah saja, hidup sebagai orang awam. Saat berpikir demikian, pikirannya melayang-layang, batinnya tidak tenang, sambil berkhayal:

Setelah lepas jubah, maka ia akan menjual jubahnya, lalu membeli seekor kambing betina, kambing betina melahirkan anak-anak kambing, dengan demikian dia mendapatkan penghasilan, sehingga dia dapat berkeluarga mempunyai anak dan istri, lalu dia akan mengajak anak istrinya mengunjungi pamannya. Di perjalanan dia mengatakan kepada istrinya bahwa dialah yang mengasuh anaknya, namun istrinya meminta dia fokus mengendarai kereta tidak usah risau soal anak, tapi dia tetap bersikeras mau mengasuh anaknya, maka dia pun menggendong anaknya, akhirnya anaknya terjatuh dan terlindas roda kereta, dia sangat marah, lalu menggunakan sebuah kayu memukul kepala istrinya.

Sebenarnya saat itu dia sedang mengipasi pamannya, karena sedang berkhayal, maka dia pun menggunakan kipas tersebut memukul kepala pamannya!

Karena tidak ada lima faktor *jhāna*, si *bhikkhu* junior tidak sanggup menjalankan tugasnya yang sederhana dengan baik.

XVIII. Kondisi Jalan/*Magga* (*maggapaccayo*)

Di sini, *dhamma* yang mengondisi berfungsi sebagai saluran bagi *dhamma* terkondisi mencapai tempat tujuan tertentu. Ada 12 *magga*, yang terdiri dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dan empat jalan yang salah.

Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari pandangan benar (*sammādiṭṭhi*), pikiran benar (*sammāsaṅkappa*), ucapan benar (*sammāvācā*), perbuatan benar (*sammākammanta*), penghidupan benar (*sammāājīva*), usaha benar (*sammāvāyāma*), perhatian-penuh benar (*sammāsaṭi*), dan konsentrasi benar (*sammāsamādhī*).

Empat jalan yang salah yakni pandangan salah, pikiran salah, usaha salah dan konsentrasi salah.

1. Jalan Mulia Berunsur Delapan

1.1) Pandangan Benar

Dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, pandangan benar berada di posisi pertama. Apakah itu pandangan benar?

Pandangan benar adalah memahami secara penuh tentang Empat Kebenaran Mulia. Ini sangat penting. Namun perlu diketahui pandangan benar juga terdiri dari beberapa tingkatan, yang paling mendasar adalah memahami secara penuh tentang hukum *kamma*. Saat seseorang telah memahami secara penuh tentang hukum *kamma*, maka saat itu ia akan tahu mengapa harus berbuat baik, mengapa harus menghindari perbuatan tidak baik. Bila dia tidak memiliki pandangan benar tentang hukum *kamma*, dia tidak menghiraukan perbuatan baik, dan juga tidak akan belajar untuk menghindari perbuatan jahat. Karena pandangan benar dapat mengarahkan seseorang menuju ke arah yang benar, maka ia dikatakan sebagai pelopor.

Pandangan benar adalah memahami secara penuh tentang hukum *kamma*. Apakah itu Empat Kebenaran Mulia? Penderitaan, Sebab Penderitaan, Lenyapnya Penderitaan dan Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan.

1. Penderitaan

Apakah itu penderitaan? Dalam *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta*, Buddha berkata, **“Kelahiran adalah penderitaan, usia tua adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, kesedihan, ratapan, kesakitan, kepedihan, keputusasaan adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak disenangi adalah penderitaan, berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah**

penderitaan. Singkatnya, lima kelompok yang menjadi objek pelekatan adalah penderitaan.”

Mengapa Buddha mengatakan lima kelompok yang menjadi objek pelekatan adalah penderitaan? Karena kita selalu mencengkeram lima kelompok pelekatan tersebut.

Lima kelompok adalah materi, perasaan, persepsi, formasi-formasi batin dan kesadaran. Bagaimana kita melekat pada lima kelompok ini? Kita melekat pada kelima kelompok pelekatan ini sebagai “aku” atau “Milikku”. Pertama-tama, melalui nafsu keinginan kita melekat pada lima kelompok sebagai “Milikku”—tubuh adalah “milikku”, perasaan adalah “milikku”, kelompok persepsi adalah “milikku”, kelompok formasi-formasi batin adalah “milikku”, kelompok kesadaran adalah “milikku”. Kemudian melalui pandangan salah tentang adanya diri, kita melekat pada lima kelompok sebagai “aku”—tubuh ini adalah “aku”, perasaan adalah “aku”, kelompok persepsi adalah “aku”, kelompok formasi-formasi batin adalah “aku”, dan kelompok kesadaran adalah “aku”.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa dengan dua cara yang salah kita melekat pada lima kelompok yakni melalui nafsu keinginan melekat pada lima kelompok sebagai “milikku”; kedua melalui pandangan salah tentang adanya diri—*atta*, kita melekat pada lima kelompok sebagai “aku”—tubuh adalah “milikku”, perasaan adalah “milikku”, persepsi adalah “milikku”,

formasi-formasi batin adalah “milikku”, dan kelompok adalah “milikku”.

Dapat dilihat, bahwa dengan kedua cara yang salah melekat pada lima kelompok yakni pertama melalui nafsu keinginan melekat pada “milikku”; yang kedua adalah melalui pandangan adanya diri dan melekat pada “aku”.

2. Sebab Penderitaan—sebab kemunculan penderitaan

Sebab kemunculan penderitaan ada tiga yakni: **nafsu keinginan indriawi, nafsu keinginan untuk eksistensi dan nafsu keinginan untuk tidak eksistensi.**

Nafsu keinginan indriawi adalah melekat pada kesenangan pancaindra; nafsu keinginan untuk eksistensi adalah melekat pada kehidupan, ini merupakan nafsu keinginan yang lebih kuat lagi. Semua makhluk hidup tidak ingin terbebas dari *saṃsāra*, karena melekat pada kehidupan, melekat untuk terlahir di alam surgawi, menikmati kebahagiaan hidup di alam surgawi, melekat untuk terlahir sebagai manusia, atau melekat pada kelahiran sebagai *Brahmā*. Nafsu keinginan untuk tidak eksistensi berasosiasi dengan pandangan salah, berpandangan bahwa bila manusia telah mati, maka segalanya telah berakhir, dan juga tidak mengakui adanya hukum *kamma*. Nafsu keinginan untuk tidak eksistensi merupakan nafsu keinginan yang berasosiasi dengan pandangan tentang pemusnahan.

Semua ini merupakan sebab penderitaan.

3. Lenyapnya Penderitaan

Apakah itu lenyapnya penderitaan? Bila nafsu keinginan adalah sebab penderitaan, maka lenyapnya penderitaan berarti lenyapnya nafsu keinginan, yakni *Nibbāna*.

4. Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan

Jalan menuju lenyapnya penderitaan adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan—pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian-penuh benar dan konsentrasi benar.

Memahami Empat Kebenaran Mulia adalah mempunyai pandangan benar; untuk mempunyai pandangan benar, harus memahami Empat Kebenaran Mulia. Empat Kebenaran Mulia adalah inti dari Ajaran *Dhamma*, saat pertama kali Buddha memutar roda *Dhamma*, yang dibabarkan adalah Empat Kebenaran Mulia.

1.2) Pikiran Benar

Pikiran benar ada tiga yakni:

- Pikiran benar untuk menolak (*Nekkhamā saṅkappa*)
- Pikiran benar tanpa kebencian (*Abyāpāda saṅkappa*)
- Pikiran benar tanpa kekerasan (*Avihiṃsā saṅkappa*)

Nekkhamā saṅkappa — kita tidak hanya harus melalui perenungan untuk membuat batin menolak atau

meninggalkan kesenangan-kesenangan pancaindra, namun kita harus mencoba “membuang” satu pandangan tentang adanya “aku” yang sedang menikmati kesenangan duniawi (yakni pandangan tidak adanya diri). Pikiran benar untuk menolak berarti menjauh dari pikiran demikian: Saya ingin memiliki rumah mewah yang besar, mobil mewah, dikelilingi perempuan cantik, nama besar saya, gaji tinggi saya, kedudukan tinggi saya dalam masyarakat dan sebagainya. Pikiran-pikiran demikian dapat mencengkeram pandangan tentang “semua yang aku miliki”. Dengan ekstrim menambah kehausan kita terhadap kesenangan pancaindra kita, membuat kita tidak dapat memutuskan kehausan yang demikian. Mencapai ketenangan *jhāna* juga termasuk pikiran benar untuk menolak, karena pikiran fokus pada *jhāna*, untuk sementara segala kesenangan yang berhubungan dengan indra perasa terlepas. Mengenai pelepasan sementara terhadap kesenangan yang berhubungan dengan indra-indra perasa, demikianlah yang dikatakan oleh Buddha, “Saat konsentrasi berkembang, batin ikut berkembang; saat batin berkembang, emosi berlebihan akan hilang.”

Abyāpāda saṅkappa — adalah batin yang tanpa kebencian, yakni yang penuh cinta-kasih. Untuk mencapai batin yang luhur ini, kita harus melakukan kontemplasi terhadap cinta-kasih, sering mengharapakan orang lain jauh dari penderitaan jasmani dan mental, mengharapakan orang lain sehat dan bahagia. Bila orang

sekeliling kita berbahagia, kita juga akan mendapatkan imbasnya.

Avihimsā saṅkappa — adalah batin yang tanpa kekejaman atau yang tidak ingin melakukan kekerasan terhadap orang lain. Untuk mengembangkan pikiran tanpa kekerasan yang luhur ini maka kita harus mengembangkan belas-kasih terhadap semua makhluk. Saat seseorang melihat orang lain dalam keadaan menderita, maka rasa belas-kasihnya akan muncul, karena munculnya rasa belas maka batin akan “bergetar”, dan membuat ia ingin membantu, dengan kekuatan sendiri meringankan penderitaan orang lain.

1.3) Ucapan benar (*sammāvācā*)

Ucapan benar terdiri dari: tidak berbohong, tidak memfitnah, tidak berkata-kata kasar, dan tidak omong kosong.

1.4) Perbuatan benar (*sammākammanta*)

Perbuatan benar terdiri dari: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina.

1.5) Penghidupan benar (*sammāājīva*)

Penghidupan benar (*sammāājīva*) yakni tidak memperdagangkan senjata, tidak memperdagangkan hewan untuk disembelih, tidak memperdagangkan alkohol atau sejenisnya yang dapat menyebabkan lemahnya

kesadaran, tidak memperdagangkan racun atau obat-obat berbahaya dan tidak memperdagangkan manusia.

Penghidupan yang tidak benar akan memupuk masyarakat yang bengis, melukai orang lain, membuat dunia dipenuhi kegelapan dan kacau, dan yang pantas dicela.

1.6) Usaha benar (*sammāvāyāma*)

Usaha benar (*sammāvāyāma*) ada empat yakni: usaha untuk tidak memunculkan *dhamma* tidak baik yang belum muncul; usaha untuk meninggalkan *dhamma* tidak baik yang telah muncul; usaha untuk memunculkan *dhamma* baik yang belum muncul; dan usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan *dhamma* baik yang telah muncul.

Saya ingin menjelaskan keempat usaha ini dengan terinci karena mereka adalah dasar dari semua keberhasilan.

(1) Usaha untuk tidak memunculkan *dhamma* tidak baik yang belum muncul.

Melindungi pintu-indra dapat mencegah kemunculan *dhamma* tidak baik yang belum muncul. Yang dimaksudkan dengan melindungi pintu-indra bukan berarti menutup mata, telinga, hidung, dan lidah, serta pintu lainnya agar tidak melihat, tidak mendengar dan sebagainya, namun adalah fokus pada satu objek walau berjalan, berdiri, duduk maupun berbaring. Saat batin fokus pada objek meditasi, akan membuat walau melihat objek yang

indah namun seolah-olah tidak ada yang dilihat; demikian juga telinga walau mendengar suara yang indah tetapi seakan-akan tidak ada yang didengar. Saat batin fokus pada objek, kotoran batin tidak dapat masuk melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin, dengan demikian baru dapat mencegah timbulnya keserakahan, kebencian dan delusi yang diakibatkan oleh “benturan” antara warna, suara, aroma, rasa, dan sentuhan dengan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin.

Di sini, Buddha membuat perumpamaan kura-kura dengan serigala. Di tepi sungai ada seekor kura-kura yang sedang mengeluarkan kepala dan kakinya, kebetulan ada seekor serigala yang sedang mencari mangsa di dekatnya, maka dia pun berjalan ke arah kura-kura bermaksud untuk memangsanya. Kura-kura yang pintar, begitu melihat kedatangan serigala, segera masuk ke dalam tempurung/cangkangnya kembali. Serigala berpikir, “Baiklah! Saya tunggu kamu di sini, begitu kamu keluar dari cangkang, maka akan segera saya mangsa.” Serigala pun menunggu dengan sabar di samping kura-kura. Kura-kura juga berpikir, “Baik! Kita lihat siapa yang lebih sabar?” Setelah menunggu cukup lama, kura-kura masih tidak keluar, akhirnya serigala tidak sabar lagi lalu pergi.

Demikianlah, pancaindra kita bila kita lalai, maka batin akan dimangsa oleh kotoran batin yang seperti

serigala. Batin mengambil objek yang menyenangkan, begitu kontak dengan enam objek eksternal, maka keserakahan, kebencian dan delusi akan muncul. Jika batin tidak fokus pada satu objek, maka kotoran batin akan menyerang kita melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh. Inilah yang dimaksud dengan “melindungi landasan-pintu”. Hanya dengan melindungi landasan-pintu kita baru dapat mencegah kemunculan *dhamma* tidak baik yang belum muncul.

- (2) Usaha untuk meninggalkan *dhamma* tidak baik yang telah muncul.

Jika *dhamma* tidak baik telah muncul, maka kita harus menggunakan cara yang tepat untuk meninggalkannya. Contohnya, Anda baru saja membeli sebuah mobil baru, Anda sangat sayang dan melekat pada mobil tersebut, beberapa hari kemudian mobil kesayangan Anda tertabrak, Anda merasa sangat marah. Dari sini telah muncul *dhamma* yang tidak baik, untuk melenyapkan kemarahan yang merupakan *dhamma* tidak baik ini, Anda harus mempunyai sikap batin yang benar. Anda harus bersikap dengan bijaksana dengan mengadakan kontemplasi bahwa mobil adalah *dhamma* yang tidak kekal, yang muncul dan lenyap. Mobil hanyalah komposisi dari empat elemen utama, tidak perlu terlalu melekat, Ini salah satu cara untuk meninggalkan *dhamma* tidak baik yang telah muncul.

Saat Buddha masih seorang *bodhisatta*, Beliau menjelaskan bagaimana melalui “usaha benar” untuk menaklukkan kekuatiran dan ketakutan yang telah muncul. Beliau berkata, “Saat aku sedang berjalan, ketakutan muncul; aku tidak berdiri, tidak duduk, dan tidak berbaring, aku tetap berjalan meninggalkan ketakutan. Saat aku berdiri, ketakutan muncul; aku tidak berjalan, tidak duduk dan tidak berbaring, aku berdiri untuk meninggalkan ketakutan. Saat aku duduk, ketakutan muncul; aku tidak berbaring, tidak berdiri, dan tidak berjalan, aku duduk meninggalkan ketakutanku. Saat aku berbaring, ketakutan muncul; aku tidak duduk, tidak berdiri dan tidak berjalan, aku berbaring untuk meninggalkan ketakutanku.” (*Majjhima Nikāya* 4).

Tanpa adanya “usaha benar”, kita tidak dapat terlepas dari penderitaan. Karena itulah, saat *dhamma* tidak baik muncul, seketika itu juga dengan “usaha benar” meninggalkan, menghalau dan melenyapkan mereka, inilah yang paling penting. Bila tidak segera disadari, diperhatikan dan diatasi, maka kotoran batin akan menjadi kuat, sulit diatasi. Kekuatan ini akan bertambah kuat, yang akhirnya menjadi sifat kebiasaan di masa mendatang.

- (3) Usaha untuk memunculkan *dhamma* baik yang belum muncul.

Kita mempunyai banyak *dhamma* baik yang belum muncul, contohnya bagi orang yang belum

melaksanakan lima *sīla*, *dhamma* baik yang belum muncul adalah lima *sīla*; bagi orang yang belum pernah melakukan *dāna*, *dāna* adalah *dhamma* baik yang belum muncul. Kita memiliki 20 jenis *dhamma* baik, di dalamnya ada 10 jenis yang diperbuat melalui tindakan, ucapan dan pikiran, ada berdana, melatih *sīla*, meditasi, memberikan ceramah *Dhamma*, berbagi jasa kebajikan dan lain-lain, bila semua ini belum muncul, maka kita harus berusaha untuk memunculkannya.

Untuk memunculkan konsentrasi yang belum muncul, maka kita harus berlatih meditasi ketenangan; untuk memunculkan kebijaksanaan, maka kita harus berlatih meditasi pandangan terang.

- (4) Usaha mengembangkan dan mempertahankan *dhamma* baik yang telah muncul.

Ini adalah jenis terakhir dari usaha benar, yang perlu kita selesaikan bagi latihan *sīla*, meditasi, dan kebijaksanaan. Bila Anda telah berlatih *sīla*, selama tidak melanggar *sīla*, maka *dhamma* baik akan sempurna. Bila melatih meditasi ketenangan, walaupun sekarang Anda hanya dapat fokus lima menit, namun Anda harus tetap berusaha untuk dapat fokus sepuluh menit, dua puluh menit hingga *nimitta* muncul di sekitar lubang hidung Anda, kemudian batin terserap ke dalam *nimitta*, lalu mencapai *jhāna* satu, dua, tiga dan empat hingga

sempurna. Bila ingin kebijaksanaan sempurna, maka harus terus-menerus mengadakan kontemplasi tentang ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri, dan mengalami berbagai tingkat melihat ke dalam (kebijaksanaan), terutama mengalami muncul dan lenyapnya lima kelompok pelekatan, hingga batin tidak lagi berkhayal tentang lima kelompok pelekatan, yang akhirnya tidak ada pelekatan dan terbebas—*Nibbāna*. Merealisasikan Jalan dan Buah *arahat* adalah telah sempurnanya *dhamma* yang telah muncul.

1.7) Perhatian-penuh benar (*sammāsati*)

Perhatian-penuh benar artinya mengingat, tidak lupa. Perhatian-penuh benar dikembangkan dengan cara terus-menerus mengadakan kontemplasi terhadap tubuh, perasaan, batin dan *dhamma*. Kontemplasi terhadap tubuh, perasaan, batin dan *dhamma* adalah empat fondasi untuk perhatian-penuh.

Empat fondasi perhatian-penuh benar terdiri dari:

- Kontemplasi tubuh (*kāyānupassanā*)
- Kontemplasi perasaan (*vedanānupassanā*).

Kontemplasi terhadap perasaan tidak nikmat, nikmat, bukan tidak nikmat dan bukan nikmat.

- Kontemplasi batin (*cittānupassanā*).

Kontemplasi terhadap keadaan batin yang berbeda-beda, seperti batin dalam keadaan ada nafsu-keinginan, ada kebencian, batin yang mengerut, batin yang tidak berkonsentrasi dan lain-lain.

- Kontemplasi *dhamma* (*dhammānupassanā*)

Kontemplasi terhadap lima rintangan, empat kebenaran mulia, tujuh faktor pencerahan dan lain-lain.

Kontemplasi tubuh, perasaan, batin dan *dhamma* adalah empat landasan untuk latihan perhatian-penuh. Dengan melihat dan memahami mereka, dapat membantu mengembangkan kebijaksanaan.

1.8) Konsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

Konsentrasi benar mempunyai fungsi untuk mengumpulkan batin pada objeknya, yakni mengembangkan satu keadaan; membuat kesadaran dan faktor-faktor-mental, mengarahkan mereka pada satu objek yang jelas (seperti pernafasan), kemudian fokus terus-menerus dalam satu waktu, demi memperkuat batin. Pada saat tersebut, batin akan menjauh dari nafsu-keinginan, menjauhi lima rintangan sehingga mencapai penempelan-awal, penempelan terus-menerus, kegembiraan, kebahagiaan dan kemanunggalan (faktor *jhāna* yang pertama), inilah berdiam dalam *jhāna* pertama. Apakah itu konsentrasi benar (*sammāsamādhi*)? *Jhāna* pertama, *jhāna* kedua, *jhāna* ketiga, dan *jhāna* keempat.

Kesimpulan:

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah saluran untuk mencapai *Nibbāna*. Bila ingin terbebas dari penderitaan, maka kita harus tahu arah jalannya. Bila ingin terbebas dari penderitaan, namun kita tidak tahu arah jalan, bukankah kita akan menjadi

sangat ketakutan dan kebingungan? Contohnya, Anda akan ke Kaohsiung, Anda harus tahu bus mana yang harus ditumpangi bila tidak ingin salah, karena bila salah menumpangi bus, alih-alih tiba di tujuan, Anda malah tersesat di tempat yang membuat Anda menderita.

2. Empat Jalan Yang Salah

2.1) Pandangan salah

Pandangan salah terdiri dari bermacam jenis, misalnya tidak percaya hubungan sebab-akibat (paham tanpa-sebab), paham pemusnahan, paham kekekalan dan sebagainya. Umumnya, kebanyakan orang (Timur) mempunyai paham tentang kekekalan, namun di dunia Barat, kebanyakan orang menganut paham pemusnahan, karena mereka tidak percaya akan adanya lingkaran kelahiran dan kematian.

Apakah yang disebut dengan paham kekekalan? Paham kekekalan ini percaya bahwa dalam lingkaran kelahiran dan kematian ada satu roh yang kekal yang berkelana dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, atau dengan perkataan lain, menganggap satu individu adalah individu yang sama, yang berkelana dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Saya yakin, banyak di antara kita termasuk umat Buddhis juga mempunyai paham kekekalan. Mengapa? Karena kita masih belum benar-benar memahami tentang “tanpa-diri”, tidak memahami bahwa semua makhluk hidup hanyalah rangkaian dari *nāma* dan *rūpa*; *nāma* dan *rūpa* adalah *dhamma* yang muncul dan

lenyap terus-menerus. Kehidupan hanyalah suatu rangkaian proses muncul dan lenyap yang terus-menerus, namun kita salah memahaminya bahwa dalam proses tersebut di dalamnya ada satu individu—*aku* yang kekal, dari sinilah timbulnya paham kekekalan.

Paham pemusnahan menganggap apabila orang telah meninggal dunia, maka kehidupan telah berakhir, tidak ada pemahaman tentang lingkaran kelahiran dan kematian.

2.2) Pikiran salah

Pikiran salah berlawanan dengan pikiran benar; pikiran salah terdiri dari tiga yakni tentang kesenangan pancaindra, kebencian, kekejaman atau kekerasan.

Pikiran tentang kesenangan pancaindra artinya tidak dapat melepaskan keinginan untuk bersenang-senang, batin selalu condong kepada kesenangan indriawi, mengingat dan mengenang terus tentang kesenangan indriawi; pikiran tentang kemarahan adalah batin yang selalu marah terhadap orang lain; pikiran tentang kekejaman adalah batin yang selalu ingin menindas orang lain.

3. Usaha Salah

Yang berlawanan dengan usaha benar.

Usaha benar adalah usaha untuk tidak memunculkan *dhamma* tidak baik yang belum muncul, usaha salah adalah usaha untuk memunculkan *dhamma* tidak baik yang belum muncul; usaha

benar adalah usaha untuk meninggalkan *dhamma* tidak baik yang telah muncul, usaha salah adalah usaha untuk mengembangkan *dhamma* tidak baik yang telah muncul; usaha benar adalah usaha untuk memunculkan *dhamma* baik yang belum muncul, usaha salah adalah usaha untuk meninggalkan *dhamma* baik yang telah muncul; usaha benar adalah usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan *dhamma* baik yang telah muncul, usaha salah adalah usaha untuk meninggalkan *dhamma* baik yang telah muncul.

Karena itu bila usaha disalahgunakan, maka hasilnya akan menyuburkan *dhamma* tidak baik dan menghilangkan *dhamma* yang baik.

Kita ambil contoh, pada saat Perang Dunia II, Hitler juga sangat bersemangat dan penuh usaha memecah-belah berbagai pihak, memprovokasi orang-orang untuk berperang. Dia berusaha memunculkan batin yang penuh kemarahan, kebencian dan kekejaman. Dia memprovokasi rakyat Jerman untuk membenci keturunan Jahudi, kemudian dia ingin membuat Jerman menjadi negara adikuasa, memperluas daerah kekuasaan negara, yang akhirnya menyulut Perang Dunia II. Inilah yang disebut sebagai usaha salah.

4. Konsentrasi Salah

Bila tujuan seseorang tidak baik, maka yang dia kembangkan adalah konsentrasi salah. Contohnya seseorang yang berkonsentrasi penuh, membidikkan senapan tepat ke orang lain, dalam keadaan tersebut, konsentrasi orang ini adalah konsentrasi salah.

Pandangan salah, pikiran salah, usaha salah dan konsentrasi salah, semuanya condong ke arah kondisi empat jalan yang salah.

Lima kelompok adalah rupa, perasaan, persepsi, formasi-formasi dan kesadaran. Melalui apakah kita melekat pada lima kelompok pelekatan? Pertama-tama melalui “nafsu-keinginan” untuk melekat pada lima kelompok sebagai “milikku”; kemudian melalui “pandangan adanya diri” kita melekat pada lima kelompok ini sebagai “milik diriku (atta)”



XIX.

Kondisi Asosiasi **(*sampayuttapaccayo*)**

Di sini, fenomena mental dari *dhamma* yang mengondisi menyebabkan kemunculan dari fenomena mental dari *dhamma* terkondisi. Artinya *dhamma* yang mengondisi adalah fenomena mental, demikian juga *dhamma* yang terkondisi juga merupakan fenomena mental, dalam kemunculan bersama, keduanya adalah rangkaian yang tak terpisahkan dan saling berasosiasi. Karakteristik dari rangkaian tersebut adalah muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama dan mempunyai landasan yang sama.

Dalam kondisi asosiasi ini, bila salah satu fenomena mental sebagai *dhamma* yang mengondisi, fenomena mental yang lainnya yang berasosiasi dengannya menjadi *dhamma* yang terkondisi. Kita telah tahu bahwa kesadaran (*citta*) tidak dapat muncul sendiri, *citta* akan muncul bersama-sama dengan faktor-faktor-mental (*cetasika*). Bila *citta* adalah *dhamma* yang mengondisi, maka *cetasika* yang berasosiasi dengannya adalah *dhamma* yang terkondisi.

Kita ambil satu contoh, saat rasa yang enak membentur landasan lidah, maka kesadaran lidah muncul. Kesadaran lidah muncul menyebabkan kemunculan tujuh faktor-mental yang umum untuk muncul. Ketujuh faktor-mental ini sebagai berikut:

1. Kontak—menghubungkan rasa, landasan lidah dan kesadaran-lidah.
2. Perasaan—mengalami rasa yang nikmat.
3. Persepsi—menandai rasa sebagai yang manis, asam, pahit, atau menandai rasa sebagai yang kekal, yang menyenangkan.
4. Kemanunggalan—membuat kontak, perasaan, persepsi dan fenomena mental yang berasosiasi berkumpul pada rasa.
5. Indra-kehidupan mental—yakni mempertahankan kelangsungan hidup fenomena mental yang berasosiasi, sehingga masing-masing dapat melaksanakan fungsinya masing-masing.
6. Perhatian—memimpin batin, mengarahkan semua fenomena mental yang berasosiasi pada rasa.
7. Kehendak—ada dua fungsi, yang pertama membuat *kamma* yang serakah sendiri, yang kedua memimpin *dhamma* yang berasosiasi untuk melaksanakan fungsi masing-masing. Contohnya, memerintahkan “kontak” menghubungkan rasa dengan landasan-lidah; memerintahkan “perasaan” segera merasakan rasa yang nikmat; memerintahkan “persepsi” untuk menandai rasa; memerintahkan “kemanunggalan” untuk segera menyatukan fenomena yang berasosiasi, berkumpul pada objek.

Di sini, kesadaran-lidah adalah *dhamma* yang mengondisi, faktor-faktor-mental lainnya yang berasosiasi dengannya—tujuh faktor-mental yang umum, adalah *dhamma* yang terkondisi, kondisinya adalah kondisi asosiasi.

Kondisi asosiasi harus memenuhi empat syarat yakni: muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama dan mempunyai landasan yang sama. Keempat syarat ini juga adalah syarat dari *citta* dan *cetasika* yang berasosiasi, *citta* dan *cetasika* selalu muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama, dan mempunyai landasan yang sama.

Bila kita tinjau kembali contoh yang di atas, saat kesadaran-lidah muncul, faktor-mental yang berasosiasi dengannya muncul di saat yang sama; saat kesadaran-lidah lenyap, faktor-mental yang berasosiasi dengannya ikut lenyap; kesadaran-lidah dengan faktor-mental yang berasosiasi dengannya sama-sama mengambil rasa sebagai objek; landasan mereka adalah landasan-lidah. Walaupun kadang-kadang *citta* dapat muncul bersama fenomena materi, namun mereka tidak lenyap bersama, karena itu mereka tidak dapat berasosiasi. Hanya *citta* dan *cetasika*, fenomena mental dan fenomena mental adalah kondisi asosiasi.

Kondisi asosiasi harus memenuhi empat syarat: muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama dan mempunyai landasan yang sama. Empat syarat ini juga merupakan syarat dari kesadaran dan faktor-mental untuk berasosiasi.

XX. Kondisi Disosiasi (*vippayuttapaccayo*)

Kondisi disosiasi adalah suatu kondisi di mana *dhamma* yang mengondisi dapat berupa fenomena mental yang mendukung fenomena materi masa sekarang, atau berupa fenomena materi yang mendukung fenomena mental masa sekarang. Kondisi ini bertolak belakang dengan kondisi asosiasi. Dalam kondisi asosiasi *dhamma* yang mengondisi dan *dhamma* yang terkondisi sama-sama merupakan fenomena mental, tidak ada fenomena materi. Dalam hal kondisi disosiasi bila *dhamma* yang mengondisi adalah fenomena mental, *dhamma* yang terkondisi adalah fenomena materi; bila *dhamma* yang mengondisi adalah fenomena materi, *dhamma* yang terkondisi adalah fenomena mental. Secara singkat kita dapat katakan bahwa *dhamma* yang mengondisi dan *dhamma* yang terkondisi merupakan dua jenis *dhamma* yang berbeda.

Bila salah satu adalah fenomena materi, maka yang lainnya pastilah fenomena mental; bila salah satu adalah fenomena mental, maka yang lainnya pastilah fenomena materi. Seperti air

dan minyak, walaupun dimasukkan ke dalam satu wadah yang sama, tetapi tetap tidak dapat bercampur, tetap terpisah.

Kelompok materi dan empat kelompok mental (perasaan, persepsi, formasi-formasi batin, kesadaran), kadang muncul bersama, tetapi tidak lenyap bersama, landasan maupun objek juga tidak sama, sehingga kondisinya adalah kondisi disosiasi. Usia fenomena materi adalah 17 momen kesadaran. *Citta* dan fenomena materi dapat muncul bersama, namun waktu lenyapnya tidak sama. Saat fenomena materi lenyap, 17 *citta* telah lenyap. Landasan keduanya juga tidak sama, fenomena materi sendiri merupakan landasan bagi fenomena mental. Contohnya, kesadaran mata muncul karena materi-pengindra mata muncul, sedangkan materi-pengindra mata muncul karena elemen tanah, air, api dan udara, yang mana landasan keduanya berbeda. Objek mereka juga tidak sama, fenomena materi tidak dapat mengetahui adanya objek, hanya fenomena mental yang dapat mengetahui adanya objek. Inilah yang disebut dengan kondisi disosiasi.

Saat penyambung-kelahiran-kembali, landasan jantung dan semua kelompok mental juga muncul bersama, dan saling menjadi kondisi disosiasi. Hal ini dikarenakan mereka masing-masing adalah kelompok materi dan kelompok mental; dan juga, pada saat penyambung-kelahiran-kembali, yang muncul adalah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, walaupun muncul bersama dengan landasan jantung, namun usia landasan jantung lebih panjang dibandingkan dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, karena itulah landasan jantung tidak lenyap bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali; demikianlah yang disebut sebagai kondisi disosiasi.

XXI.
Kondisi Eksistensi/Kemunculan
(*atthipaccayo*)
&
XXIV.
Kondisi Ketidaklenyapan
(*avigatapaccayo*)

Kedua kondisi ini mempunyai makna yang sama, hanya saja dengan nama yang berbeda. Pada kondisi tersebut, *dhamma* yang mengondisi mendukung *dhamma* yang terkondisi untuk muncul bersama, atau pada saat yang bersamaan bertahannya *dhamma* yang mengondisi mendukung *dhamma* yang terkondisi untuk bertahan terus.

Contohnya, salah satu dari empat elemen utama yakni elemen tanah, saat elemen tanah muncul, ia mendukung tiga elemen utama lainnya (air, api dan udara) untuk muncul bersama, sehingga elemen tanah sebagai *dhamma* mengondisi, dan ketiga elemen utama lainnya adalah elemen terkondisi, melalui kondisi apakah? Kondisi eksistensi (*atthipaccayo*). Mereka eksis/berada bersama, keempat elemen utama ini tidak dapat terpisah satu sama lain. Saat kesadaran muncul, dengan kondisi eksistensi, mendukung *dhamma* terkondisi—faktor-mental untuk muncul.

Citta dan *cetasika* termasuk kondisi eksistensi, kondisi kemunculan-bersama juga termasuk kondisi asosiasi. Saat *citta* muncul, *cetasika* pasti akan muncul, karena mereka menggunakan kekuatan kemunculan bersama untuk saling mendukung.

Empat unsur dasar adalah *dhamma* yang muncul bersama, *citta* dan *cetasika* juga *dhamma* yang muncul bersama. Namun, pada kondisi eksistensi, *dhamma* yang mengondisi dan *dhamma* yang terkondisi tidak harus *dhamma* yang muncul bersama, yang penting adalah *dhamma* yang mengondisi dan *dhamma* yang terkondisi berada di tahap bertahan yang saling tumpang-tindih, dan juga *dhamma* yang mengondisi di saat mereka bertumpang-tindih pada tahap bertahan menggunakan cara tertentu untuk mendukung *dhamma* terkondisi. Demikian kondisi eksistensi ini termasuk yang masa lalu, masa depan dan *dhamma* yang muncul bersama.

Contohnya, saat mata seorang perempuan melihat objek rupa yang menarik, misalnya perhiasan, maka kesadaran-mata muncul (melihat), setelah kesadaran-mata lenyap, maka akan berturut-turut muncul kesadaran menerima, menginvestigasi dan yang memutuskan, setelah kesadaran yang memutuskan lenyap maka tujuh buah *javana* yang penuh keserakahan muncul. Usia objek materi adalah tujuh belas momen kesadaran, bertahannya fenomena materi (kondisi eksistensi) membuat kesadaran dan faktor-mental yang mengambilnya sebagai objek muncul melalui proses kognitif pintu-mata (objek kondisi eksistensi masa lalu).

Di sini, *dhamma* yang mengondisi—objek materi, mendukung *dhamma* terkondisi—kemunculan kesadaran dan

faktor-faktor-mental dalam proses kognitif pintu-mata, dan mendukung *dhmma* terkondisi yang berada dalam tahap bertahan untuk bertahan terus.

Saya berikan contoh yang lebih mudah untuk dipahami lagi. Kita yang manusia awam, di dalam batin kita terdapat satu *kilesa* yang laten—pandangan adanya diri, *kilesa* ini terus-menerus bersama dengan kita. Tidak peduli apakah *kamma* baik maupun *kamma* tidak baik yang kita perbuat, pandangan adanya diri akan menjadikan “*kamma* baik dan *kamma* tidak baik” sebagai “diriku” (*atta*).

Di sini, pandangan adanya diri adalah *dhmma* yang mengondisi, segala pandangan tentang “adalah aku” adalah *dhmma* yang terkondisi. Pandangan adanya diri dengan melalui kekuatan dari kondisi eksistensi mendukung pandangan “adalah aku” bertahan terus.

Kondisi eksistensi terdiri dari lima jenis: kondisi eksistensi kemunculan bersama, kondisi eksistensi masa lalu, kondisi kemunculan masa yang akan datang, kondisi eksistensi nutrisi dan kondisi eksistensi faktor-kehidupan (faktor-kehidupan materi). Sesungguhnya kondisi eksistensi masih mencakup berbagai kondisi, tentang hal tersebut, kita dapat melihatnya lebih jelas dalam klasifikasi 24 kondisi.

Kondisi ketidaklenyapan (*avigatapaccayo*) hampir sama dengan kondisi eksistensi (*atthipaccayo*). Perbedaan mereka adalah kondisi eksistensi mendukung proses kemunculan, bertahan, dan kelenyapan dari *dhmma*, sedangkan kondisi ketidaklenyapan (*avigatapaccayo*) mendukung proses kemunculan, bertahan dan kelenyapan dari *dhmma* saat *dhmma* belum lenyap secara total.

XXII.
Kondisi Ketidakmunculan
(*natthipaccayo*)
&
XXIII.
Kondisi Kelenyapan
(*vigatapaccayo*)

Arti dari kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*) dan kondisi kelenyapan (*vigatapaccayo*) adalah sama, mereka adalah pasangan yang karakteristiknya sama hanya dengan nama yang berbeda.

Kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*) berarti setelah fenomena mental lenyap, memberikan kesempatan kepada fenomena mental lainnya untuk muncul mengikutinya. Setelah mereka lenyap, melalui kekuatan “ketidakmunculannya” mendukung *dhamma* yang terkondisi, sehingga disebut sebagai kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*).¹⁶

Saat objek rupa membentur landasan mata, maka proses kognitif pintu-mata muncul—satu proses mengetahui yang terstruktur dan sistematis. Saat objek rupa membentur landasan mata, satu kesadaran faktor-kehidupan lampau muncul dan lenyap.

¹⁶ Kitab komentar memberikan perumpamaan api yang telah dipadamkan sebagai *natthipaccayo*. Ketika api padam, ia menyebabkan kegelapan melalui kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*).

Saat kesadaran faktor-kehidupan lampau lenyap, dengan melalui kekuatan dari “kondisi ketidak-munculan” membuat getaran faktor-kehidupan yang merupakan urutan kedua berkesempatan untuk muncul; di sini getaran faktor-kehidupan adalah *dhamma* terkondisi. Setelah lenyapnya getaran faktor-kehidupan, maka kesadaran ketiga—penghentian faktor-kehidupan berkesempatan untuk muncul; setelah penghentian faktor-kehidupan lenyap, maka kesadaran yang lainnya lagi—kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, berkesempatan untuk muncul. Setelah kelenyapan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra lenyap, maka kesadaran-mata muncul, setelah kelenyapannya, kesadaran yang menerima muncul, kemunculan dari kesadaran yang menerima adalah mengikuti kelenyapan dari kesadaran-mata atau dikarenakan “kondisi ketidakmunculan” dari kesadaran-mata sebagai kondisinya, di sini kesadaran yang menerima adalah *dhamma* terkondisi; selanjutnya dapat kita gunakan cara demikian untuk menentukan (*dhamma* mengondisi dan *dhamma* terkondisi).

Kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*) dan kondisi kelenyapan (*vigatapaccayo*) karakteristiknya sama, memberikan kesempatan kepada fenomena mental yang muncul setelah mereka, tanpa jeda, namun hanya menggunakan kondisi “tanpa eksistensi” untuk mendukung *dhamma* yang terkondisi.

Kondisi kelenyapan berarti kelenyapan dari fenomena mental yang memberikan kesempatan kepada fenomena mental yang muncul belakangan. Seperti seorang presiden yang sedang menjabat, bila presiden sebelumnya masih menjabat, maka presiden baru tidak dapat menjabat. Sama halnya, tidak ada dua kesadaran yang dapat muncul bersama, setelah satu kesadaran lenyap, kesadaran berikutnya baru dapat muncul.

Klasifikasi 24 Kondisi

Dari penjelasan di atas, 24 kondisi ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok:

1. Kondisi objek (*ārammaṇapaccayo*)
2. Kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissayapaccayo*)
3. Kondisi *kamma* (*kammapaccayo*)
4. Kondisi eksistensi (*atthipaccayo*)

1. Kondisi objek (*ārammaṇapaccayo*)

Contohnya, kondisi yang mendominasi (*adhipatipaccayo*) terdiri atas dua yakni objek yang mendominasi (*ārammaṇādhipati*); dan kemunculan bersama yang mendominasi (*sahajātādhipati*), namun objek yang mendominasi (*ārammaṇādhipati*) termasuk juga dalam kondisi objek. Misalnya, saat Anda mengetahui bahwa di wihara tertentu, kepala wihara adalah seorang *arahat*, batin Anda terpaut pada objek yang mulia tersebut, sehingga Anda

sangat ingin datang untuk memberi hormat kepadanya, keinginan yang sangat kuat ini menggerakkan tubuh Anda untuk ke sana. Inilah yang disebut sebagai kondisi objek yang mendominasi.

Kondisi objek yang mendominasi tidak hanya termasuk dalam kondisi objek, tetapi dapat juga termasuk dalam kelompok kondisi yang mendominasi. Selain itu, objek lampau dalam kondisi kemunculan-lebih-awal dapat juga dikategorikan sebagai kondisi objek.

2. Kondisi ketergantungan-yang-kuat (*upanissayapaccayo*)

Saat kesadaran muncul, setelah kelenyapannya, membuat kesadaran berikutnya muncul dengan segera; kemunculan kesadaran yang belakangan adalah setelah kelenyapan dari kesadaran sebelumnya, inilah kondisi ketergantungan-yang-kuat. Kondisi tanpa-antara (*anantarapaccayo*) atau kondisi rangkaian (*samaṇantarapaccayo*) juga termasuk dalam kondisi yang mendominasi.

Kondisi pengulangan (*āsevanapaccayo*) adalah pengulangan terus-menerus sehingga kesadaran di belakangnya menjadi lebih kuat. Kesadaran di belakangnya makin lama makin kuat, dengan bergantung pada kekuatan pengulangan di depannya, sehingga kondisi pengulangan dapat juga dimasukkan ke dalam kelompok kondisi ketergantungan-yang-kuat.

Kondisi ketidakmunculan (*natthipaccayo*) dan kondisi kelenyapan (*vigatapaccayo*) berarti kesadaran di belakangnya hanya dapat muncul, saat kesadaran di

depannya telah lenyap. Kemunculan kesadaran yang di belakang, tergantung pada kelenyapan kesadaran yang di depan, karena itu dapat juga masuk ke dalam kondisi ketergantungan-yang-kuat.

Singkatnya, kondisi tanpa-antara, kondisi rangkaian, kondisi pengulangan, kondisi ketidakmunculan dan kondisi kelenyapan, semuanya dapat dikelompokkan ke dalam kondisi ketergantungan-yang-kuat.

3. Kondisi *kamma* (*kammapaccayo*)

Pengelompokan kondisi *kamma* lebih sederhana. Kondisi *kamma* ada dua yakni kondisi *kamma* yang asinkron (*nānākkhaṇika-kammapaccayo*) dan kondisi *kamma*-yang-muncul-bersamaan (*sahajāta-kamma-paccayo*). Kondisi *kamma* yang asinkron dapat dikelompokkan ke dalam kondisi *kamma*, pada saat kondisi asinkron ini sangat kuat, maka ia dapat dikategorikan sebagai kondisi ketergantungan-yang-kuat, sedangkan kondisi *kamma*-yang-muncul-bersamaan dikelompokkan ke dalam kondisi eksistensi.

4. Kondisi eksistensi (*atthipaccayo*)

Banyak kondisi yang dapat dikelompokkan ke dalam kondisi eksistensi yakni kondisi kemunculan-bersama, kondisi ketergantungan, kondisi nutrisi, kondisi pengendalian, kondisi *jhāna*, kondisi Jalan/*Magga*, dan kondisi asosiasi.

Penjelasan “karena ketidaktahuan, maka aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul” melalui *Paṭṭhāna*.

Sekarang, kita dapat menggunakan berbagai jenis kondisi dalam *Paṭṭhāna* untuk menjelaskan 12 mata rantai hubungan sebab-akibat (*nidāna*).

Di sini, saya hanya menjelaskan secara sederhana mata rantai yang pertama, “ketidaktahuan menyebabkan aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul”, yakni melalui kekuatan kondisi apakah proses “disebabkan ketidaktahuan maka aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul”?

“yo paṭiccasamuppādaṃ passati so Dhammaṃ passati; yo Dhammaṃ passati so paṭiccasamuppādaṃ passatī”ti.

“Ia yang melihat *paṭiccasamuppāda*, juga melihat *Dhamma*; ia yang melihat *Dhamma*, juga melihat *paṭiccasamuppāda*.”

(Mahāhatthipadopama Sutta-Majjhima Nikāya 28)

Dalam Buddhisme, proses kemunculan yang terkondisi (*paṭiccasamuppāda*) sangat penting, karena hanya dengan memahami arti dari sebab kemunculan, kita dapat memahami arti dari “tanpa-diri”. “Tanpa-diri” artinya segala fenomena dapat muncul hanya karena bertemunya sebab dan kondisi, tidak ada seorang penguasa yang mengatur. Asalkan kita memahami bahwa segala fenomena adalah karena bertemunya sebab dan kondisi, pandangan adanya “aku” dengan sendirinya akan lenyap. Karena itulah untuk dapat memahami “tanpa-diri”, maka kita harus mempelajari tentang sebab kemunculan.

Sebab kemunculan atau disebut juga 12 mata rantai hubungan sebab-akibat (*nidāna*). Pada dasarnya hukum sebab kemunculan menjelaskan tentang rangkaian sebab-akibat dari lingkaran *saṃsāra*, menjelaskan tentang bagaimana makhluk hidup bertahan dalam lingkaran *saṃsāra*, segala kondisi berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Di sini, makhluk hidup adalah kebenaran konvensional, untuk mempermudah penjelasan. Kondisi apakah yang menyebabkan makhluk hidup berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya?

Hukum sebab-akibat ada 12 mata rantai yakni **“karena ketidaktahuan, muncul aktivitas-aktivitas dengan kehendak; karena aktivitas-aktivitas dengan kehendak, muncul kesadaran; karena kesadaran, muncul *nāma rūpa*; karena *nāma rūpa*, muncul enam *indriya*; karena enam *indriya*, muncul kontak; karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul nafsu keinginan; karena nafsu keinginan, muncul pelekatan; karena pelekatan, muncul eksistensi; karena eksistensi, muncul kelahiran; karena kelahiran, muncul usia tua, sakit, kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, kepedihan, keputusasaan. Demikianlah munculnya setumpuk penderitaan.”**

Prinsip dari hukum sebab kemunculan adalah, **“karena ini ada maka itu ada, karena ini muncul maka itu muncul; karena ini tidak ada maka itu tidak ada; karena ini lenyap, maka itu lenyap.”** “Karena ini ada maka itu ada, karena ini muncul maka itu muncul” berarti karena ketidaktahuan, maka ada aktivitas-aktivitas dengan kehendak; karena aktivitas-aktivitas dengan kehendak, maka ada kesadaran; demikian seterusnya. “Karena ini tidak ada

maka itu tidak ada; karena ini lenyap maka itu lenyap,” berarti karena ketidaktahuan lenyap, maka formasi-formasi batin lenyap; karena formasi-formasi batin lenyap, maka kesadaran lenyap, demikian selanjutnya.

“Sebab muncul sebab lenyap” inilah prinsip dari hukum sebab kemunculan. Setelah satu minggu mencapai pencerahan, Buddha merenungkan 12 sebab-musabab.

Mata rantai pertama adalah “karena ketidaktahuan, maka muncul formasi-formasi batin”. Apakah itu ketidaktahuan? Karakteristik dari ketidaktahuan adalah batin yang buta, atau yang tidak berpengetahuan, yang tidak bijaksana; fungsinya adalah membuat kebingungan; manifestasinya adalah menutupi, atau tidak dapat mengetahui kebenaran hakiki dari objek. Karena ketidaktahuan menutupi kebijaksanaan kita, sehingga kita tidak dapat melihat dengan jelas bahaya kesenangan indriawi, dan tidak dapat juga melihat bahwa semua fenomena sesungguhnya hanya muncul dan lenyap serta tidak kekal.

Menurut versi *Sutta*, ketidaktahuan adalah tidak memahami Empat Kebenaran Mulia; namun versi *Abhidhamma*, ketidaktahuan ada delapan jenis yakni:

1. Tidak memahami Kebenaran Mulia tentang penderitaan;
2. Tidak memahami Kebenaran Mulia tentang sebab penderitaan;
3. Tidak memahami Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan;
4. Tidak memahami Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan;
5. Tidak memahami lima kelompok pelekatan masa lampau;

6. Tidak memahami lima kelompok pelekatan masa yang akan datang;
7. Tidak memahami lima kelompok pelekatan masa lampau dan masa yang akan datang;
8. Tidak memahami prinsip hukum sebab-akibat, termasuk tidak memahami kekuatan *kamma* dan buah *kamma*.

Sesungguhnya, ketidaktahuan bukan saja tidak mengetahui hal-hal yang disebut di atas, bahkan salah memahaminya. Apa yang salah dipahami? Mari kita lihat penjelasan di bawah ini. Kita bicarakan terlebih dahulu “karena ketidaktahuan, maka aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul”, “aktivitas-aktivitas dengan kehendak” dibagi tiga, aktivitas-aktivitas kehendak yang tidak baik (*apuññabhisankhāra*), aktivitas-aktivitas dengan kehendak yang baik (*puññābhisankhāra*) dan aktivitas-aktivitas dengan kehendak yang pasif (*āneñjabhisankhāra*).

Aktivitas-aktivitas dengan kehendak yang tidak baik adalah segala *kamma* tidak baik, yang diperbuat melalui tiga pintu yaitu pintu tubuh, pintu ucapan dan pintu mental/pikiran, yang dapat dibagi menjadi 10 jenis, yakni *kamma* tidak baik yang diperbuat melalui pintu tubuh yaitu membunuh, mencuri, berzina; *kamma* tidak baik yang diperbuat melalui ucapan terdiri dari empat jenis yakni berbohong, memfitnah, berkata-kata kasar, dan omong kosong, serta *kamma* tidak baik yang diperbuat melalui pikiran terdiri dari *lobha*, *dosa* dan *moha*.

Aktivitas-aktivitas dengan kehendak yang baik terdiri dari *kamma* baik alam indriawi dan *kamma* baik alam

lingkup materi halus. *Kamma* baik alam lingkup indriawi ada 10 yakni berdana (*dāna*), melaksanakan *sīla* (*silā*), bermeditasi (*bhāvana*), menghormati yang pantas dihormati, memberikan pelayanan, berbagi kebajikan, turut bersuka cita atas keberhasilan orang lain, mendengarkan *Dhamma*, menyebarkan *Dhamma* dan mempunyai pandangan benar¹⁷; kebajikan alam materi halus yakni *jhāna* pertama, *jhāna* kedua, *jhāna* ketiga dan *jhāna* keempat.

Aktivitas-aktivitas dengan kehendak yang pasif adalah kebajikan di alam nonmateri— yakni landasan ruang tanpa-batas, landasan kesadaran tanpa-batas, landasan ketiadaan apa pun dan landasan bukan persepsi dan bukan nonpersepsi.

Mengapa ketidaktahuan adalah penyebab munculnya aktivitas-aktivitas dengan kehendak? Ketidaktahuan adalah tidak memahami kebenaran mulia tentang penderitaan—lahir, tua, sakit, mati, berpisah dengan yang dicintai, berkumpul dengan yang tidak disenangi, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan dari lima kelompok pelekatan. Saat ketidaktahuan muncul (kondisi akar), membuat para makhluk hidup tidak memahami bahwa melekat pada lima kelompok pelekatan adalah penderitaan, bukan saja tidak mengetahui, bahkan salah memahami bahwa melekat pada lima kelompok pelekatan adalah sesuatu yang bahagia, sehingga bagi yang menyukai lima kelompok surgawi maka akan tekun berdana dan melatih *sīla* (lima kelompok makhluk surgawi adalah kondisi objek, kondisi ketergantungan

¹⁷ Bila diklasifikasikan berdasarkan tiga pintu yakni tubuh, ucapan dan mental/pikiran, kebajikan alam indriawi dapat juga dibagi menjadi 10 yakni: kebajikan melalui tubuh terdiri dari tiga yakni—jauhi pembunuhan, jauhi pencurian, dan jauhi perzinahan; melalui ucapan yakni—jauhi berkata-kata bohong, jauhi memfitnah, jauhi berkata-kata kasar, dan jauhi omong kosong serta kebajikan melalui pikiran yakni—jauhi *lobha*, jauhi *dosa* dan jauhi *moha*.

yang kuat); bagi yang menyukai terlahir di alam Brahmā akan tekun berlatih meditasi alam materi halus atau alam nonmateri. Semua ini karena para makhluk hidup salah memahami bahwa dengan terus-menerus mendapatkan lima kelompok pelekatan adalah sesuatu yang bahagia.

Dikarenakan kebencian, makhluk hidup melakukan *kamma* tidak baik, seperti membunuh, mencuri dan lain-lain, maka proses kognitif pintu-tubuh dan pintu batin muncul. Dalam kesadaran impuls yang kedua dan lainnya, adalah bergantung pada kondisi-kondisi berikut kondisi tanpa-antara, kondisi rangkaian, kondisi ketergantungan, kondisi pengulangan, kondisi ketidakmunculan, dan kondisi kelenyapan. Saat kesadaran kemarahan (*dhamma* yang mengondisi) muncul, dengan kondisi akar menyebabkan *dhamma* terkondisi—kesadaran dan faktor-faktor-mental yang berasosiasi dengannya muncul. Kesadaran dan faktor-faktor-mental bergantung pada kondisi kemunculan bersama, kondisi mutualisme, kondisi ketergantungan, kondisi eksistensi, kondisi ketidaklenyapan.

Sisa yang sebelas mata rantai tergantung pada kebijaksanaan kita masing-masing untuk memahaminya —**“karena aktivitas-aktivitas dengan kehendak muncul kesadaran, karena kesadaran muncul *nāma* dan *rūpa*, karena *nāma* dan *rūpa* muncul enam *indriya*, karena enam *indriya* muncul kontak, karena kontak muncul perasaan, karena perasaan muncul nafsu keinginan, karena nafsu keinginan muncul pelekatan, karena pelekatan muncul eksistensi, karena eksistensi muncul kelahiran, karena kelahiran muncul menyebabkan kelapukan, sakit, mati yang disertai dengan**

Tanya-Jawab (Q & A)

Q1: Bagaimana *kamma* yang telah diperbuat seseorang dapat menjadi kehidupan baru atau sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali seseorang pada saat menjelang kematiannya? Apakah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali adalah roh? Apakah ada roh yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang baru?

A1: Untuk menjawab pertanyaan Anda, saya akan mengambil sebuah contoh. Di Myanmar ada seorang praktisi perempuan yang di kehidupan masa lampaunya adalah seorang anak petani yang tinggal di sebuah desa. Suatu hari, ia ke pagoda untuk mempersembahkan lentera. Kebetulan saat itu, di sampingnya ada seorang perempuan dari kota yang juga datang mempersembahkan lentera.

Karena tidak pernah mendapatkan pendidikan dan terlahir di sebuah desa kecil, dia sangat kagum kepada perempuan kota

yang terlihat sebagai seorang yang intelek dan anggun. Maka timbul keinginan yang sangat kuat dalam dirinya untuk terlahir sebagai seorang perempuan kota di kelahiran berikutnya. Pada saat mempersembahkan lentera, ia pun beraspirasi untuk dapat terlahir sebagai seorang perempuan kota di kelahiran berikutnya.

Ketidaktahuan dan nafsu keinginan yang berperan di balik *kamma* baik dan *kamma* tidak baik, pasti akan meninggalkan potensi *kamma*. Di sini, ketidaktahuan si perempuan desa tidak hanya membuat dia tidak mengetahui bahwa kehidupan adalah penderitaan, bahkan juga membuat dia merasa bahwa kehidupan adalah sesuatu yang menyenangkan; pikiran yang keliru ini menyebabkan pelekatan yang kuat dari dia untuk terlahir sebagai seorang perempuan kota. Ketidaktahuan dan nafsu keinginan (sebagai kondisi akar) berbuat dengan kehendak meninggalkan suatu potensi *kamma*, saat syarat dan kondisi telah terpenuhi, maka potensi *kamma* ini akan menjadi kesadaran penyambung-kelahiran-kembali di kehidupan berikutnya.

Saat menjelang kematiannya, karena *kamma* baik mempersembahkan lentera (kondisi *kamma*) segera akan membuahkannya, maka muncul tanda tujuan (*gati-nimitta*) di impuls menjelang kematiannya, ia melihat warna merah dari rahim seorang ibu. Warna merah ini adalah tanda ia akan terlahir sebagai manusia. Disebabkan juga karena ketidaktahuan dan nafsu keinginan belum hancur, yakni ketidaktahuan tentang bahaya dari kehidupan baru, dan nafsu keinginan akan kehausan untuk terlahir sebagai seorang perempuan kota, maka impuls

menjelang kematiannya segera menangkap warna merah ini sebagai objeknya (kondisi objek), dan *kamma* baik mempersembahkan lentera (kondisi *kamma*) mendorong kesadaran kehidupan sekarang ke kehidupan berikutnya, sehingga menghasilkan buah *kamma* berupa kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

Sesuai dengan urutan proses kesadaran (dari kesadaran kematian hingga ke kesadaran penyambung-kelahiran-kembali), setelah kesadaran kematiannya lenyap total, dengan tanpa jeda waktu, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali kehidupan berikutnya segera muncul di alam lingkup indriawi (kondisi tanpa-antara). Bagaikan seorang yang ingin membebaskan diri dari pantai yang berbahaya ini, maka ia akan dengan kuat menggenggam tali yang terikat pada pohon yang ada di pantai seberang, tanpa mengetahui bahwa sesungguhnya pantai seberang juga penuh dengan bahaya. Dengan bantuan tali menjatuhkan diri ke pantai seberang. Kemudian melepaskan tali tersebut (kesadaran kematian), kemudian menjejakkan kaki ke pantai seberang sebagai tempat berdirinya yang baru (kesadaran penyambung-kelahiran-kembali). Demikian juga, setelah lenyapnya kesadaran kematian, dengan bantuan landasan-jantung yang baru kesadaran penyambung-kelahiran-kembali melekat pada warna merah sebagai objek, tibalah pada tempat kelahiran yang baru (alam manusia).

“Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali” bukanlah roh, fungsinya adalah menyambung kehidupan masa sebelumnya dengan masa sekarang, namun bukan berarti bahwa ada satu roh yang berpindah dan berkelana dari satu kehidupan

ke tubuh jasmani yang baru, ini yang disebut sebagai pandangan kekekalan (*sassata-diṭṭhi*), ini jugalah kesalahpahaman yang terjadi pada kebanyakan orang. Umumnya orang menganggap kesadaran penyambung-kelahiran-kembali adalah roh yang kekal, tidak mengalami perubahan maupun sebagai diriku. Bagi orang yang percaya akan kehidupan yang kekal atau satu roh atau satu diriku yang kekal, menggenggam kehidupan dengan kuat dan mempunyai nafsu keinginan yang kuat terhadap kehidupan, begitu mendengar pembabaran *Dhamma* dari Buddha tentang “tanpa diri”, mereka akan ketakutan, gelisah, sedih dan menderita, tidak tahu apa yang harus diperbuat, mereka takut “aku” yang merupakan hasil ilusi mereka, yang mereka genggam dengan erat akan segera lenyap.

Seperti yang telah kita ketahui, kesadaran muncul dan akan segera lenyap, menjadi kondisi akar dari kesadaran berikutnya (kondisi ketidakmunculan, kondisi kelenyapan, kondisi tanpa-antara). Setiap kesadaran berbeda satu sama lain, bahkan dua kesadaran yang muncul secara berurutan juga berbeda. Roh (seandainya ada, apalagi memang tidak ada) manalah mungkin dapat berpindah dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang lain?

Saat kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dari si meditator muncul di alam manusia, juga mengambil warna merah sebagai objek, ini disebabkan oleh *kamma* baik yang matang pada saat menjelang kematian, *kamma* baik ini didorong oleh ketidaktahuan dan nafsu-keinginan yang belum dilenyapkan. (Meditator perempuan ini terlahir di sebuah kota besar, dan adalah seorang dosen di sebuah perguruan tinggi).

Demikianlah, arus kesadaran mengalir dari kematian sampai ke penyambung-kelahiran-kembali, kemudian dari penyambung-kelahiran-kembali sampai ke kematian. Bagaikan roda kendaraan yang berputar terus. Demikianlah kehidupan.

Q2. Sayalay, tadi Sayalay katakan bahwa tidak ada roh yang berada dalam lingkaran kelahiran dan kematian, bila melekat pada roh berarti itu adalah pandangan salah, namun Buddha selalu menggunakan cara yang konvensional untuk menjelaskan cerita *Jātaka* kepada murid-murid Beliau, yakni menceritakan kehidupan Beliau sendiri. Apakah ini merupakan cara penyampaian secara bertahap?

A2: Kita mengenal dua jenis kebenaran yakni kebenaran konvensional dan kebenaran mutlak. Saat Buddha membabarkan *Sutta*, maka yang digunakan adalah kebenaran konvensional, namun saat Beliau membabarkan *Abhidhamma*, maka yang digunakan adalah kebenaran mutlak. Di dalam *Jātaka*, Buddha mengatakan, “Keadaan saya di masa lampau, demikian, demikian dan seterusnya....” Ini adalah penyampaian dengan menggunakan kebenaran konvensional. Jika tidak menggunakan cara demikian untuk menjelaskan, maka banyak yang akan tidak mengerti. Jika Buddha terus-menerus mengatakan bahwa di masa lampau Saya ini hanyalah batin dan *rūpa*, istri Saya juga batin (*nāma*) dan *rūpa*..... semuanya batin dan *rūpa* terus yang terdengar, bisa-bisa yang mendengar menjadi bingung, karena itu agar semuanya dapat lebih memahami, maka Beliau menggunakan kebenaran konvensional untuk menyesuaikan tingkat pemikiran pendengar-Nya. Namun untuk melampaui kebenaran konvensional, maka di dalam

Abhidhamma, Buddha menggunakan kebenaran mutlak untuk menganalisis tidak ada eksistensi sesungguhnya dari kebenaran konvensional, yang pada akhirnya hanyalah batin dan jasmani saja, batin dan jasmani ini juga yang terus-menerus berubah dalam kemunculan dan kelenyapan. Mana mungkin kita katakan sesuatu yang muncul dan lenyap terus-menerus sebagai “diriku”!

Dalam berpraktik, kita harus mengambil jalan tengah, kita harus memahami kedua kebenaran tersebut. Dalam kehidupan kita di dunia ini, bila hanya menggunakan kebenaran mutlak, yang kita pikirkan semuanya adalah batin dan jasmani, agregat (kelompok) tidak ada manusia, tidak ada makhluk hidup, pastilah kita tidak akan sanggup bertahan hidup di dunia.

Karena itu saat Buddha mencapai pencerahan, Beliau sesungguhnya tidak ingin memabarkan *Dhamma*, karena yang Beliau alami adalah kebenaran mutlak, ketidakkekalan, penderitaan, tanpa-diri, semua berubah, muncul dan lenyap. Sedangkan mata para makhluk hidup tertutup oleh debu, bagaimana dapat memahami *Dhamma*? Hanya atas permohonan Brahmā Sahampati untuk memabarkan *Dhamma* dengan menekankan bahwa ada sebagian makhluk hidup yang matanya hanya tertutup sedikit debu, mereka akan memahami *Dhamma* yang Buddha babarkan, sehingga Buddha setuju untuk memabarkan *Dhamma*. Saat memabarkan *Dhamma*, Buddha tidak mungkin terus menggunakan kebenaran mutlak, Beliau harus menggunakan kebenaran konvensional untuk menjelaskan kebenaran mutlak, dengan cara demikian, makhluk hidup akan perlahan-lahan menerimanya, perlahan-lahan dapat memahaminya.

Kita yang sedang belajar *Dhamma*, bila melekat terus pada kebenaran konvensional, mengira bahwa ada satu bentuk “aku”, bahwa ada roh yang kekal yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, ada satu “aku” di kehidupan berikut, “aku” di kehidupan lampau, maka latihan kita tidak akan maju. Namun bila kita melepaskan kebenaran konvensional secara total, tidak peduli akan kebenaran konvensional, hanya membicarakan kebenaran mutlak, maka kita akan tersingkirkan dari dunia ini. Dalam pandangan orang lain, kita akan menjadi makhluk luar angkasa—makhluk ET, ini juga akan menghambat latihan kita di kemudian hari. Karena itu, kita harus berjalan di jalan tengah, harus menerima kebenaran konvensional, namun melalui kebijaksanaan kita dapat menembus kebenaran mutlak yang berada di belakang kebenaran konvensional, dengan demikian barulah latihan kita akan maju.

Q3. Bagaimana caranya kita dapat memutuskan “perasaan”? Seperti perasaan tidak nikmat, perasaan nikmat, perasaan bukan tidak nikmat bukan pula nikmat, terutama perasaan nikmat?

A3. Bila perasaan nikmat muncul, dan kita tidak memutuskan, maka perasaan nikmat ini akan berkembang menjadi nafsu keinginan. Contohnya saat Anda makan coklat, “Hm! Enaknya!” perasaan nikmat muncul, Anda pasti ingin lagi. Inilah sifat dari keserakahan.

Saat perasaan nikmat muncul, untuk mencegah berkembangnya perasaan ini menjadi keserakahan, pertamanya kita harus memiliki perhatian benar, tanpa perhatian benar,

bahkan saat perasaan nikmat muncul juga tidak dapat diketahui, sehingga perasaan nikmat ini akan berkembang menjadi nafsu keinginan. Kedua, gunakan kebijaksanaan (*paññā*) untuk mengamati perasaan nikmat. Mengamati artinya dengan perhatian benar melihat bahwa perasaan nikmat ini adalah tidak kekal, kemudian dengan perhatian yang benar pula kita melihat bahwa perasaan nikmat ini hanyalah fenomena sebab dan kondisi. Mengapa perasaan nikmat dapat muncul? Karena adanya kontak. Mengapa kontak dapat muncul? Karena adanya objek yakni coklat, coklat ini membentur landasan-lidah kita. Jadi, kontak juga adalah *dhamma* sebab-akibat, dan *dhamma* ini adalah tidak kekal. Kalau kontak (sebagai sebab) adalah tidak kekal, apakah perasaan (sebagai buah/akibat) akan kekal? Saat Anda amati dengan cara demikian, maka Anda akan memahami apa yang dikatakan sebagai tanpa-diri. Saat Anda dengan memperhatikan perasaan dengan perhatian yang benar sebagai yang tidak kekal, sebagai *dhamma* sebab-akibat, sebagai yang tanpa-diri, maka perasaan nikmat tidak akan berkembang menjadi nafsu keinginan lagi.



Berbagi Jasa Kebajikan



*Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti
sabbarasaṃ dhammaraso jināti;
Sabbaratiṃ dhammarati jināti,
taṇhakkhayaṃ savvadukkhaṃ jināti.
(Dhammapada 354)*

Persembahan *Dhamma* mengungguli semua jenis
persembahan,
Rasa *Dhamma* mengalahkan semua rasa;
Kegembiraan *Dhamma* mengalahkan semua kegembiraan,
Orang yang telah menghancurkan semua nafsu-keinginan
mengalahkan semua penderitaan.
(Dhammapada 354)

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo!

Semoga *Dhamma* sejati dapat bertahan lama!

Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Segala yang terkondisi tidak kekal, segala yang terkondisi
adalah *dhamma* yang muncul dan lenyap.
Tidak terkondisi oleh muncul dan lenyap,
Nibbāna ketenangan sempurna.

Semoga semua makhluk hidup dapat
berbagi jasa kebajikan ini dan
merealisasi ***kebahagiaan*** sesungguhnya—
Nibbāna



BIOGRAFI

Sayalay Susīlā, lahir di Pahang, Malaysia pada tahun 1963, lulusan dari Universiti Sains Malaysia jurusan Komunikasi Massa. Saat di bangku universitas beliau telah tertarik kepada praktik meditasi.

Pada tahun 1991, beliau ditahbiskan di Malaysia Buddhist Meditation Center, Penang. Enam bulan setelah ditahbiskan, beliau berangkat ke Myanmar, belajar meditasi selama tiga tahun di bawah bimbingan Ācariya Sayadaw U Paṇḍita yang terkenal. Pada tahun 1994 Sayalay belajar meditasi ketenangan (*samatha*) di bawah bimbingan Y.M. Pa-Auk Tawya Sayadaw yang sangat tersohor. Selama 14 tahun, selain tekun belajar meditasi, Sayalay juga belajar *Abhidhamma*, *Sutta Pāḷi*, Kitab-kitab Komentari dan Bahasa Pāḷi. Sayalay seorang yang bijaksana dan penuh pengetahuan, menguasai beberapa bahasa dan dialek seperti Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Melayu, Bahasa Myanmar dan dialek Hokkien. Beliau mendapat kepercayaan dari

Y.M. Pa-Auk Tawya Sayadaw sebagai notulis dalam acara latihan meditasi dan *dhammadesana* di Myanmar dan juga sebagai penerjemah di acara-acara demikian di luar negeri.

Sejak tahun 2000, atas dukungan dan arahan dari Y.M. Pa-Auk Tawya Sayadaw, Sayalay mulai mengajar *Abhidhamma* di berbagai sekolah Buddhis di Malaysia, Australia, Singapura, Indonesia, Eropa Timur, dan Taiwan, seperti di Buddhist Hongshi College, dan Luminary Buddhist Institute.

Pada tahun 2002, Sayalay mulai menjejakkan kaki di berbagai daerah di Amerika Serikat memenuhi undangan umat Buddhis untuk mengajar meditasi dan membabarkan *Dhamma*.

Karena cinta-kasih Sayalay kepada semua makhluk hidup, maka beliau pun memperluas pengetahuan dengan belajar dari berbagai metode meditasi seperti dari Mogok Sayadaw, Sayagyi U Ba Khin, S.N. Goenka dan Shwe Oo Min. Sehingga membuat Sayalay menjadi seorang guru yang sangat mahir, menggunakan cara yang sederhana menjelaskan *Dhamma* yang demikian halus, dan dari pengalaman meditasi pribadi juga, beliau dapat menjelaskan *Dhamma* dengan sangat jelas. Gaya pembabaran *Dhamma* beliau menarik, hidup dan tepat sasaran.

Pada tahun 2014, Sayalay mulai mengajar meditasi di Tiongkok. Pada tahun 2015, Sayalay membangun sekaligus sebagai penanggung jawab pusat meditasi “Appamādavihārī Meditation Center” di Penang.



DAFTAR BUKU KARYA SAYALAY SUSĪLĀ

Berikut buku-buku karya Sayalay Susīlā yang telah terbit:

1. *Unravelling the Mystery of Mind and Body* - versi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.
2. *The Path to Happiness*-versi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Mandarin.
3. *The Manual of Abhidhamma*-versi Bahasa Mandarin.
4. *Dhamma Essence Series*-versi Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia.
5. *The Nine Attributes of the Buddha*-versi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia.
6. *Crossing Beyond the Shore*-versi Bahasa Mandarin.
7. *Paṭṭhāna-24 Conditions*-versi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia (buku ini).
8. *Contemplation of Feeling* – versi Bahasa Inggris.
9. *Inner Exploration* – versi Bahasa Inggris.

NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Rubben Setiawan	5	Lie Na	1
Suganda Widjaja	5	Lili Pratiwi	1
Juliana Thamrin	3	Louw She Cok	1
Mariana Santy Yonata	2	Magdalena	1
Rosmawaty Sukiatto	2	Mariana Halim	1
Sujanto	2	Mayati	1
Agil	1	Meliana	1
Agustina	1	Melissa Adiwinata	1
Alwi Susanto	1	Meta Sari	1
Anto Wijaya, S. Kom	1	Mutia Dewi Ali	1
Chandra Susanto	1	Novie Wednesdayanti	1
Dalwi Chenderasa	1	Nurlia	1
David Sungahandra	1	Oei Yenny Winarto	1
Donna	1	Oey Mulyadi	1
Elianti	1	Paulina	1
Farida	1	Prita Natalia	1
Farini	1	Riki Setiawan	1
Feronica Laksana	1	Robby Sidharta	1
Gouw Tjeng Sun	1	Rosalina	1
Grace Kandoly	1	Rosmawati Wijaya	1
Hioe Adian Radiatus	1	Sandra Juda Widjaja	1
Ik Foeng Mansur	1	Siska Herawati	1
Indra Alirusin	1	Suleman	1
Indra Anggono	1	Sutanni	1
Indra Susanto	1	Tamil Selvan	1
Ir. Yuliani	1	Tanti Sri Mayastuti S	1
Juliani	1	Vera Setiawan	1
Julita	1	Yanni	1
Kurnia Waty	1	Yulia	1
Lidya Winata	1		

DANA BUKU PAṬṬHĀNA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
NN	57	Tjung Sioe tjin	6
Suyati Tandana	30	Ang Tek San	5
Hendy Wijaya	20	Budiman & Keluarga	5
Limas Djoni Fudjio	20	Drg. Merry Mayadevi	5
Pelimpahan Jasa a/n		Eddy Junaidi SE	5
Alm. Ibu Yanti Tjoa Kim Eng	20	Erni Yuliana & Keluarga	5
Ponian	20	Febbryanti Wongso	5
Henry	16	Firman Syah	5
Welly Suhardi Tjai	15	Indra Alirusin	5
Ratna Kalijana Kal	11	Indra Skom	5
Sanjaya Wilau	11	Indrati Bunawan	5
Celine Yansen	10	Joni, Peni, Mikiko	5
Eddy	10	Kalyana Putto	5
Indra Wirawan	10	Kosasih & Rosaline	5
Kel. Sugandha	10	Lena	5
Lie Fang	10	Limin Chandra	5
Ny Sie Mei Yung	10	Loe Mei Fang	5
Ricky Subagya	10	Pamela Angela	5
Suryadi Wirawan	10	Pelimpahan Jasa a/n	
Toni Wilbert	10	Alm. Lim Kang Po	5
Erlina Chaya Dinat	8	Sapta Ariya Nugraha	5
Nanang Sayuti	8	Senny Ruslim & Keluarga	5
Roger Gunawan	8	Siska Herawati	5
Sumini	8	Sufren	5
Handa Kartawidjaja & Kel	6	Susanto	5
Hartono	6	Susi Susanty	5
Liaw Kong Min	6	Tjeuw Soei Fong	5
Pranoto Djojohadikoesoemo	6	Tjie Kim Giok	5
Ronny Ruslim	6	Tony	5

DANA BUKU PAṬṬHĀNA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Trisno Imlan	5	Irwandi	3
Venesia	5	Lenny Rovelensia	3
Wahyuni Ristiyana Homan	5	Magdalena	3
Yulia Suanda	5	Muliana S	3
Yustine Ginnanto	5	Pelimpahan Jasa a/n	
Adi	4	Alm. Lu Kioen Foen	3
Djuani Rosita Widjaja	4	Ratna Siddit	3
Joni Lee Wei Zheng	4	Rianto	3
Padmi Aryani	4	Rio, Melin & Arana	3
Pelimpahan Jasa a/n		Romo Vondasi	3
Alm. Minarni & Alm. Ciali	4	Roy Ruslim	3
Sandra Tambayong	4	Santoso Sadeli	3
Sufenny	4	Selly	3
Toga	4	Sokimman	3
Toni	4	Steven Gunawan	3
Wandy Juanda	4	Suryadharma Widjaja	3
Adi Kurniawan	3	Tony Gunawan	3
Alisantoso Halim	3	Violy Sutanto	3
Baharatmo Prawiro & Kel.	3	William	3
Cresentia	3	Yanto	3
Dedy Suteno	3	Yenny Lies	3
Donna	3	Yunisa Adeline	3
Eko Suwarno & Keluarga	3	Agustina	2
Elianti	3	Buyung Khu & Keluarga	2
Emmy Ruslim & Keluarga	3	Chandra Budiman	2
Ernawati	3	Chandra Lesmana	2
Febry Sintoso	3	Devin Yuwenka	2
Hasan Gunawan	3	Doddy Susanto & Keluarga	2
Ho Hien Phat, Ho Sien Moy, Hardy Ho	3	Edbert Lee Suhidin	2

DANA BUKU PAṬṬHĀNA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Edi Sudin	2	Masitoh Intan	2
Erwin Taswin	2	Meiko Keiko	2
Farida Nursanti	2	Natalia Lika	2
Fatini	2	Neny Wong	2
Ferra	2	Novita	2
Gren-Ianpin Family	2	Owen, Michelle & Siena	2
Hadi Susanto	2	Pelimpahan Jasa a/n Alm.	
Halim	2	Hou Ching Foen	2
Hardianto Chandra	2	Pelimpahan Jasa a/n Alm.	
Hariyanti	2	Tukiman	2
Hasjim	2	Peterus	2
Helin Adhyap	2	Riki Wu	2
Hendra	2	Riska	2
Henny Rusli	2	Rosmawaty	2
Herman	2	Sam Adiputera Wij	2
Ian Sumitro Wirana	2	Sinar Wati	2
Ianpin Tanoto	2	Sivali & Sariputta	2
Indrajanty	2	Sugianto	2
Jenny SE	2	Surita Dendy	2
Joni	2	Suwani	2
Karman Tjandra	2	Walter	2
Kel. Amin Kristanto	2	Wangto Ratta Halim	2
Kok Khet Hiung	2	Waslin	2
Kurniawati & Family	2	Wiyanto	2
Lijlij	2	Wiyono	2
Lim Hui Phing & Keluarga	2	Yessica Sugianto	2
Lisawati	2	Yovita Ong	2
Louw She Cok	2	Yudhistira Pranoto	2
Marlina	2	Yus Wadi	2

DANA BUKU PAṬṬHĀNA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Yushitaka Erina	2	Hendry Kuswandi & Kel	1
Aguan	1	Hengky	1
Angelyne Florencia	1	Hermanto Jusmina	1
Armansyah	1	Heryanto & Tan Gek Lian	1
Beatrice	1	Hindrawan Rusli	1
Budy Santosa	1	Hung Chen Cun	1
Caroline Sugianto	1	Hung Ih Mey	1
Chandra Liestiawan	1	Indra Susanto	1
Cong Cin Hok	1	Jamin Hendra	1
Deiki Irawan	1	Johanes Budiyanto	1
Deliana	1	Joly	1
Desmawati	1	Jong Denny Gunawan	1
Dewi Santi & Keluarga	1	Kantoenwati Wibowo	1
Dio Nesis Fillias	1	Ketut Antarjaya	1
Dwitya Amanda	1	Kho Aina	1
Edi Tjendra	1	Kho Boen Kuan	1
Emliaty Omar	1	Laura Wang Sally	1
Eni Tanuwijaya	1	Leman Sudono Phan	1
Erinah	1	Liko Halim	1
Erni	1	Lim Chen Natalia	1
Farida	1	Lim Wiss	1
Fenny Chayadi	1	Lina	1
Hariato Achmat	1	Linda	1
Hartono Surya	1	Liong Jefing	1
Hasan Siradj	1	Lydia Daniaty	1
Hellen Agustina Wu	1	Meidina	1
Hen Jia Family	1	Murtini	1
Hendra Lo	1	Nie Nie	1
Hendri	1	Ong Linda	1

DANA BUKU PAṬṬHĀNA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Paulus Oni	1	Ruly Kuswandi & Keluarga	1
Pelimpahan Jasa a/n		Selamat Hariadi	1
Alm. Anton P Utomo	1	Sherry	1
Pelimpahan Jasa a/n		Shintya Nagawira	1
Alm. Cuang Lien Chin	1	Silvia	1
Pelimpahan Jasa a/n		Sofiana Anwar	1
Alm. Halim & Hatin	1	Sri Mulyani	1
Pelimpahan Jasa a/n		Sri Wulan	1
Alm. Lim Sui Cong	1	Stevendi	1
Pelimpahan Jasa a/n		Sudarty Tandana	1
Alm. Mery Chang	1	Suleman	1
Pelimpahan Jasa a/n		Susana Sukarto	1
Alm. Mey Fang	1	Susanti	1
Pelimpahan Jasa a/n Alm. Para		Susanto Chandra	1
Leluhur Kel. Khoe & Kel. Ong	1	Susanto Lioe	1
Pelimpahan Jasa a/n		Susy Maydiawatie	1
Alm. Reneeze Jizzelle Kuswandi	1	Suyani & Khantidhira	1
Pelimpahan Jasa a/n		Sylvia Sugianto	1
Alm. Wang Cin Cen	1	Tan Iwan	1
Pelimpahan Jasa a/n		Tan Wijaya Effendy	1
Alm. Wim Utomo	1	Very Chandra Negar	1
Pelimpahan Jasa a/n Alm.		Wianto	1
Yo lim Huang & Alm. Ng Tiau Khim	1	Wiliana Widjaja	1
Randy	1	Wiwik Widyastuti	1
Rudi	1	Yenni & Irwan Nusantara	1
Rudi & Suli	1		